



**MITOS ASAL-USUL *SEN-ESSEN JHÂBÂH*
DALAM TRADISI MENENTUKAN HARI BAIK
DI DESA AJUNG KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh:

Sofiatul Annisa

NIM. 130210402005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2017



**MITOS ASAL-USUL *SEN-ESSEN JHÂBÂH*
DALAM TRADISI MENENTUKAN HARI BAIK
DI DESA AJUNG KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh:

Sofiatul Annisa

NIM. 130210402005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2017

HALAMAN PENGAJUAN

**MITOS ASAL-USUL *SEN-ESSEN JHÂBÂH*
DALAM TRADISI MENENTUKAN HARI BAIK
DI DESA AJUNG KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan untuk Dipertahankan di Depan Tim Penguji guna Memenuhi Salah Satu
Syarat untuk Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Oleh

Nama Mahasiswa : Sofiatul Annisa
NIM : 130210402005
Angkatan Tahun : 2013
Daerah Asal : Jember
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 16 Maret 1995
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP 196401231995121001

Drs. Mujiman Rus Andianto, M. Pd
NIP. 195707131983031004

HALAMAN PERSEMBAHAN

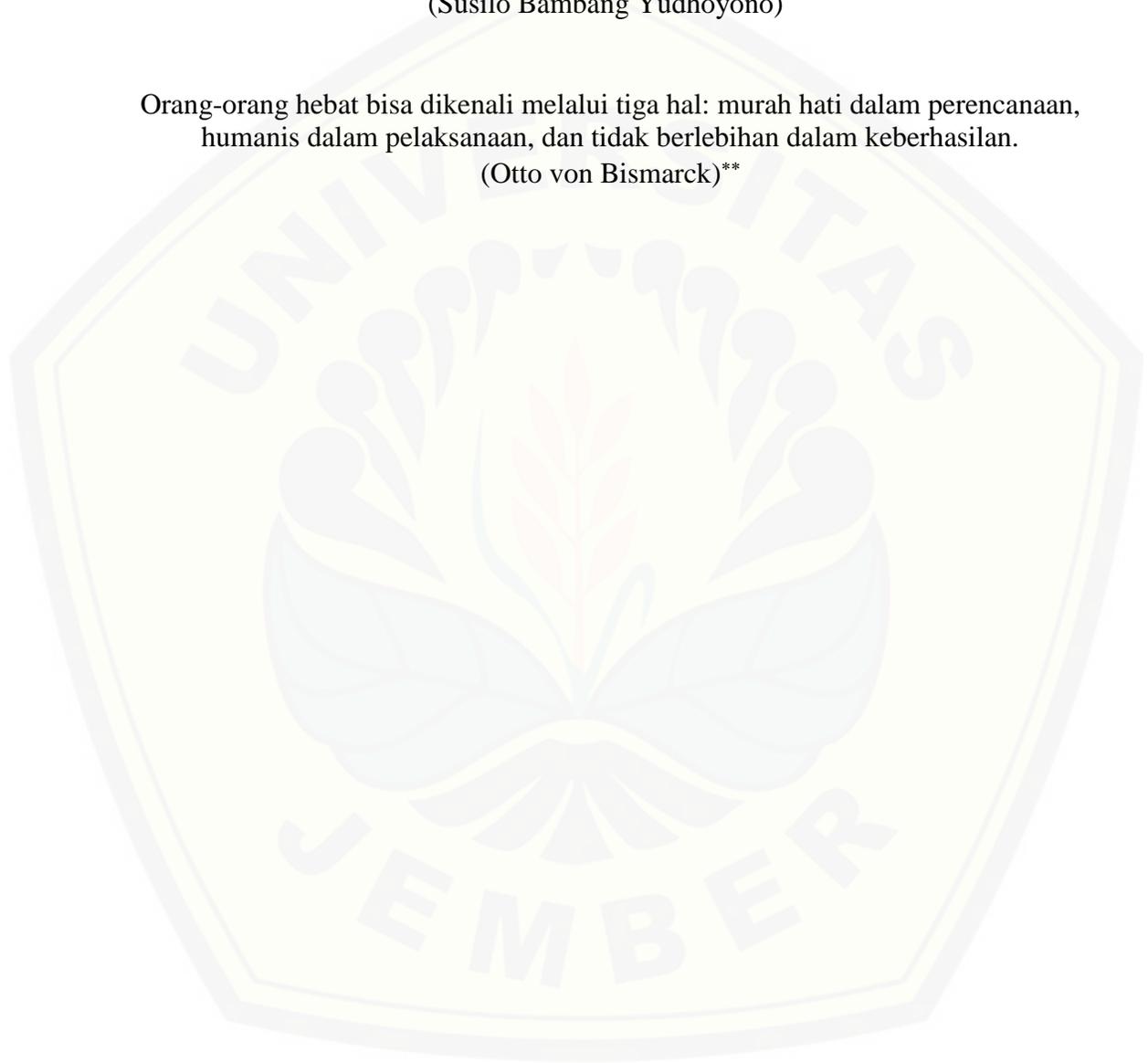
Syukur alhamdulillah saya ucapkan kepada Allah SWT yang selalu meridhoi setiap langkah untuk dapat menyelesaikan skripsi ini serta tak lepas dukungan dari berbagai pihak. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Moh. Salam dan Ibu Busina yang telah mencurahkan kasih sayang yang tak terhingga, mendukung, dan mendoakan saya untuk mendapatkan gelar sarjana;
2. Seluruh keluarga besar saya dan Dias Novsa Pradana yang turut memberikan dukungan hingga saya memperoleh gelar sarjana;
3. Guru-guru saya sejak SD sampai Perguruan Tinggi;
4. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang saya banggakan; dan
5. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terima kasih atas beasiswa BIDIK MISI yang telah diberikan selama menempuh perkuliahan.

MOTO

Dengan arungi lautan luas nusantara, generasi kita miliki karakter bangsa bahari yang tangguh, warisan nenek moyang.
(Susilo Bambang Yudhoyono)*

Orang-orang hebat bisa dikenali melalui tiga hal: murah hati dalam perencanaan, humanis dalam pelaksanaan, dan tidak berlebihan dalam keberhasilan.
(Otto von Bismarck)**



*<https://areksuroboyoblog.wordpress.com>

** <http://suryasurabaya.blogspot.co.id>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Sofiatul Annisa

NIM : 130210402005

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Mitos Asal-usul *Sen-essen Jhâbâh* dalam Tradisi Menentukan Hari Baik Di Desa Ajung Kabupaten Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 15 Mei 2017
Yang Menyatakan,

Sofiatul Annisa
NIM 130210402005

SKRIPSI

**MITOS ASAL-USUL *SEN-ESSEN JHÂBÂH*
DALAM TRADISI MENENTUKAN HARI BAIK
DI DESA AJUNG KABUPATEN JEMBER**

Oleh:

**Sofiatul Annisa
NIM. 130210402005**

Pembimbing

Dosen Pembimbing 1 : Dr. Sukatman, M. Pd

Dosen Pembimbing 2 : Drs. Mujiman Rus Andianto, M. Pd

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Mitos Asal-usul Sen-essen Jhâbâh* dalam Tradisi Menentukan Hari
Baik di Desa Ajung Kabupaten Jember telah diuji dan disahkan pada:

hari : Senin

tanggal : 15 Mei 2017

tempat : Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP 196401231995121001

Drs. Mujiman Rus Andianto, M. Pd
NIP. 195707131983031004

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Muji, M.Pd
NIP. 195907161987021002

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M. Pd
NIP. 197404192005011001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D.
NIP 196808021993031004

RINGKASAN

Mitos Asal-usul *Sen-essen Jhâbâh* dalam Tradisi Menentukan Hari Baik di Desa Ajung Kabupaten Jember; Sofiatul Annisa; 130210402005; 2017:85 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Desa Ajung Kabupaten Jember sebagai salah satu daerah yang memiliki keragaman budaya. Masyarakatnya terdiri dari suku Jawa dan Madura serta percampuran antara keduanya yang sering disebut sebagai masyarakat *pendhalungan*. Desa Ajung merupakan desa yang mayoritas penduduknya masih memegang teguh mengenai mitos. Salah satunya adalah dalam menentukan hari baik saat akan melaksanakan sebuah acara atau kegiatan. Penentuan hari baik tersebut dikenal oleh masyarakat Ajung sebagai mitos *sen-essen Jhâbâh* (isi-isian Jawa). Fokus masalah dan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung, nilai budaya yang berkaitan dengan mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung, cara pewarisan mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung, dan pemanfaatan mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini dilakukan di Desa Ajung Kabupaten Jember. Sumber data dari penelitian ini adalah tokoh masyarakat asli penduduk Ajung, masyarakat asli Ajung yang diwarisi cerita asal-usul *sen-essen Jhâbâh*, dan budayawan Jember. Data dari penelitian ini yaitu informasi berupa penjelasan, gambar, maupun rekaman dari narasumber. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan terjemahan. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, melakukan langkah analisis data, dan menarik kesimpulan serta memverifikasi temuan.

Hasil penelitian ini dibagi menjadi empat sub bab. Pertama, wujud mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung Kabupaten Jember, yang meliputi narasi mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dan cara menghitung hari baik dengan *sen-essen Jhâbâh*. Kedua, nilai budaya yang berkaitan dengan mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung, yang meliputi nilai religiusitas, nilai sosial, dan nilai kepribadian. Ketiga, cara pewarisan mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung, yang meliputi pewarisan langsung dan tertulis. Keempat, pemanfaatan mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X, yang meliputi identitas pembelajaran, materi pembelajaran cerita rakyat, dan langkah-langkah pembelajaran.

Saran yang dapat diberikan adalah 1) penelitian tentang mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* hanya terbatas di kecamatan Ajung saja, sedangkan di daerah Jember banyak digunakan isi-isian Jawa ketika akan melaksanakan acara atau kegiatan yang serupa. Oleh karena itu perlu diteliti lebih dalam mengenai mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di daerah Jember, 2) hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa *sen-essen Jhâbâh* dalam menentukan hari baik memiliki kandungan nilai di dalamnya yang bisa dijadikan panutan bagi masyarakat. Budaya penentuan hari baik dengan *sen-essen Jhâbâh* harus dilestarikan agar tidak punah dan agar keasliannya tetap terjaga. Pelestarian tersebut dapat diwujudkan dengan mewariskan kepada generasi penerus, dan 3) bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra tentang cerita rakyat.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Mitos Asal-usul Sen-essen Jhâbâh* dalam Tradisi Menentukan Hari Baik di Desa Ajung Kabupaten Jember. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D., selaku Dekan FKIP;
3. Dr. Sukatman, M.Pd, selaku Pembantu Dekan I, Dosen Pembimbing I, sekaligus menjadi ketua penguji skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
4. Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Jember;
5. Furoidatul Husniah, SS.,M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
6. Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Akademik;
7. Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
8. Dr. Muji, M.Pd., selaku penguji I dan Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M. Pd., selaku penguji II yang telah memberikan kritik, saran, dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini;
9. Semua dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah bersedia memberikan ilmu dan pengalaman;
10. Kedua orang tua saya Bapak Moh. Salam dan Ibu Busina, adik saya Agus Sofyan Salam Syah, Kakek dan nenek saya, serta keluarga besar saya yang

telah mencurahkan kasih sayang yang tak terhingga dan selalu mendukung saya untuk mendapatkan gelar sarjana;

11. Kekasih hati sekaligus menjadi kakak, teman, dan sahabat saya Dias Novsa Pradana yang turut membantu, siap mengantar saya kemana saja dan selalu memberikan dukungan hingga saya memperoleh gelar sarjana;
12. Sahabat-sahabat saya yang selalu ada dalam suka dan duka, selalu menghibur dan memotivasi saya hingga terselesaikan skripsi ini, Titis Ayu Agustin, Lutfiah Novianti, Nur Lailatul Fajariani, Via Alfionita, Vivi Diah Ayu, Ary Nuryanti, Pradibta Mega Ninda, Arif Puguh Santoso, Tri Pramono, Moh. Isnein Purnomo, Abdul Gofur Perdana, Ivan Aditya Darmawan, Hasbi Assidiqqi, Moh. Hafid, Teguh Adi Suprpto, dan Sutrinso Gusti Raja Alfarizi;
13. Teman-teman Program Studi PBSI angkatan 2013, kakak angkatan 2012, adik angkatan 2014, dan teman-teman KKMT di SMAN 2 Jember terima kasih atas motivasi, kebersamaan, dan dukungannya selama ini;
14. Narasumber saya Bapak Ti Tali, Dalang Edi, Bapak Rifa'i, Bapak Sigit, Bapak Buniman, Bapak Abdussalam, dan Ibu Iin yang telah berkenan membantu dan memberikan informasi guna terselesaikannya skripsi ini;
15. Keluarga kedua, HMP Imabina yang telah memberikan banyak pengalaman yang tak terhingga;
16. Teman-teman sejak SD hingga perguruan tinggi terima kasih atas motivasinya selama ini;

Atas semua jasa baik tersebut, tidak ada balasan apapun kecuali doa, semoga amal baik tersebut diterima oleh Allah SWT, Amin. Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat.

Jember, 17 April 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Definisi Operasional.....	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian yang Relevan	9
2.2 Konsep Dasar Folklor.....	10
2.2.1 Pengertian Folklor	10
2.2.2 Ciri-ciri Folklor	11
2.2.3 Bentuk-bentuk Folklor	12
2.2.4 Fungsi Folklor bagi Masyarakat.....	13
2.3 Mitos sebagai Salah Satu Bentuk Folklor	14

2.3.1	Pengertian Mitos.....	14
2.3.2	Jenis-jenis Mitos.....	15
2.3.3	Fungsi Mitos.....	16
2.3.4	Pewarisan Mitos	18
2.4	Mitos Asal-usul	19
2.5	Nilai Budaya.....	19
2.5.1	Nilai Religiusitas	20
2.5.2	Nilai Sosial	20
2.5.3	Nilai Kepribadian	21
2.6	Masyarakat di Desa Ajung-Jember	21
2.7	Mitos Sebagai Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Kelas X.....	22
BAB 3.	METODE PENELITIAN.....	24
3.1	Jenis dan Rancangan Penelitian	24
3.2	Lokasi Penelitian	25
3.3	Sasaran Penelitian	26
3.4	Sumber dan Data Penelitian	26
3.4.1	Sumber Data	26
3.4.2	Data	28
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.5.1	Obervasi	29
3.5.2	Wawancara.....	29
3.5.3	Dokumentasi.....	31
3.5.4	Terjemahan.....	31
3.6	Teknik Analisis Data.....	32
3.6.1	Reduksi Data	33
3.6.2	Penyajian Data.....	34
3.6.3	Langkah Analisis Data	35
3.6.4	Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Temuan.....	39

3.7 Instrumen Penelitian.....	40
3.8 Prosedur Penelitian.....	40
3.8.1 Tahap Persiapan.....	41
3.8.2 Tahap Pelaksanaan.....	41
3.8.3 Tahap Penyelesaian	42
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
4.1 Wujud Mitos Asal-usul <i>Sen-essen Jhâbâh</i> dalam Tradisi Menentukan Hari Baik di Desa Ajung.....	43
4.1.1 Narasi Mitos Asal-usul <i>Sen-essen Jhâbâh</i> dalam Tradisi Menentukan Hari Baik di Desa Ajung	43
4.1.2 Cara Menghitung Hari Baik di Desa Ajung dengan Menggunakan <i>Sen-essen Jhâbâh</i>	52
4.2 Nilai Budaya yang Berkaitan dengan Mitos Asal-usul <i>Sen-essen Jhâbâh</i> dalam Tradisi Menentukan Hari Baik di Desa Ajung.....	63
4.2.1 Nilai Religiusitas.....	63
4.2.2 Nilai Sosial	65
4.2.3 Nilai Kepribadian.....	67
4.3 Cara Pewarisan Mitos <i>Sen-essen Jhâbâh</i> dalam Tradisi Menentukan Hari Baik di Desa Ajung.....	69
4.4 Pemanfaatan Mitos Asal-usul <i>Sen-essen Jhâbâh</i> dalam Tradisi Menentukan Hari Baik di Desa Ajung Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Kelas X	72
4.4.1 Identitas Pembelajaran.....	73
4.4.2 Materi Pembelajaran Teks Cerita Rakyat	74
4.4.3 Langkah-langkah Pembelajaran	78
BAB 5. PENUTUP.....	81
5.1 Kesimpulan	81
5.2 Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84

LAMPIRAN-LAMPIRAN	86
AUTOBIOGRAFI.....	186



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matrik Penelitian	86
B. Instrumen Pengumpul Data	88
B.1 Instrumen Pemandu Data Observasi.....	88
B.2 Instrumen Pemandu Data Wawancara.....	89
B.3 Instrumen Pemandu Data Dokumentasi	92
C. Instrumen Pemandu Analisis Data	93
D. Instrumen Analisis Data	95
D.1 Transkrip Versi Bahasa Madura.....	95
D.2 Transkrip Bahasa Indonesia	124
E. Silabus	166
F. Foto Penelitian	179
G. Peta Lokasi Penelitian	185

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wawancara dengan Sesepeuh Desa Ajung	179
Gambar 2. Wawancara dengan Sesepeuh Desa Ajung	179
Gambar 3. Wawancara dengan Keturunan Ji Taha	180
Gambar 4. Wawancara dengan Masyarakat Ajung	180
Gambar 5. Wawancara dengan Budayawan Jember	181
Gambar 6. Wawancara dengan Kepala Desa Ajung	181
Gambar 7. Wawancara dengan KAUR Humas Desa Ajung	182
Gambar 8. Makam Demang Mradi	182
Gambar 9. PTPN X Ajung	183
Gambar 10. <i>Sandingan</i> untuk leluhur	183
Gambar 11. Kitab yang digunakan sesepeuh	184
Gambar 12. Catatan milik sesepeuh	184

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dipaparkan beberapa hal yang meliputi : 1) latar belakang, 2) rumusan masalah, 3) tujuan penelitian, 4) manfaat penelitian, dan 5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan suatu bentuk kebiasaan manusia dalam pola kehidupan dan merupakan salah satu identitas suatu bangsa. Keanekaragaman budaya timbul karena adanya perbedaan latar belakang masyarakat. Berbeda manusianya berbeda pula budaya yang dimiliki. Budaya yang ada, merupakan cerminan dari manusia yang memilikinya. Setiap daerah memiliki ciri khas budaya yang berbeda. Di Indonesia, terdapat berbagai macam kebudayaan, salah satunya adalah folklor. Danandjaja (1994:2) menyatakan bahwa folklor merupakan salah satu bentuk dari kebudayaan. Menurutnya, folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa folklor adalah sebagian budaya yang dimiliki oleh komunitas atau masyarakat tertentu yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap daerah memiliki folklor yang berbeda-beda. Folklor mempunyai bentuk yang beranekaragam yaitu salah satunya adalah mitos.

Mitos merupakan bagian dari kebudayaan sebagai suatu kepercayaan dalam masyarakat, berupa cerita suci atau sakral yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dan memiliki kandungan nilai di dalamnya. Misalnya mitos anak perawan tidak boleh duduk dipintu karena akan jadi perawan tua. Mitos tersebut sebenarnya memiliki maksud tersembunyi bahwa jika duduk dipintu akan menghalangi orang yang akan lewat. Contoh lain yaitu mitos dilarang keluar rumah saat matahari akan terbenam dan berganti petang. Mitos tersebut

sebenarnya memiliki makna bahwa saat matahari akan terbenam dan berganti petang banyak jin dan sejenisnya keluar dari tempatnya untuk mengganggu umat manusia. Pada saat matahari akan terbenam dan berganti petang, banyak interfensi (tumpang tindihnya dua atau lebih gelombang yang berfrekuensi sama), sehingga penglihatan terkadang kurang tajam oleh adanya fatamorgana. Hal itu dikhawatirkan akan menyebabkan kecelakaan saat mengemudi kendaraan. Oleh karena itu saat matahari akan terbenam dan berganti petang manusia tidak disarankan untuk keluar rumah dan diwajibkan beribadah kepada Sang Pencipta.

Dari beberapa contoh di atas, mitos dibuat dan disebarakan melalui lisan secara turun-temurun oleh leluhur untuk memberikan pesan kepada generasi selanjutnya agar selalu berhati-hati dalam melakukan segala hal. Mitos merupakan suatu kebudayaan yang mengandung ajaran-ajaran moral dan bersifat logis. Pada era globalisasi seperti saat ini sering terjadi perselisihan antara generasi muda dan generasi tua mengenai kebudayaan mempercayai mitos. Terkadang mitos yang disampaikan sudah tidak relevan lagi dengan zaman modern. Sehingga sudah menjadi tugas peneliti untuk merasionalkan mitos agar generasi muda dapat menangkap makna yang terkandung di dalamnya. Menanamkan rasa cinta terhadap budaya seperti mitos, bertujuan untuk mendidik manusia agar memegang teguh nilai tradisi bangsa sendiri.

Desa Ajung Kabupaten Jember sebagai salah satu daerah yang memiliki keragaman budaya. Masyarakatnya terdiri dari suku Jawa dan Madura serta percampuran antara keduanya yang sering disebut sebagai masyarakat *pendhalungan*. Desa Ajung merupakan desa yang mayoritas penduduknya masih memegang teguh mengenai mitos. Salah satunya adalah dalam menentukan hari baik saat akan melaksanakan sebuah acara atau kegiatan, yang meliputi pernikahan, membangun rumah, berdagang, bertani, dan lain sebagainya. Penentuan hari baik tersebut dikenal oleh masyarakat Ajung sebagai mitos *sen-essen Jhâbâh* (isi-isian Jawa). Mitos tersebut hadir dan berkembang dalam masyarakat Ajung. Mitos tersebut diyakini oleh masyarakat Ajung sebagai pesan dari leluhur agar dapat mencermati dan

mempelajari gejala-gejala alam untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan terhindar dari kegagalan maupun musibah. Setiap kejadian apapun leluhur menyampaikan pesan melalui tuturan lisan karena zaman dahulu belum ada pensil dan kertas untuk mencatat memori kejadian mereka.

Mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* merupakan bentuk folklor sebagian lisan karena terdiri dari unsur lisan dan unsur bukan lisan. Unsur kelisanan dalam mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* adalah cerita mengenai asal-usul *sen-essen Jhâbâh* yang belum banyak diketahui oleh masyarakat Ajung secara luas. Cerita dibalik mitos tersebut hanya diketahui oleh para tetua (sesepuh). Unsur bukan kelisanan dalam mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* adalah cara untuk menentukan hari baik saat akan mengadakan acara atau kegiatan yang berupa pernikahan, membangun rumah, berdagang, dan bertani. Cara penghitungan hari baik tersebut hanya diketahui oleh tetua (sesepuh). Hal itu terjadi karena penghitungan hanya bisa dilakukan oleh sesepuh yang paham dan mengerti mengenai cara menentukan hari baik. Mengingat hal tersebut, maka penelitian ini akan memaparkan tentang wujud mitos yang berupa unsur kelisanan dan unsur bukan lisan dalam mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* yang dipercayai oleh masyarakat Ajung.

Cerita mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* berawal dari sebuah hutan belantara di daerah Jember selatan. Hutan itu kemudian dibabat oleh salah satu prajurit dari kerajaan yang mengalami kekalahan akibat perang. Prajurit tersebut bernama Mradi. Mradi dikenal sebagai orang yang berbudi luhur. Ia juga terkenal sakti mandraguna. Tidak hanya itu, ia juga menguasai ilmu bela diri, dapat mengobati orang sakit, dan dapat menentukan hari baik saat akan mengadakan kegiatan seperti pernikahan, membangun rumah, berdagang, bertani, dan kegiatan yang lainnya. Ilmu-ilmu tersebut dipelajarinya sewaktu ia masih menjadi prajurit di sebuah kerajaan. Penentuan hari baik inilah yang hingga saat ini masih digunakan oleh masyarakat Ajung ketika akan melaksanakan acara atau kegiatan. Masyarakat Ajung menyebutnya dengan *sen-essen Jhâbâh* (isi-isian Jawa).

Penelitian lain yang relevan, penelitian tentang mitos asal-usul oleh Rita (2016) dengan judul Mitos Asal-usul Tari “Seblang” di Desa Bakungan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Penelitian tersebut membahas tentang (1) narasi mitos asal-usul tari “seblang” di Desa Bakungan, (2) nilai budaya yang berkaitan dengan mitos asal-usul tari “seblang” di Desa Bakungan, (3) fungsi mitos dalam kaitannya dengan mitos asal-usul tari “seblang” di Desa Bakungan masyarakat Banyuwangi, dan (4) pemanfaatan mitos asal-usul tari “seblang” di Desa Bakungan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat jenjang SMA kelas X. Penelitian lain yang relevan, penelitian tentang Mitos Asal-usul Buah Mengkudu tanpa Biji di Lingkungan Makam Sunan Giri oleh Dewi (2013). Penelitian ini membahas tentang (1) narasi mitos asal-usul buah mengkudu tanpa biji yang ada di Makam Sunan Giri, (2) pengaruh mitos asal-usul buah mengkudu tanpa biji di Makam Sunan Giri terhadap masyarakat yang mempercayainya, (3) fungsi mitos asal-usul buah mengkudu tanpa biji di Makam Sunan Giri bagi masyarakat, dan (4) cara pewarisan mitos asal-usul buah mengkudu tanpa biji di Makam Sunan Giri.

Penelitian yang berjudul “Mitos Asal-usul *Sen-essen Jhâbâh* dalam Tradisi Menentukan Hari Baik di Desa Ajung Kabupaten Jember” memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu objek penelitian yang tidak sama. Penelitian ini membahas tentang (1) wujud mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung, (2) nilai budaya yang berkaitan dengan mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung, (3) cara pewarisan mitos *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung, dan (4) pemanfaatan mitos asal-usul “*sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X. Mitos ini belum pernah dikaji sebelumnya oleh peneliti lain. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini termasuk dalam penelitian baru.

Mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* menjadi pokok penelitian ini karena selain berupa cara menggunakan isi-isian Jawa untuk menentukan hari baik, *sen-essen Jhâbâh* juga memiliki cerita suci yang masih diyakini keutuhan ceritanya oleh

masyarakat setempat dan dipercaya bila digunakan setiap akan melaksanakan suatu kegiatan dapat berjalan dengan lancar sehingga patut untuk diteliti. *Sen-essen Jhâbâh* sebagai salah satu bentuk kebudayaan daerah Jember khususnya Desa Ajung yang digolongkan ke dalam kajian folklor. Mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* selain bermanfaat dalam pelestarian nilai budaya, secara psikologis juga mengajarkan masyarakat hidup disiplin, berhati-hati, patuh terhadap nasihat leluhur, dan menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat.

Namun, seiring perkembangan zaman yang semakin modern, tradisi tersebut perlahan-lahan mulai punah. Banyak hal yang membuat generasi muda berfikir tidak ingin dipersulit dengan mitos yang berbau kekunoan dan belum tentu kebenarannya. Padahal banyak pesan dan kandungan nilai budaya yang terdapat dalam cerita mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh*. Akibat dari sedikitnya daerah yang mempercayai cerita tersebut, maka media untuk penyebaran asal-usul mitos *sen-essen Jhâbâh* menjadi terbatas bahkan bisa terputus. Sehingga masyarakat Ajung tidak dapat menerapkan nilai budaya yang terkandung di dalam mitos tersebut.

Dengan mengetahui pentingnya mitos, maka perlu adanya usaha untuk tetap melestarikannya agar tidak punah dan hilang. Berdasarkan bentuk kesastraan yang ada, mitos disebarkan dan dituturkan dalam bentuk lisan. Pewarisan mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dilakukan secara berkelanjutan dari pewaris (sesepuh) kepada ahli warisnya. Dengan kata lain, mitos ini dilakukan secara turun-temurun. Adanya mitos asal-usul cerita *sen-essen Jhâbâh* dan cara menentukan hari baik dengan *sen-essen Jhâbâh* yang dilaksanakan setiap akan melaksanakan kegiatan atau acara, membuktikan bahwa hingga saat ini mitos tersebut masih dipercaya dan dilestarikan oleh masyarakat Ajung yang mempercayainya. Namun, sebagian masyarakat masih ada yang menganggap bahwa dalam menentukan hari baik dengan *sen-essen Jhâbâh* tersebut hanya dilakukan begitu saja tanpa ada makna tertentu. Banyak sebagian masyarakat yang masih belum tahu tentang mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh*. Oleh karena itu, untuk mengetahui cara pelestarian mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* di Desa Ajung, penelitian ini akan memaparkan bagaimana mitos tersebut dilestarikan.

Penelitian tentang mitos memberikan manfaat dalam bidang pendidikan khususnya untuk pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, penelitian tentang mitos memberikan manfaat yaitu, (1) bagi pembaca adalah dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, serta memberikan kesadaran untuk memelihara dan melestarikan kebudayaan daerah, (2) bagi peneliti lain adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan dalam mengadakan penelitian yang sejenis dengan bahasan yang lebih luas, dan (3) bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra tentang cerita rakyat jenjang SMA kelas X kurikulum 2013 Revisi, semester genap dengan kompetensi dasar (KD) 3.7. Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis. Hal ini dikarenakan bahwa materi yang digunakan adalah hal-hal yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga melalui pembelajaran ini siswa akan belajar tentang nilai-nilai kebudayaan lokal, memotivasi siswa untuk menjaga dan melestarikan budaya di daerahnya, serta sebagai alat pengembangan kepribadian siswa

Berdasarkan paparan di atas, penulis mengangkat judul **Mitos Asal-usul *Sen-essen Jhâbâh* dalam Tradisi Menentukan Hari Baik di Desa Ajung Kabupaten Jember.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah wujud mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung?
- 2) Bagaimanakah nilai budaya yang berkaitan dengan mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung?
- 3) Bagaimanakah cara pewarisan mitos *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung?

- 4) Bagaimanakah pemanfaatan mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Wujud mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung.
- 2) Nilai budaya yang berkaitan dengan mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung.
- 3) Cara pewarisan mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung.
- 4) Pemanfaatan mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi pembaca adalah dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, serta memberikan kesadaran untuk memelihara dan melestarikan kebudayaan daerah.
- 2) Bagi peneliti lain adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan dalam mengadakan penelitian yang sejenis dengan bahasan yang lebih luas.
- 3) Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra tentang cerita rakyat jenjang SMA kelas X semester genap dengan kompetensi dasar (KD) 3.7. Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah atau kata yang terkait dengan judul atau kajian dalam penelitian ini, berikut definisi operasional istilah-istilah dalam penelitian ini.

- 1) Mitos adalah cerita masyarakat tentang asal-usul terjadinya sesuatu sebagai kepercayaan, berupa cerita suci atau sakral yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dan memiliki kandungan nilai di dalamnya. Dalam penelitian ini, mitos yang muncul berupa mitos asal-usul adanya *sen-essen Jhâbâh* dan cerita mengenai berdirinya Desa Ajung.
- 2) *Sen-essen Jhâbâh* adalah tradisi atau kepercayaan masyarakat di Desa Ajung Kabupaten Jember dalam menentukan hari baik saat akan melaksanakan acara atau kegiatan. *Sen-essen Jhâbâh* berasal dari dua kata yaitu *sen-essen* yang berarti isi-isian dan *Jhâbâh* yang berarti Jawa. Jadi *sen-essen Jhâbâh* adalah isi-isian Jawa.
- 3) Nilai budaya adalah konsep mengenai apa yang ada dan hidup di alam pikiran manusia sehingga dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan. Nilai budaya yang dibahas dalam penelitian ini adalah nilai religiusitas, nilai sosial dan nilai kepribadian.
- 4) Pewarisan mitos adalah cara mewariskan mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dan cara menghitung hari baik dengan *sen-essen Jhâbâh* dari generasi sebelumnya kepada generasi penerusnya oleh masyarakat di Desa Ajung.
- 5) Pemanfaatan mitos adalah digunakannya atau diterapkannya mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X semester genap, kurikulum 2013 Revisi dengan kompetensi dasar (KD) 3.7. Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan membahas tentang tinjauan pustaka atau kajian teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi: 1) penelitian yang relevan, 2) konsep dasar folklor, 3) mitos sebagai salah satu bentuk folklor, 4) mitos asal-usul, 5) nilai budaya, 6) masyarakat di Desa Ajung-Jember, dan 7) mitos sebagai materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

2.1 Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan terkait dengan mitos asal-usul. Pertama, penelitian tentang Mitos Asal-Usul Tari “Seblang” di Desa Bakungan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi oleh Rita Andria Betrix (2016). Hasil dari penelitian tersebut adalah (1) narasi asal-usul mitos tari “seblang” di Desa Bakungan, (2) nilai budaya yang berkaitan dengan mitos asal-usul tari “seblang” di Desa Bakungan, (3) fungsi mitos dalam kaitannya dengan mitos asal-usul tari “seblang” di Desa Bakungan masyarakat Banyuwangi, dan (4) pemanfaatan mitos asal-usul tari “seblang” di Desa Bakungan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat jenjang SMA kelas X. Kedua, Mitos Asal-usul Buah Mengkudu tanpa Biji di Lingkungan Makam Sunan Giri oleh Dewi Susanti (2013). Penelitian ini mendeskripsikan tentang (1) narasi mitos asal-usul buah mengkudu tanpa biji yang ada di Makam Sunan Giri, (2) pengaruh mitos asal-usul buah mengkudu tanpa biji di Makam Sunan Giri terhadap masyarakat yang mempercayainya, (3) fungsi mitos asal-usul buah mengkudu tanpa biji di Makam Sunan Giri bagi masyarakat, dan (4) cara pewarisan mitos asal-usul buah mengkudu tanpa biji di Makam Sunan Giri.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian di atas. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang mitos asal-usul. Perbedaannya adalah objek penelitian yang tidak sama. Penelitian ini mengkaji mengenai (1) wujud mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung, (2) nilai budaya yang berkaitan dengan mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam

tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung, (3) cara pewarisan mitos *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung, dan (4) pemanfaatan mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X.

Penelitian lain yang relevan ketiga yaitu dilakukan oleh Hengki Irawan (2015) dengan judul Pepali dalam Adat Pernikahan Jawa di Desa Paleran Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. Objek penelitian tersebut mengenai adat pernikahan dengan mengkaji (1) wujud pepali, (2) makna filosofi pepali, (3) fungsi pepali, (4) pewarisan pepali, dan (5) pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh*. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan isi-isian Jawa yaitu naga hari dan naga tahun. Pada penelitian Hengki Irawan, isi-isian Jawa digunakan dalam pepali pernikahan adat Jawa. Namun dalam penelitian ini yang dibahas adalah mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam menentukan hari baik pada kegiatan pernikahan, berdagang, bertani, dan membangun rumah serta objek penelitian yang tidak sama. Oleh karena itu Mitos Asal-usul *Sen-essen Jhâbâh* dalam Tradisi Menentukan Hari Baik di Desa Ajung Kabupaten Jember termasuk dalam penelitian baru karena belum pernah dikaji sebelumnya oleh peneliti lain.

2.2 Konsep Dasar Folklor

Pembahasan konsep dasar folklor meliputi pengertian folklor, ciri-ciri folklor, bentuk-bentuk folklor, dan fungsi folklor bagi masyarakat.

2.2.1 Pengertian Folklor

Folklor merupakan bentuk majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*, yang di-Indonesiakan menjadi folklor. Dundes (dalam Danandjaja, 1994: 1-2) “*Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. *Lore* adalah

sebagian kebudayaan, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.” Menurut Danandjaja (1994:2) “Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat”. Menurut Dorson (dalam Sukatman, 2009:4), “Tanpa kelisanan, suatu budaya tidak bisa disebut tradisi lisan. Oleh karena itu, secara utuh tradisi lisan mempunyai dimensi (1) kelisanan, (2) kebahasaan, (3) kesastraan, dan (4) nilai budaya”. Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:4) “Mengartikan tradisi lisan dan folklor dengan referensi yang relatif sama, yaitu ‘budaya lisan’ dengan unsur kelisanan sebagai dimensi esensial”. Seperti yang dinyatakan Dorson (dalam Sukatman, 2009:4) “Kelisanan merupakan bagian utama tradisi lisan”. Sehingga istilah tradisi lisan dan folklor dalam pembahasan ini diartikan sama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa folklor adalah tradisi sekelompok masyarakat baik berupa cerita rakyat, slamatan, ritual, upacara adat dan yang diyakini memiliki nilai-nilai yang perlu dilestarikan serta penyampaiannya dalam bentuk lisan secara turun temurun. Mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung Kabupaten Jember merupakan salah satu bentuk folklor karena diyakini memiliki nilai-nilai yang perlu dilestarikan serta penyampaiannya dalam bentuk lisan yang diwariskan secara turun temurun.

2.2.2 Ciri-ciri Folklor

Menurut Danandjaja (1994:3-5) “Ciri-ciri folklor pada umumnya, yaitu 1) penyebaran dan pewarisannya biasa dilakukan dengan lisan, yakni melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai gerak isyarat dan alat bantu pengingat) dari suatu generasi ke generasi berikutnya, 2) folklor bersifat tradisional, yakni disebarakan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar, 3) folklor ada (*exixt*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. 4) folklor

bersifat anonim, 5) folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola, 6) folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif tertentu, 7) folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum, 8) folklor menjadi milik bersama suatu kolektif tertentu, dan 9) folklor bersifat polos dan lugu sehingga seringkali terlihat kasar dan spontan.

Dalam konteks budaya Jawa, Kadarisman (dalam Sukatman, 2009:5) menyatakan ciri folklor sesuai dengan kelompoknya, yaitu folklor besar dan folklor kecil. Kedua kelompok tersebut mempunyai ciri-ciri sebagai berikut. Folklor besar bercirikan (1) merupakan tradisi budaya tengah, (2) berorientasi pada budaya keraton, (3) terikat dengan seni klasik lain, (4) bersifat simbolik-mendalam, (5) bernilai seni tinggi dan formal, (6) banyak menggunakan bahasa Jawa klasik, (7) bahasa pertunjukannya khas. Sedangkan folklor kecil bercirikan (1) merupakan tradisi budaya pesisir, (2) berorientasi pada budaya kedaerahan, (3) berdiri sendiri sebagai sastra rakyat, (4) muatan simboliknya kecil, (5) kandungan bahasa Jawa klasiknya kecil, (6) bahasa mendekati bahasa sehari-hari.

2.2.3 Bentuk-bentuk Folklor

Folklor mempunyai beragam bentuk (genre). Berdasarkan tipenya, Brunvand (dalam Danandjaja, 1994:21) menggolongkan folklor menjadi tiga, yaitu 1) folklor lisan (*verbal folklor*), 2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklor*), 3) folklor material (*non verbal folklor*). Lebih lengkap Bruvand (dalam Danandjaja, 1994:21-22) menjelaskan folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Folklor yang termasuk jenis ini antara lain: (a) bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan, (b) ungkapan tradisional seperti, peribahasa dan pepatah, (c) pertanyaan tradisional seperti teka-teki, (d) puisi rakyat seperti pantun, syair, gurindam, (e) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dongeng, (f) nyanyian rakyat. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk folklor yang termasuk jenis ini antara lain: (a) kepercayaan tradisional, (b) permainan rakyat, (c) adat istiadat, (d)

upacara, (e) teater rakyat, (f) tari rakyat, dan (g) pesta rakyat. Folklor material adalah folklor yang berbentuk bukan lisan. Genre ini dibedakan atas dua kelompok yaitu folklor bukan lisan non material dan folklor bukan lisan material. Bentuk folklor material antara lain: (a) arsitektur rakyat, misal rumah adat, (b) kerajinan tangan, misal aksesoris tubuh khas daerah, (c) makanan, minuman tradisional dan obat-obatan tradisional. Adapun folklor yang bukan material antara lain: (a) gerak isyarat tradisional, (b) bunyi-bunyian isyarat seperti kentongan untuk komunikasi dan musik rakyat.

Kesimpulan dari uraian di atas yaitu folklor dibagi menjadi (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, dan (3) folklor material. Pertama, folklor lisan adalah folklor yang berbentuk lisan melalui tuturan lisan. Kedua, folklor sebagian lisan adalah folklor berbentuk lisan dan berbentuk sebagian lisan salah satunya mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* di Desa Ajung Kabupaten Jember. Mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* merupakan tradisi lisan sebagian lisan. Unsur kelisanan dalam mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* adalah cerita mengenai asal-usul *sen-essen Jhâbâh*. Unsur bukan kelisanan dalam mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* adalah cara untuk menentukan hari baik saat akan mengadakan acara atau kegiatan yang berupa pernikahan, membangun rumah, berdagang, dan bertani. Ketiga, folklor material yakni folklor yang berbentuk bukan lisan.

2.2.4 Fungsi Folklor bagi Masyarakat

Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1994:19), bahwa secara umum folklor mempunyai empat fungsi yaitu: (a) folklor berfungsi sebagai sistem proyeksi (cerminan) angan-angan suatu kolektif, (b) folklor berfungsi sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan, (c) folklor berfungsi sebagai alat pendidikan anak, dan (d) folklor berfungsi sebagai alat pemaksa atau pengontrol agama norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Berdasarkan beberapa fungsi folklor di atas, mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* di Desa Ajung Kabupaten Jember berfungsi sebagai pranata-pranata kebudayaan

dengan tujuan agar tetap memelihara, menjaga dan melestarikan budaya dengan baik. Sebagai alat pendidikan yang mengajarkan masyarakat untuk hidup disiplin, berhati-hati, dan menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat. Selain itu, untuk menjaga amanat yang dituturkan oleh leluhur kepada masyarakat Ajung agar dapat mencermati dan mempelajari gejala-gejala alam untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan terhindar dari kegagalan maupun musibah.

2.3 Mitos sebagai Salah Satu Bentuk Folklor

Pembahasan mitos dalam sub bab ini meliputi pengertian mitos, jenis-jenis mitos, fungsi mitos dan pewarisan mitos.

2.3.1 Pengertian Mitos

Menurut Sukatman (2011:1) Mitos berasal dari bahasa Yunani: *μῦθος* *muthos*; *mythos* yang berarti sesuatu yang diungkapkan, sesuatu yang diucapkan, misalnya cerita. Secara lengkap mitos adalah cerita yang bersifat simbolik dan suci yang mengisahkan serangkaian cerita nyata atau imajiner yang berisi tentang asal-usul dan perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewa, kekuatan supranatural, pahlawan, manusia, dan masyarakat tertentu yang berfungsi untuk (a) meneruskan dan menstabilkan kebudayaan, (b) menyajikan petunjuk-petunjuk hidup, (c) mengisahkan aktivitas budaya, (d) memberikan makna hidup manusia, (e) memberikan model pengetahuan untuk menjelaskan hal-hal yang tidak masuk akal dan pelik.

Menurut Peursen (1985:37), “Mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Cerita itu dapat dituturkan, tetapi juga dapat diungkapkan lewat tarian-tarian atau pementasan wayang”. “Mitos juga dikaitkan dengan cerita yang bersifat religius dan spiritual. Mitos merupakan sebuah kebenaran, kebenaran yang diyakini oleh masyarakat. Ia memberikan semacam tuntutan dan kekuatan spiritual kepada masyarakat. Jadi, berdasarkan kenyataan bahwa kehidupan masyarakat diikat oleh keyakinannya terhadap mitos” (Nurgiyantoro, 2005: 173-174).

Kesimpulan dari penjelasan di atas, mitos adalah bagian dari kebudayaan sebagai suatu kepercayaan dalam masyarakat, berupa cerita suci atau sakral yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dan memiliki kandungan nilai di dalamnya

2.3.2 Jenis-jenis Mitos

Cook (dalam Sukatman, 2011:6) mengelompokkan, “Mitos dibagi menjadi mitos primer dan sekunder. Mitos primer adalah mitos yang berkaitan dengan sistem keyakinan dan pandangan dunia (*view of world*) serta berkaitan dengan tindak ritual. Mitos sekunder adalah mitos yang berkaitan dengan sistem nilai dan merupakan penjelasan tradisi lama yang telah hilang”.

Mitos primer dan mitos sekunder masih diklasifikasikan lagi berdasarkan keluasan isi dan substansi isinya. Mitos primer dibagi menjadi (1) mitos awal penciptaan (mitos wujud tertinggi, mitos jagad raya, mitos alam roh, mitos langit), dan (2) mitos kosmogoni (mitos udara, mitos air, mitos tanah, mitos api, mitos sungai, mitos gunung). Sedangkan mitos sekunder dibagi menjadi (1) mitos antropogenik (mitos manusia dan mitos asmara), (2) mitos asal-usul (mitos nama wilayah/kota/desa, mitos nama danau, mitos nama gunung, mitos nama laut, mitos nama tanjung, mitos nama sungai, mitos nama tumbuhan, mitos binatang), (3) mitos languagenik (mitos asal bahasa dan tulisan), (4) mitos-mitos ritual atau penyembahan (mitos adat, marga atau klan, mitos hujan, mitos kelahiran, mitos perkawinan, mitos kematian, mitos bersih desa, mitos “pesugihan”, mitos sembah-sesaji), (5) mitos kepahlawanan (mitos pahlawan bangsa, mitos pahlawan etnis, mitos pahlawan daerah, mitos pahlawan rakyat kecil), (6) mitos peristiwa (mitos gempa bumi, mitos gerhana, mitos wabah (pagebluk), mitos keseimbangan alam, mitos siklus hidup (cokromanggilingan), mitos na’as (apes), mitos gunung meletus, mitos hari akhir, mitos pelangi), (7) mitos gugon tuhon (mitos pantangan dan mitos mimpi), dan (8) mitos alam roh (mitos alam kematian, mitos hantu dan tuyul, mitos penguasaan, mitos penguasa tempat dan benda) (Sukatman, 2011:6-9).

Dhavamony (dalam Sukatman, 2011:5-6) menjelaskan, “Mitos dikelompokkan menjadi enam. 1) mitos awal penciptaan, yaitu mitos yang menceritakan penciptaan alam semesta yang sebelumnya sama sekali tidak ada.” Biasanya alam semesta diciptakan lewat pemikiran, sabda, atau usaha dari dewa, contohnya mitos jagad raya dan mitos alam roh. 2) mitos kosmogoni, yaitu mitos yang menceritakan penciptaan alam semesta dengan menggunakan saran yang sudah ada atau dengan perantara, contohnya mitos udara dan mitos air. 3) mitos asal-usul, yaitu mengisahkan awal mula atau awal dari segala sesuatu (munculnya) benda-benda yang ada, setelah alam ini ada, contohnya mitos desa/wilayah/kota dan mitos nama gunung. 4) mitos makhluk adi kudrati, yaitu mitos yang mengisahkan pekerjaan para dewa dalam melengkapi proses penciptaan. Setelah Sang Mahatinggi mundur, pekerjaan dilakukan oleh para dewa untuk mengambil alih pengaturan dan menetapkan tata tertib dunia. 5) mitos antropogenik, yakni mitos yang mengisahkan proses terjadinya manusia. Mitos ini mempunyai varian yang amat kaya. 6) mitos transformasi, yakni mitos yang menceritakan perubahan-perubahan keadaan dunia dan manusia dikemudian hari. Mitos ini juga menceritakan asal mula benda ruang angkasa dan para pelaku ilahi untuk menyampaikan sendi kebudayaan manusia.

Berdasarkan jenis-jenis mitos di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai jenis mitos berdasarkan kategorinya. Mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* di Desa Ajung Kabupaten Jember sendiri termasuk dalam jenis budaya dan tergolong mitos sekunder, yaitu mitos mengenai asal-usul *sen-essen Jhâbâh* di Desa Ajung Kabupaten Jember.

2.3.3 Fungsi Mitos

Mitos menurut Peursen (1985:38-42) fungsi mitos ada tiga, yaitu (1) menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib, (2) mitos memberi jaminan bagi masa kini, dan (3) mitos memberikan “pengetahuan tentang dunia”. Ketiga fungsi mitos tersebut akan dijabarkan sebagai berikut. Fungsi mitos pertama adalah menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Mitos itu tidak

memberikan bahan informasi mengenai kekuatan-kekuatan itu, tetapi membantu manusia agar dia dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya. Upacara-upacara mistis (seperti upacara korban) alam ini bersatu padu antara alam atas, dengan alam gaib. Ini tidak berarti bahwa manusia primitif seluruhnya berlangsung dengan alam atas itu, penuh dengan daya-daya kekuatan ajaib. Maka dari itu, para ahli membedakan dalam kehidupan manusia mistis itu dua lingkungan; yang satu bersifat sakral (angker), yang satu profan.

Fungsi kedua mitos berkaitan erat dengan fungsi pertama: mitos memberikan jaminan bagi masa kini. Banyak ahli, diantara mereka juga G. Van der Leeuw, telah menerangkan fungsi mitos dengan banyak mitos. Misalnya dalam sebuah tarian, bagaimana pada jaman purbakala para dewa juga menggarap sawahnya dan memperoleh hasil yang melimpah-limpah. Cerita serupa itu seolah-olah mementaskan kembali atau menghadirkan kembali suatu peristiwa yang dulu pernah terjadi; dengan demikian dijamin keberhasilan usaha serupa dewasa ini. Demikian misalnya di beberapa daerah di Indonesia, pada musim sawah-sawah ditanami, dinyanyikan, siang dan malam, cerita-cerita yang bertalian dengan tema kesuburan. Ini tidak dilakukan untuk mempersingkat waktu, melainkan untuk menjalin kesuburan bibit dengan menceritakan mitos-mitos.

Fungsi ketiga mitos mirip dengan fungsi ilmu pengetahuan dan filsafat dalam alam pikiran modern: mitos itu memberikan “pengetahuan tentang dunia” seperti pernah dirumuskan oleh Jensen. Lewat mitos manusia primitif memperoleh keterangan-keterangan. Tidak menurut arti kata modern, tetapi mitos memberikan keterangan tentang terjadi dunia, hubungan antara dewa-dewa, dan asal mula kejahatan. Kosmogoni yaitu cerita-cerita mengenai terjadinya langit dan bumi, sedang theogoni cerita tentang dongeng-dongeng mengenai terjadinya dewa-dewa.

2.3.4 Pewarisan Mitos

Mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* termasuk dalam tradisi sebagian lisan karena terdiri dari unsur lisan dan unsur bukan lisan. Untuk memahami dimensi kelisanan dalam suatu tradisi lisan diperlukan teori kelisanan, maka kelisanan adalah suatu periode waktu dimana manusia masih menjalani kehidupannya dengan serba lisan. Kelisanan bersifat dinamis dari waktu ke waktu, oleh karena itu menurut Ong (dalam Sukatman, 2009:9) mengatakan “Kelisanan mengalami perkembangan dari kelisanan primer ke kelisanan sekunder”. Kelisanan primer ada pada era lisan murni yang dominan terjadi pada masa dahulu. Pada perkembangannya, era lisan murni telah berkembang ke era lisan yang didukung manuskrip (era tulis tradisional) yang masih ada pada masa sekarang dan mungkin juga pada masa yang akan datang. “Era manuskrip merupakan masa peralihan memasuki kelisanan sekunder. Kelisanan sekunder terus berkembang yang ditandai dengan budaya tulis modern berupa percetakan dan hadirnya teks elektronik seperti dalam internet yang dikenal dengan istilah hiperteks” (Sukatman, 2009: 11).

Mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* merupakan mitos yang diwariskan secara turun temurun dari lisan ke lisan. Oleh karena itu, ceritanya dapat berubah-ubah dan bervariasi meskipun berangkat dari cerita yang sama. Dalam pewarisan mitos tersebut, mitos diwariskan dengan tujuan agar keberadaannya tetap dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung Kabupaten Jember disebarkan dengan menggunakan sistem turun-temurun, artinya mitos tersebut disebarkan dan dituturkan oleh generasi satu ke generasi penerusnya. Mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik masyarakat Ajung diwariskan dari sesepuh (tetua) langsung kepada ahli waris yang ditunjuk oleh sesepuh. Ahli waris dipilih berdasarkan ketentuan-ketentuan tertentu oleh sesepuh adat.

2.4 Mitos Asal-usul

Mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung Kabupaten Jember, termasuk dalam jenis budaya dan tergolong mitos asal-usul, yaitu mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung Kabupaten Jember. Mitos asal-usul mengisahkan asal mula atau awal dari segala sesuatu (munculnya) benda-benda yang ada, setelah alam ini diciptakan. Campell (dalam Sukatman, 2011:27) menyatakan bahwa mitos ini muncul ketika fenomena sosial, religius, dan sisi kehidupan lainnya tidak dapat menjelaskan secara nyata. Mitos asal-usul merupakan pembuka rahasia dunia yang termanifestasikan dalam budaya manusia. Mitos ini berguna untuk memberikan model pengetahuan dan menjelaskan hal-hal yang tidak masuk akal dan sulit dipahami oleh nalar manusia.

Sukatman (2011:27) menyatakan bahwa mitos asal-usul merupakan kisah lanjutan dari mitos awal penciptaan dan mitos kosmogini. Karena itu mitos asal-usul merupakan mitos lanjutan dari mitos kosmogin dan proses penuturannya dalam tradisi lisan berbagai bangsa sering melekat dan bahkan terkesan tumpang tindih. Menurut Eliade (dalam Sukatman, 2011:27) “Mitos asal-usul bersifat melengkapi mitos kosmogini, dan biasanya berkisah tentang benda-benda atau makhluk lain di dunia setelah alam diciptakan terlebih dahulu.”

2.5 Nilai Budaya

Nilai merupakan “Sesuatu yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterkaitan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson *relative* sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri” Theodorson dan Pelly (dalam Febriayana, 2008: 16). Nilai merupakan sesuatu yang dipandang sebagai hal yang paling berharga oleh masyarakat. Nilai budaya bersifat abstrak, karena berada di dalam pikiran manusia Nilai budaya sering disebut sebagai pedoman dalam bertingkah laku yaitu mengatur, mengontrol, dan memberi arah kepada masyarakat.

“Keberagaman nilai yang ada dalam budaya atau kultur manusia, berdasarkan arah tujuan dan fungsi nilai bagi kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) nilai hidup ketuhanan manusia, (2) nilai sosial kehidupan manusia, dan (3) nilai kehidupan pribadi manusia” (Amir, dalam Sukatman. 1998:15). Penjelasan lebih lanjut terkait ketiga nilai budaya yang berkaitan dengan mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung Kabupaten Jember adalah sebagai berikut.

2.5.1 Nilai Religiusitas

Nilai religiusitas yang terdapat dalam budaya sastra Jawa meliputi keimanan dan ketakwaan manusia terhadap Tuhan, keteringatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap firman Tuhan, dan kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan (Suwondo dkk, dalam Purnani, 2014: 24). Nilai religiusitas dalam sastra merupakan akibat logis kenyataan bahwa sastra lahir dari pengarang yang merupakan pelaku dan pengamat kehidupan manusia. Oleh sebab itu, hal yang ditulis sastrawan juga berkisar pada masalah kehidupan manusia. Jadi, nilai religiusitas adalah nilai yang berkaitan dengan aturan, norma atau ketentuan-ketentuannya yang telah ditetapkan Tuhan, tidak dapat diganggu gugat keberadaannya sehingga nilai ini wajib menjadi tuntunan bagi manusia beragama.

2.5.2 Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai-nilai yang terkait dengan norma atau aturan dalam kehidupan bermasyarakat dan berhubungan dengan orang lain contoh: saling memberi, tenggang rasa, dan saling menghormati pendapat. Nilai sosial dijelaskan pula adalah nilai yang mendasari, menuntun, dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia. Amir dalam Sukatman, (1998:26) menyatakan bahwa “nilai sosial dalam sastra Jawa terdapat nilai sosial seperti: bakti terhadap orang lain (tolong-menolong), rukun, dan musyawarah serta kegotongroyongan, dan adil terhadap orang lain”.

2.5.3 Nilai Kepribadian

Nilai kepribadian adalah nilai yang digunakan manusia untuk melangsungkan, mengembangkan, dan memaknai hidup oleh dan untuk masing-masing pribadi manusia (Sukatman, 2009:311). Nilai kepribadian ini selalu melekat pada setiap pembawaan individu, sebab setiap individu memiliki kepribadian berbeda yang dapat tercermin melalui pola tingkah laku dan perilakunya. Seperti yang dijelaskan pula bahwa nilai itu digunakan untuk melangsungkan hidup pribadinya. Menurut Jarolimek (dalam Sukatman, 2009:311) nilai kepribadian misalnya tanggap sasmita, kejujuran, harga diri, semangat dan selera hidup. Nilai kepribadian mencakup (1) nilai kewaspadaan hidup, (2) nilai perjuangan hidup, (3) nilai kesederhanaan, (4) nilai kebijaksanaan, dan (5) nilai kecerdasan berpikir futuristik.

2.6 Masyarakat di Desa Ajung- Jember

Desa Ajung Kabupaten Jember sebagai salah satu daerah yang memiliki keragaman budaya. Masyarakatnya terdiri dari suku Jawa dan Madura serta percampuran antara keduanya yang sering disebut sebagai masyarakat *pendhalungan*. Desa Ajung merupakan desa yang mayoritas penduduknya masih memegang teguh mengenai cerita mitos. Salah satunya adalah dalam menentukan hari baik saat akan melaksanakan sebuah acara atau kegiatan, yang meliputi pernikahan, membangun rumah, berdagang, dan bertani. Penentuan hari baik tersebut dikenal oleh masyarakat Ajung sebagai mitos *sen-essen Jhâbâh*. Mitos tersebut hadir dan berkembang dalam masyarakat Ajung. Mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* menjadi pokok penelitian ini karena selain berupa cara menghitung dengan isi-isian Jawa untuk menentukan hari baik, *sen-essen Jhâbâh* juga memiliki mitos asal-usul yang masih diyakini keutuhan ceritanya oleh masyarakat setempat.

2.7 Mitos Sebagai Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Kelas X

Peran bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks. Mahsun (2014:99), pembelajaran teks dengan menggunakan pendekatan saintifik mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Dengan suatu topik tertentu, peserta didik dapat dilatih mengemukakan pandangannya dengan berbagai cara. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan bersastra. Kemampuan berbahasa bertujuan untuk melatih siswa lebih banyak menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, sedangkan pembelajaran sastra mengajak siswa untuk memahami, menikmati, dan menghayati karya sastra.

Mitos dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra karena dapat menimbulkan pemahaman mengenai nilai-nilai, pemahaman mengenai eksistensi manusia pada masa lampau, pemahaman mengenai kebesaran masa lalu, belajar mengapresiasi, dan menjaga serta melestarikan warisan leluhur. Materi pembelajaran merupakan salah satu unsur atau komponen penting dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran yang disusun guru bisa dijadikan pengembangan pembelajaran di sekolah karena buku yang dibaca siswa masih bersifat umum. Dengan adanya materi belajar yang disusun guru, siswa akan lebih mudah dalam memahami pelajaran karena materi yang dibuat telah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Oleh karena itu, mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik, masyarakat Ajung-Jember dapat dijadikan sebagai pengembangan materi pembelajaran sastra tentang cerita rakyat pada kelas X SMA. Hal ini sesuai dengan Kompetensi Dasar yang ada pada Kurikulum 2013 Revisi, sebagai berikut.

Kompetensi Inti :

KI 3: Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan,

teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Kompetensi Dasar :

3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.

Indikator :

3.7.1 Menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan.

3.7.2 Menyebutkan pokok-pokok isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada metode penelitian ini, dipaparkan beberapa hal yang meliputi: 1) jenis dan rancangan penelitian, 2) lokasi penelitian, 3) sasaran penelitian, 4) sumber dan data penelitian, 5) teknik pengumpulan data, 6) teknik analisis data, 7) instrumen penelitian, dan 8) prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Deskripsi adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata yang berasal dari hasil wawancara dan catatan lapangan. Peneliti tidak menggunakan hipotesis terlebih dahulu dalam menjabarkan data yang terdapat di lapangan, namun data akan ditulis dan disusun sesuai kenyataan di lapangan. Kualitatif yaitu hasil pengumpulan data yang dideskripsikan dengan kata-kata tertulis, dalam arti bukan angka sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap fokus permasalahan.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan kualitatif. Moleong (2012:6) berpendapat bahwa “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan beberapa metode alamiah”. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati Begdan dan Taylor (dalam Febriyana, 2008: 21).

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi merupakan usaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan dengan pengamatan berperan serta sebagai bagian dari penelitian lapangan. Menurut Endraswara (2006:50) “Etnografi adalah penelitian untuk mendiskripsikan kebudayaan-kebudayaan sebagaimana adanya, yakni berupaya

mempelajari peristiwa-peristiwa kultural yang menyajikan pandangan hidup subjek sebagai objek studi. Studi ini terkait bagaimana subyek berfikir, hidup, dan berperilaku”. Etnografi adalah upaya yang memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang lain yang ingin kita pahami (Spradley, 2006:5). Rancangan kualitatif etnografi budaya dalam penelitian ini merupakan prosedur penelitian yang dilakukan guna mendapatkan data berupa tuturan dari narasumber, dokumen yang mendukung, serta pengamatan di lapangan yang dikumpulkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen pengumpul data utama.

Berdasarkan jenis dan rancangan penelitian yang telah dijabarkan, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan: (1) wujud mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung, (2) nilai budaya yang berkaitan dengan mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung, (3) cara pewarisan mitos *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung, dan (4) pemanfaatan mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. Desa Ajung terletak sekitar enam kilometer dari pusat kota Jember. Penduduknya adalah campuran antara orang suku Jawa dan Madura atau sering disebut *pendhalungan*. Desa Ajung merupakan desa yang masih kental dengan adat-istiadatnya. Selain itu, Desa Ajung merupakan desa yang sebagian besar penduduknya masih mempercayai mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dan masih menggunakan *sen-essen Jhâbâh* untuk menentukan hari baik saat akan melaksanakan kegiatan. Di Desa Ajung, peneliti melakukan wawancara kepada salah satu warga dan tokoh masyarakat. Peneliti melakukan wawancara terhadap masyarakat sekitar guna mencari informasi mengenai wujud mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung, nilai budaya yang berkaitan dengan mitos asal-

usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung, dan cara pewarisan mitos *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung.

3.3 Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah objek yang dijadikan bahan penelitian. Sasaran penelitian ini difokuskan pada (1) wujud mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung, (2) nilai budaya yang berkaitan dengan mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung, (3) cara pewarisan mitos *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung, dan (4) pemanfaatan mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X.

3.4 Sumber dan Data Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, tindakan, dan gambar, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini akan dijelaskan mengenai sumber dan data penelitian.

3.4.1 Sumber Data

Arikunto (2006:129) menjelaskan bahwa sumber data dalam penelitian adalah “subjek dari mana data dapat diperoleh”. Lofland dan Lofland dalam Moleong (2012:157) menyatakan bahwa sumber data utama dalam kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Penentuan informan atau tokoh dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball* atau bola salju. Malo (dalam Siswanto, 2008:29) menyatakan bahwa penarikan bola salju umumnya dilakukan melalui beberapa tahap pertama, menentukan satu atau beberapa informan untuk diwawancarai dan informan tersebut sebagai titik awal penentu informan selanjutnya. Informan selanjutnya ditetapkan berdasarkan petunjuk

dari informan awal. Selanjutnya diadakan wawancara sebagaimana pengumpulan data sebelumnya dan hal tersebut dapat dihentikan jika data yang didapat sudah mencapai titik jenuh.

Data lisan diperoleh dari kegiatan wawancara dengan sejumlah informan, baik informan utama (informan kunci) maupun informan penunjang. Informan utama dalam penelitian ini yaitu: 1) tokoh masyarakat asli penduduk Ajung yang mengerti serta memahami bentuk dan cerita asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dengan baik, 2) masyarakat asli Ajung yang diwarisi cerita asal-usul *sen-essen Jhâbâh*. Informan penunjang dalam penelitian ini adalah budayawan Jember yang memahami cerita asal-usul *sen-essen Jhâbâh*. Selanjutnya, data berupa tindakan diperoleh dari kegiatan observasi cara menentukan hari baik dengan *sen-essen Jhâbâh*. Data tambahan berupa teks diperoleh dari buku Kitab Primbon Pusaka Nenek yang disusun oleh Mbah Djojo dan Kitab Primbon: Bataljemur Adammakna yang disusun oleh Soemodidjojo.

Penelitian ini menggunakan sumber data yaitu sumber lisan yang berasal dari 5 informan. Para informan tersebut diantaranya:

- 1) nama : Ti Tali
usia : 80 tahun
Kedudukan : sesepuh di Desa Ajung dan keturunan dari Ji Taha
- 2) nama : Rifa'i
usia : 70 tahun
Kedudukan : masyarakat asli Ajung dan orang pintar di Desa Ajung
- 3) nama : Buniman
usia : 65 tahun
Kedudukan : masyarakat asli Ajung dan orang pintar di Desa Ajung
- 4) nama : Sigit
usia : 70 tahun
Kedudukan : orang pintar di Desa Ajung
- 5) nama : Edi

usia : 45 tahun

Kedudukan : budayawan Jember

Alasan memilih informan yang bernama Ti Tali karena informan merupakan anak kandung dari Ji Taha (murid Demang Mradi). Alasan memilih informan Rifa'i dan Buniman yaitu karena informan tersebut merupakan penduduk asli di Desa Ajung, dimana kedua informan tersebut merupakan tokoh (orang pintar) yang disegani di Desa Ajung. Mereka mengetahui mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dan cara menghitung hari baik dengan *sen-essen Jhâbâh*. Banyak orang yang menanyakan hari baik kepada mereka jika ingin mengadakan suatu acara atau kegiatan. Alasan memilih informan yang bernama Sigit karena beliau merupakan tokoh (orang pintar) yang dulunya tinggal di Desa Ajung namun sekarang berpindah rumah di Desa Muktisari Kecamatan Kaliwates. Beliau dapat mengobati orang sakit dan mengetahui cara menentukan hari baik dengan *sen-essen Jhâbâh*. Sedangkan alasan memilih informan yang bernama Edi karena beliau adalah budayawan di Jember yaitu sebagai dalang di Desa Sumberan Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.

3.4.2 Data

Secara umum, data diartikan sebagai suatu fakta yang digambarkan dengan angka, simbol, kode dan lain-lain (Widoyoko, 2013:17). Data merupakan bahan mentah yang diperoleh dari narasumber yang harus diolah sehingga menghasilkan informasi yang baik. Data dalam penelitian ini berupa informasi mengenai mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam menentukan hari baik di Desa Ajung serta cara menentukan hari baik dengan *sen-essen Jhâbâh*. Data berupa unsur dan tahap-tahap pelaksanaan menentukan hari baik dengan *sen-essen Jhâbâh* diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara, yang akan digunakan untuk mendeskripsikan cerita asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam menentukan hari baik di Desa Ajung. Data mengenai cerita asal-usul *sen-essen Jhâbâh* diperoleh dari kegiatan dokumentasi dan wawancara, yang akan digunakan untuk analisis nilai budaya dalam mitos asal-usul

sen-essen Jhâbâh dan cara pewarisan mitos *sen-essen Jhâbâh*. Data dari penelitian ini yaitu informasi berupa penjelasan, gambar, maupun rekaman dari narasumber.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, dokumentasi, wawancara, dan terjemahan. Berbagai teknik pengumpulan data tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

3.5.1 Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi yaitu untuk mengumpulkan data dengan terjun langsung ke lapangan agar dapat mengamati secara langsung objek yang diteliti. Pengumpulan data berupa observasi adalah dilakukan dengan observasi terhadap lingkungan tempat tinggal masyarakat yang mengetahui secara pasti mengenai mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh*, meskipun antara informan kesatu dengan informan kedua ada sedikit perbedaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengamatan berperan serta, yaitu peneliti ikut terlibat baik pasif maupun aktif ke dalam tindakan budaya. Data yang telah diperoleh baik dari pengamatan dan pencatatan diolah untuk menjawab semua rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini.

Data yang diperoleh dari kegiatan observasi yaitu, 1) keberadaan cerita asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dan berdirinya Desa Ajung, 2) penghitungan hari baik pada acara pernikahan, membangun rumah, berdagang, dan bertani, dan 3) pewarisan *sen-essen Jhâbâh*.

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada informan. “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang

memberikan jawaban atas pertanyaan itu” (Moleong, 2012:186). Teknik pengumpulan data dengan wawancara adalah dengan teknik wawancara secara langsung kepada informan-informan yang diwarisi cerita.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak berstruktur, yaitu wawancara bebas dengan tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data dengan tujuan agar mendapatkan informasi sebanyak mungkin. Pedoman wawancara yang digunakan hanya garis besar permasalahan yang akan ditanya kemudian pertanyaan disampaikan secara tidak terstruktur akan tetapi berpusat pada pokok permasalahan. Selain itu, dalam penelitian ini juga digunakan wawancara secara mendalam. Menurut Endaswara (2006:214) wawancara mendalam biasanya lebih luwes, susunan pertanyaan dibuat enak, tidak ada tekanan, dan tidak saling mengejar target. Namun, suasana berjalan dalam suasana akrab dan penuh persahabatan. Jenis wawancara ini juga lebih humanistik dan fleksibel dan masing-masing tidak akan saling menyalahkan satu sama lain yang penting ada keterbukaan antara peneliti dan yang diteliti. Dalam kaitan ini, peneliti ibarat seorang penyelam (*taking the role of the other*) yang menyelami orang yang diteliti. Peneliti dengan sabar dan ikut berperan dalam wawancara, memberikan dorongan tertentu, dan memberikan rasa aman serta nyaman. Jika ada pedoman wawancara, hanyalah sebagai rancangan awal. Namun pada wawancara mendalam, yang penting pengembangan si peneliti di lapangan atas dasar rekomendasi subjek penelitian. Untuk itu, peneliti memang harus menyediakan alat bantu rekaman agar hasil wawancara bisa terdokumentasi dengan baik.

Data yang diperoleh dari kegiatan wawancara dengan narasumber yaitu informasi mengenai wujud mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam menentukan hari baik di Desa Ajung, nilai budaya yang berkaitan dengan mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung, dan cara pewarisan mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung.

3.5.3 Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006:135) “Teknik dokumentasi adalah teknik yang mempelajari dan menganalisis informasi yang bersumber pada tulisan. Dalam pengumpulan data pada penelitian ini yakni mengumpulkan data berupa kata-kata yang berupa ungkapan dalam cerita dari masyarakat setempat”. Menurut Arikunto (2002: 135) “Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku- buku, majalah, dokumen, peraturan- peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya”. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan dengan membaca buku atau *literature* yang berhubungan dengan kegiatan dan fokus penelitian.

Pada penelitian ini dokumen yang dapat diperoleh antara lain: 1) silabus bahasa Indonesia di SMA kurikulum 2013 revisi, 2) kitab primbon Pusaka Nenek dan Bataljemur Adammakna, 3) profil Desa Ajung, 4) catatan milik narasumber yang berkaitan dengan *sen-essen Jhâbâh*, 5) rekaman suara mitos asal usul cerita *sen-essen Jhâbâh*, dan 6) foto cara menghitung hari baik dengan menggunakan *sen-essen Jhâbâh*. Tuturan yang didapat dari beberapa informan direkam dalam bentuk audio yang diakumulasikan dengan data yang didapat dari informan lain. Hal ini untuk melengkapi atau menjawab rumusan masalah. Merekonstruksi data patut dilakukan untuk menyempurkanakan jawaban dari masalah-masalah tersebut. Dengan demikian, analisis data yang dilakukan akan menjadi lebih mudah.

3.5.4 Terjemahan

Terjemahan atau transkripsi data merupakan langkah untuk mengubah data lisan menjadi tertulis. Data lisan didapat melalui teknik perekaman hasil wawancara dengan para informan. Data-data lisan merupakan data yang terkait dengan objek penelitian yang terangkum dalam rumusan masalah penelitian. Data-data tersebut diantaranya, data mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh*. Dalam penelitian folklor terkait sastra lisan, peneliti akan dihadapkan pada terjemahan secara lisan karena sastra lisan

seringkali menyajikan teks lisan dan biasanya bahasa teks lisan adalah bahasa lokal atau kedaerahan. Penerjemahan merupakan perubahan teks dari bahasa satu ke bahasa lainnya.

Sastra lisan dalam penelitian ini adalah mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* yang diutarakan oleh masyarakat Ajung Kabupaten Jember. Di dalam cerita lisan ini banyak nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan, (1) panduan observasi yaitu untuk memperoleh data yang diinginkan, sebelumnya peneliti harus mengobservasi tempat-tempat yang dirasa cukup untuk menemukan data yang valid, (2) panduan dokumentasi yaitu untuk memperoleh rekaman gambar cara menentukan hari baik dengan *sen-essen Jhâbâh*, (3) panduan wawancara, yaitu untuk memperoleh mitos asal-usul cerita *sen-essen Jhâbâh* dalam versi masyarakat sekitar, nilai-nilai yang terkandung serta pewarisan mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh*, (4) panduan terjemahan, dimana panduan ini sebagai pelengkap dalam suatu cerita yang isi ceritanya hampir sama dengan apa yang diutarakan oleh penduduk desa Ajung-Jember meskipun sebagian besar ada yang berbeda. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Membaca buku-buku yang berhubungan dengan mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh*.
- b. Melakukan observasi kepada masyarakat yang mengetahui mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh*.
- c. Melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat dan masyarakat setempat.
- d. Memindahkan data wawancara ke dalam tulisan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas hingga memperoleh data jenuh. Menurut Miles dan Huberman (1992: 16) analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu “reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan”. Masing-masing analisis akan dijabarkan sebagai berikut:

3.6.1 Reduksi data

Reduksi data dapat diartikan sebagai suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (acap kali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (memuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, dan membuat memo).

Pemilihan data cerita asal-usul *sen-essen Jhâbâh* di Desa Ajung didapat ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara di lapangan, serta dokumentasi pada buku-buku atau literatur yang sudah ada. Data narasi mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* yaitu informasi berupa tulisan dan wawancara yang bersumber dari beberapa informan. Reduksi data ini akan terus berlanjut hingga laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data dalam penelitian ini meliputi:

- a. Cerita yang diperoleh dari beberapa informan adalah cerita yang masih menggunakan bahasa kedaerahan. Oleh karena itu bahasa yang masih menggunakan bahasa daerah harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu dan mentranskripsikannya menjadi bentuk tulisan yang tersusun.
- b. Beberapa cerita yang diperoleh kemudian dikumpulkan menjadi satu dan selanjutnya dianalisis dengan cara merekonstruksi sehingga menghasilkan satu cerita yang utuh.

c. Memberikan kode cara penentuan hari baik dengan *sen-essen Jhâbâh* yang telah direkonstruksi. Kode tersebut meliputi:

pernikahan : PR
membangun rumah : MR
berdagang : BD
bertani : BT

d. Memberikan kode pada cerita asal-usul *sen-essen Jhâbâh* yang telah direkonstruksi yang menunjukkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kode tersebut meliputi:

- 1) nilai religiusitas : NR
 - a) ketaatan manusia terhadap Tuhan : (KMTT)
 - b) percaya kepada yang gaib : (PKYG)
- 2) nilai sosial : NS
 - a) gotong-royong : GR
 - b) saling Menghormati : SM
 - c) tanggung jawab : TJ
- 3) nilai kepribadian : NK
 - a) sikap Waspada : SW
 - b) berbudi luhur : BL
 - c) keikhlasan : KI
 - d) kesabaran : KS

3.6.2 Penyajian data

Penyajian data ialah suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif untuk memperoleh data valid, yang meliputi berbagai jenis matrik, grafik jaringan dan bagan. Semua dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Seseorang dalam

menganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyaji sebagai sesuatu yang mungkin berguna. Penyajian data diartikan sebagai pengumpulan data yang sudah tersusun dan mudah memberi kemungkinan untuk dapat ditarik kesimpulan.

Pada tahap ini data dari lapangan yang sudah ditransformasikan kemudian disusun berdasarkan kategorinya. Pengkategorian data dalam penelitian ini adalah kategori berdasarkan wujud mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung, nilai budaya yang berkaitan dengan mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung, cara pewarisan mitos *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung, dan pemanfaatan mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X.

3.6.3 Langkah analisis data

Langkah analisis data pada penelitian ini bertujuan untuk menjawab semua pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah. Langkah analisis data terbagi atas beberapa tahap, yaitu: (1) tahap analisis wujud mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh*, (2) tahap analisis nilai budaya yang terkandung dalam mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh*, (3) tahap analisis pewarisan mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh*, dan (4) tahap analisis pemanfaatan mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X.

(1) Analisis Wujud Mitos Asal-usul *Sen-essen Jhâbâh*

Analisis wujud mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* terdiri dari analisis narasi mitos dan analisis cara menghitung hari baik dengan *sen-essen Jhâbâh*.

a. Analisis Narasi Mitos Asal-usul *Sen-essen Jhâbâhi*

Pada analisis narasi mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* yaitu berupa proses rekonstruksi dari beberapa versi cerita yang diperoleh dari beberapa informan menjadi

satu bentuk cerita yang utuh dan lengkap. Data yang didapat dari informan diolah dengan cara mentranskripsi terlebih dahulu, artinya data yang berupa tuturan lisan diubah menjadi bentuk teks. Sebuah cerita memiliki beberapa unsur pembangun cerita. Penciptaan mitos memang tidak teratur karena penutur menceritakan kembali mitosnya sekehendak hati. Dibalik ketidakberaturan cerita mitos, sebenarnya ada keteraturan yang tidak disadari oleh penuturnya. Keteraturan tersebut disebut struktur.

Berdasarkan hal tersebut, mitos yang menyebar di dalam masyarakat pada umumnya adalah cerita yang dituturkan sekehendak penutur sehingga hanya terdengar sekilas. Selain itu jika dibandingkan dengan cerita yang dituturkan oleh orang yang berbeda maka cerita yang diperoleh akan berbeda pula. Oleh karena itu struktur inilah yang menjadi pedoman penelitian narasi mitos. Struktur yang diperoleh merupakan unit-unit penyusun dari sebuah cerita yang dijadikan satu hingga membentuk cerita yang utuh.

- 1) Struktur cerita 1:
Informan P. Ti Tali
- 2) Struktur cerita 2:
Informan P. Buniman
- 3) Struktur cerita 3:
Informan P. Rifa'i
- 4) Struktur cerita 4:
Informan Dalang Edi

Struktur cerita:

- | | | |
|---------------------------|---|------------------------------|
| 1) Struktur teks cerita 1 | } | Cerita yang utuh dan lengkap |
| 2) Struktur teks cerita 2 | | |
| 3) Struktur teks cerita 3 | | |
| 4) Struktur teks cerita 4 | | |

b. Analisis Cara Menghitung Hari Baik dengan *Sen-essen Jhâbâh*

Pada tahap analisis cara menghitung hari baik dengan *sen-essen Jhâbâh* dilakukan setelah narasi mitos ditemukan. Cara menghitung hari baik ditentukan

berdasarkan kegiatan atau acara yang akan dilaksanakan. Berikut tabel analisis cara menghitung hari baik dengan *sen-essen Jhâbâh*.

Rumusan Masalah	Nama Penutur	Cara Menghitung	Data Wawancara
Bagaimanakah cara menghitung hari baik di Desa Ajung dengan menggunakan <i>sen-essen Jhâbâh</i> ?	Rifa'i	1. Pernikahan (PR) 2. Membangun Rumah (MR) 3. Berdagang (BD) 4. Bertani (BT)	1) 2) 3) 4) 5) Dst
	Buniman	1. Pernikahan (PR) 2. Membangun Rumah (MR) 3. Berdagang (BD) 4. Bertani (BT)	1) 2) 3) 4) 5) Dst

Dalam penganalisisan cara menghitung hari baik dengan *sen-essen Jhâbâh* dibuat berupa tabel untuk memudahkan dalam memilah data. Namun setelah diklasifikasikan dalam bentuk tabel selanjutnya yaitu dipaparkan dalam bentuk narasi agar lebih jelas dan dapat dipahami.

(2) Analisis Nilai Budaya yang Berkaitan dengan Mitos Asal-usul *Sen-Essen Jhâbâh*

Pada tahap analisis nilai budaya yang berkaitan dengan mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dilakukan setelah narasi cerita mitos ditemukan. Bentuk cerita yang utuh dan lengkap dianalisis mengenai kandungan nilai budaya yang ada di dalamnya. Analisis nilai budaya mencakup (1) nilai religiusitas, (2) nilai sosial, dan (3) nilai kepribadian. Berikut tabel analisis nilai budaya yang berkaitan dengan mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh*.

No.	Data	Nilai Budaya			Keterangan
		NR	NS	NK	
1. (Data 1)			
2. (Data 2)			
3. (Data 3)			
4. dst.			

Analisis nilai budaya yang terdapat dalam mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dibuat berupa tabel untuk mempermudah dalam memilah data. Namun setelah diklasifikasikan dalam bentuk tabel selanjutnya yaitu dipaparkan dalam bentuk narasi agar lebih jelas dan dapat dipahami. Dalam pengisian tabel tersebut terdapat pengkodean pada macam-macam nilai budaya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Nilai religiusitas : NR
 - a) Ketaatan manusia terhadap Tuhan : (KMTT)
 - b) Percaya kepada yang gaib : (PKYG)
- 2) Nilai sosial : NS
 - a) Gotong-royong : GR
 - b) Saling Menghormati : SM
 - c) Tanggung jawab : TJ
- 3) Nilai kepribadian : NK
 - a) Sikap Waspada : SW
 - b) Berbudi luhur : BL
 - c) Keikhlasan : KI
 - d) Kesabaran : KS

(3) Analisis Pewarisan Mitos Asal-usul *Sen-Essen Jhâbâh*

Pada tahap analisis pewarisan mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dilakukan setelah narasi cerita mitos dan cara menghitung *sen-essen Jhâbâh* ditemukan. Berikut

tabel pewarisan mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh*. Berikut tabel analisis pewarisan mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh*.

No.	Data	Kriteria Pewarisan	Keterangan
1. (Data 1)
2. (Data 2)
3. (Data 3)
4. dst.

Analisis pewarisan mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dibuat berupa tabel untuk mempermudah dalam memilah data. Namun setelah diklasifikasikan dalam bentuk tabel selanjutnya yaitu dipaparkan dalam bentuk narasi agar lebih jelas dan dapat dipahami.

(4) Analisis Pemanfaatan Mitos Asal-Usul *Sen-Essen Jhâbâh* sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

Tahap yang terakhir dari tahap analisis data yaitu tahap menemukan pemanfaatan mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* sebagai alternatif pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Pemanfaatan cerita rakyat dalam mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* sebagai alternatif pembelajaran di SMA kelas X semester genap, dapat ditemukan pada Kurikulum 2013 Revisi dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.

3.6.4 Penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan

Tahap ini merupakan tahap akhir analisis data. Data yang sudah dipilah-pilah berdasarkan kategori aspek kesastraan asal-usul cerita. Kesimpulan menurut Miles dan Huberman hanyalah sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia

menulis suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau mungkin menjadi tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan.

Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan ini merupakan tahap akhir dari analisis data. Pada tahap ini disimpulkan bagaimana wujud mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung, nilai budaya yang berkaitan dengan mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung, cara pewarisan mitos *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung, dan pemanfaatan mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X.

3.7 Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2006:191) “Instrumen penelitian adalah alat bantu untuk memperoleh data-data yang diperlukan”. Lebih mudah penulis menggunakan pemandu observasi dan wawancara berupa pemandu wawancara atau garis besar pertanyaan. Dalam pelaksanaan dokumentasi, peneliti menggunakan alat pencatat mekanis, serta alat pencatat lain seperti bulpoin dan buku, lalu pelengkap lainnya misalnya kamera atau perekam suara. Instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut. Instrumen pemandu data yang terdiri dari:

- 1) Instrumen pemandu observasi
- 2) Instrumen pemandu wawancara atau rekaman
- 3) Instrumen pemandu dokumentasi
- 4) Instrumen pemandu terjemahan
- 5) Instrumen pemandu rekonstruksi cerita

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dibagi menjadi tiga tahap kegiatan, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

3.8.1 Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan persiapan sebagai berikut.

- (1) Pemilihan dan pengajuan judul penelitian. Pada tahap ini peneliti berusaha menggali sebuah fenomena yang bisa diangkat menjadi sebuah judul penelitian yang didasari oleh berbagai pertimbangan-pertimbangan. Kemudian peneliti mendapat judul “Mitos Asal-usul *Sen-essen Jhâbâh* dalam Menentukan Hari Baik di Desa Ajung Kabupaten Jember” lalu mengajukan judul ke komisi bimbingan dan disetujui pada tanggal 31 Maret 2016 dengan ditetapkannya pembimbing 1 Dr. Sukatman, M.Pd. dan pembimbing 2 Drs. Mujiman Rus Andianto, M. Pd.
- (2) Penyusunan rancangan penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun rancangan penelitian yang berisi latar belakang, rumusan masalah, kajian pustaka, dan metode penelitian yang digunakan.
- (3) Pengkajian terhadap bahan pustaka yang relevan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mencari buku yang sesuai atau relevan dengan masalah penelitian.

3.8.2 Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut.

- (1) Menentukan informan. Informan utama dalam penelitian ini yaitu: 1) tokoh masyarakat asli penduduk Ajung yang mengerti serta memahami bentuk dan cerita asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dengan baik, 2) masyarakat asli Ajung yang diwarisi cerita asal-usul *sen-essen Jhâbâh*. Informan penunjang dalam penelitian ini adalah budayawan Jember yang memahami cerita asal-usul *sen-essen Jhâbâh*.
- (2) Pengumpulan data. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data yang sudah diidentifikasi kemudian memberikan kode-kode untuk mempermudah pengolahan data.

- (3) Pengolahan data. Pada tahap ini setelah data dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan kode kemudian data tersebut diolah dimaksudkan dalam tabel penjaring data.
- (4) Penyimpulan data. Pada tahap ini merupakan tahap paling akhir dalam proses penelitian ini. setelah data diolah dan dimaksudkan dalam tabel penjaring data selanjutnya peneliti tinggal mengambil kesimpulan terhadap hasil pengolahan data tersebut.

3.8.3 Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap penyelesaian adalah sebagai berikut.

- (1) Penyusunan laporan penelitian. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyajikan laporan penelitian yang kemudian dikonsultasikan pada dosen pembimbing.
- (2) Revisi laporan penelitian. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melakukan perbaikan-perbaikan dalam laporan penelitian sebelum diuji dan dijilid.
- (3) Penggandaan laporan penelitian tentang mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung Kabupaten Jember. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menggandakan atau fotokopi laporan penelitian yang nantinya diserahkan pada pihak-pihak yang berkepentingan.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* di Desa Ajung Kabupaten Jember dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, wujud mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung Kabupaten Jember. Mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* merupakan folklor sebagian lisan. Unsur kelisanan dalam mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* berupa narasi yang menceritakan asal-usul *sen-essen Jhâbâh* di Desa Ajung. Cerita tersebut memiliki satu versi secara utuh. Hingga sekarang cerita itu masih diyakini masyarakat Ajung sebagai cerita yang utuh. Unsur bukan kelisanan dalam mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* adalah cara untuk menentukan hari baik saat akan mengadakan acara atau kegiatan yang berupa pernikahan, membangun rumah, berdagang, dan bertani.

Kedua, nilai budaya yang berkaitan dengan mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung. Mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* ini memiliki kandungan nilai budaya di dalamnya. Nilai-nilai tersebut diantaranya, (1) nilai religiusitas, mencakup nilai ketaatan manusia terhadap Tuhan dan percaya kepada yang gaib, (2) nilai sosial, mencakup nilai gotong-royong, saling menghormati, dan tanggung jawab, (3) nilai kepribadian, mencakup nilai sikap waspada (berhati-hati), berbudi luhur, keikhlasan, dan kesabaran.

Ketiga, cara pewarisan mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung. Pewarisan mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dan cara penentuan hari baik dengan *sen-essen Jhâbâh* di Desa Ajung diwariskan secara langsung dan tertulis. Pewarisan langsung dibagi menjadi dua yaitu: (1) pewarisan yang dilakukan dari orang tua kepada anaknya atau generasi muda, dan (2) pewarisan yang dilakukan ketika generasi bertanya kepada sesepuh atau orang tua mereka sendiri. Pewarisan tertulis cara penentuan hari baik dengan *sen-essen Jhâbâh* dilakukan oleh sesepuh dengan cara mencatat hitungan-hitungan yang dianggap

penting agar calon pewaris yang akan belajar dapat dengan mudah membaca dan memperlajarnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kriteria pewaris *sen-essen Jhâbâh* yaitu: (1) tokoh masyarakat yang disegani, (2) orang yang berminat mempelajari *sen-essen Jhâbâh*, (3) keturunan sesepuh desa Ajung, (4) orang yang bisa menahan hawa nafsu, (5) orang yang bisa menjaga kepercayaan, (6) sudah menikah, (7) harus menetap di desa Ajung, dan (8) berbudi luhur.

Keempat, pemanfaatan mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X. Hasil kajian mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas X SMA/MA semester genap kurikulum 2013 Revisi dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.7. Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.

5.2 Saran

Penelitian tentang mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* hanya terbatas di kecamatan Ajung saja, sedangkan di daerah Jember banyak digunakan isi-isian Jawa ketika akan melaksanakan acara atau kegiatan yang serupa. Oleh karena itu perlu diteliti lebih dalam mengenai mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di daerah Jember.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa *sen-essen Jhâbâh* dalam menentukan hari baik memiliki kandungan nilai di dalamnya yang bisa dijadikan panutan bagi masyarakat. Budaya penentuan hari baik dengan *sen-essen Jhâbâh* harus dilestarikan agar tidak punah dan agar keasliannya tetap terjaga. Pelestarian tersebut dapat diwujudkan dengan mewariskan kepada generasi penerus.

Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra tentang cerita rakyat jenjang SMA kelas X kurikulum 2013 Revisi, semester genap dengan kompetensi dasar (KD) 3.7. Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat)

baik lisan maupun tulis. Hal ini dikarenakan bahwa materi yang digunakan adalah hal-hal yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga melalui pembelajaran ini siswa akan belajar tentang nilai-nilai kebudayaan lokal, memotivasi siswa untuk menjaga dan melestarikan budaya di daerahnya, serta sebagai alat pengembangan kepribadian siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2015. *Rahasia Sang Naga Hari*.
http://www.primbon.com/Rahasia_naga_hari.htm (diakses pada 11 April 2017)
- Anonim. 2016. *Terjemahan Bahasa Madura*.
<http://www.terjemahan.madura.web.id> (diakses pada 15 Februari 2017)
- Amir, Khairunnisa. 2014. *Ciri-ciri (Karakteristik) Cerita Rakyat*.
<http://niisaamir.blogspot.co.id> (diakses pada 15 Februari 2017)
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Betrix, Rita Andrea. 2016. *Mitos Asal- Usul Tari Seblang di Desa Bakungan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dll*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djojo, Mbah. 1953. *Primbon Pusaka Nenek*. Surabaya: Pers Nasional Surabaya.
- Endaswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Febriyana. 2008. *Mitos Buyut Cungkring pada Masyarakat Using Banyuwangi*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Irawan, Hengki. 2015. *Pepali dalam Adat Pernikahan Masyarakat Jawa di Desa Paleran Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Mahadewa, Soemodidjojo. 2008. *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. Yogyakarta: CV Buana raya
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Milles, Mathew dan A. Michael Huberman. 1992. *Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak : Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Peursen, Van. C.A. 1985. *Strategi Kebudayaan Terjemahan: Dick Hartok*. Yogyakarta: Kanisius.
- Purnani, Siwi Tri. 2014. *Mitos Asal-Usul tarian Reog Ponorogo dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Siswanto. 2008. *Symbolisme Dalam Upacara Adat Seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: TIARA WACANA.
- Sukatman. 1998. *Studi Folklor Indonesia*. Jember: Lembaga Penelitian Universitas.
- _____. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Laks Bang Pressindo.
- _____. 2011. *Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember: Center for Society Studies (CSS).
- Susanti, Duwi. 2013. *Mitos Asal-usul Buah Mengkudu Tanpa Biji di Lingkungan Makam Sunan Giri*. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Universitas Jember. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.
- Widoyoko, Eko Putro. 2013. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian				
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Sumber dan Data Penelitian	Teknik Penelitian	Teknik Analisis Data	Prosedur Penelitian
Mitos Asal-usul <i>Sen-essen Jhâbâh</i> dalam Tradisi Menentukan Hari Baik di Desa Ajung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah wujud mitos asal-usul <i>sen-essen Jhâbâh</i> dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung? 2. Bagaimanakah nilai budaya yang berkaitan dengan mitos asal-usul <i>sen-essen Jhâbâh</i> dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung? 3. Bagaimanakah cara 	Kualitatif Etnografi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber data: Sesepeuh dan orang pintar dari masyarakat Ajung yang mengetahui mitos asal-usul <i>sen-essen Jhâbâh</i>, masyarakat Ajung yang mengetahui mitos asal-usul <i>sen-essen Jhâbâh</i>, budayawan Jember 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi 4. Terjemahan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Reduksi data 2. Penyajian data 3. Prosedur Analisis Data 4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap persiapan meliputi: pemilihan dan pengajuan judul penelitian, penyusunan rancangan penelitian, dan pengkajian terhadap bahan pustaka yang relevan. 2. Tahap pelaksanaan meliputi:

	<p>pewarisan mitos <i>sen-essen Jhâbâh</i> dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung?</p> <p>4. Bagaimanakah pemanfaatan mitos asal-usul <i>sen-essen Jhâbâh</i> dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X?</p>		<p>yang mengetahui mitos asal-usul <i>sen-essen Jhâbâh</i>, dan Silabus Bahasa Indonesia SMA (Kurikulum 2013 revisi).</p> <p>2. Data: hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.</p>		<p>menentukan informan, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyimpulan data.</p> <p>3. Tahap penyelesaian meliputi: penyusunan laporan penelitian, revisi laporan penelitian, dan penggandaan laporan penelitian .</p>
--	---	--	---	--	--

LAMPIRAN B. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA**B.1 Instrumen Pemandu Data Observasi**

Judul observasi : Observasi Cara Penghitungan Hari Baik dengan *Sen-essen Jhâbâh*
di Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember

Objek observasi : 1. Cara Penghitungan hari baik dengan *sen-essen Jhâbâh*
2. Makam Demang Mradi
3. Bangunan bekas jajahan Belanda

Tujuan observasi : 1. Mengetahui cara menghitung hari baik dengan *sen-essen Jhâbâh*
2. Mengetahui keberadaan cerita mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* di Desa Ajung
3. Mengetahui keterkaitan antara cerita mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dengan asal-usul terbentuknya Desa Ajung

Hal-hal yang diamati:

No.	Bentuk Kegiatan	Data yang Diperoleh
1.	Mendatangi dan mengamati makam Demang Mradi dengan dibantu oleh narasumber	Keberadaan cerita asal-usul <i>sen-essen Jhâbâh</i> dan terbentuknya Desa Ajung
2.	Mengamati hal-hal yang terdapat dalam <i>sen-essen Jhâbâh</i>	penghitungan hari baik pada acara pernikahan, membangun rumah, berdagang, dan bertani.
3.	Mengamati perilaku masyarakat Ajung yang menjadi sesepuh dan pewaris <i>sen-essen Jhâbâh</i>	Pewarisan <i>sen-essen Jhâbâh</i>

B.2 Instrumen Pengumpul Data Wawancara

Judul wawancara : Wawancara Mitos Asal-Usul *Sen-essen Jhâbâh* dalam Tradisi Menentukan Hari Baik di Desa Ajung Kabupaten Jember

Objek wawancara : 1. Keturunan Demang Mradi
2. Sesepeuh Desa Ajung
3. Orang pintar di Desa Ajung
4. Masyarakat Ajung
5. Budayawan Jember

Tujuan wawancara :

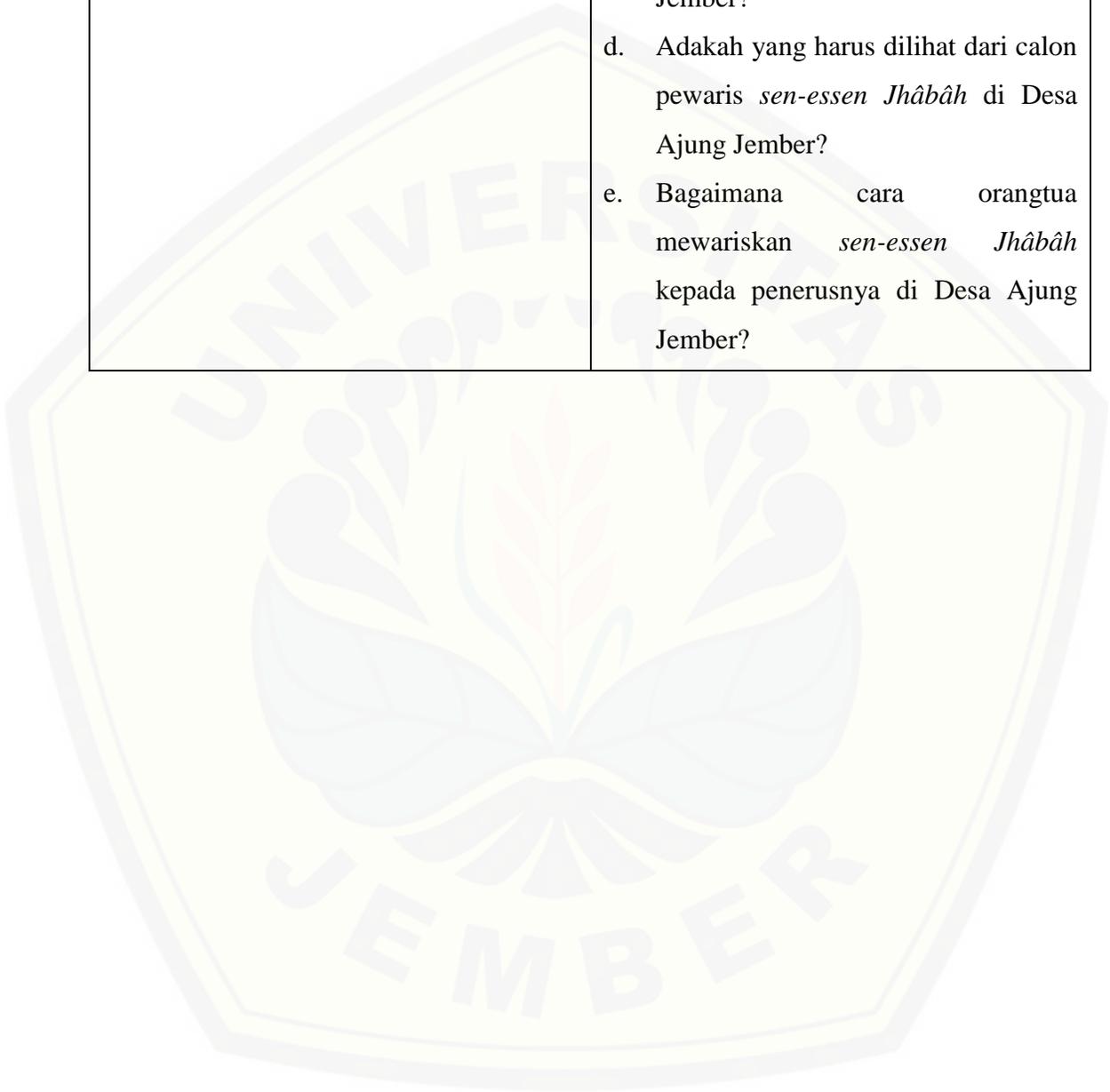
1. Mengetahui narasi mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung
2. Mengetahui cara menghitung hari baik di Desa Ajung dengan menggunakan *sen-essen Jhâbâh*
3. Mengetahui nilai budaya yang berkaitan dengan mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung.
4. Mengetahui cara pewarisan mitos *sen-essen Jhâbâh* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung

Hal-hal yang diamati:

Pokok Masalah	Pertanyaan Utama
1. Memperoleh data tentang narasi mitos asal-usul <i>sen-essen Jhâbâh</i> dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung.	a. Apakah <i>sen-essen Jhâbâh</i> itu? b. Apakah ada mitos atau kepercayaan tertentu dalam masyarakat di Desa Ajung Jember sehingga masih menerapkan <i>sen-essen Jhâbâh</i> dalam menentukan hari baik? c. Bagaimana cerita atau asal mula adanya mitos <i>sen-essen Jhâbâh</i> ?

	<p>d. Kapan <i>sen-essen Jhâbâh</i> digunakan di Desa Ajung Jember?</p> <p>e. <i>sen-essen Jhâbâh</i> di Desa Ajung Jember digunakan untuk acara apa saja?</p>
<p>2. Memperoleh data tentang cara menghitung hari baik di Desa Ajung dengan menggunakan <i>sen-essen Jhâbâh</i></p>	<p>a. Bagaimana cara menghitung dan menentukan hari baik dengan menggunakan <i>sen-essen Jhâbâh</i> di Desa Ajung Jember?</p> <p>b. Apa yang akan terjadi jika masyarakat di Desa Ajung Jember tidak menggunakan <i>sen-essen Jhâbâh</i> saat akan melaksanakan kegiatan atau acara?</p> <p>c. Bagaimana dengan masyarakat di Desa Ajung Jember yang tidak mempercayai mitos tersebut?</p>
<p>3. Memperoleh data tentang nilai budaya yang berkaitan dengan mitos asal-usul <i>sen-essen Jhâbâh</i> dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung.</p>	<p>a. Apa manfaatnya jika menggunakan <i>sen-essen Jhâbâh</i> saat melakukan kegiatan?</p> <p>b. Nilai apa sajakah yang terkandung dalam <i>sen-essen Jhâbâh</i> di Desa Ajung Jember?</p>
<p>4. Memperoleh data cara pewarisan mitos <i>sen-essen Jhâbâh</i> dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung</p>	<p>a. Apakah cerita mitos asal-usul <i>sen-essen Jhâbâh</i> diceritakan ke semua orang?</p> <p>b. Kepada siapa cerita mitos <i>sen-essen Jhâbâh</i> itu diceritakan?</p>

- | | |
|--|--|
| | <p>c. Siapa saja yang dapat mewarisi <i>sen-essen Jhâbâh</i> di Desa Ajung Jember?</p> <p>d. Adakah yang harus dilihat dari calon pewaris <i>sen-essen Jhâbâh</i> di Desa Ajung Jember?</p> <p>e. Bagaimana cara orangtua mewariskan <i>sen-essen Jhâbâh</i> kepada penerusnya di Desa Ajung Jember?</p> |
|--|--|



B.3 Instrumen Pengumpul Data Dokumentasi

Judul dokumentasi : Dokumentasi Mitos Asal-Usul *Sen-essen Jhâbâh* dalam Tradisi Menentukan Hari Baik di Desa Ajung Kabupaten Jember

Objek dokumentasi : 1. Penelitian sebelumnya yang relevan
2. Teks riwayat berdirinya Desa Ajung
3. Silabus pembelajaran SMA kurikulum 2013 Revisi

Tujuan dokumentasi : 1. Merekonstruksi mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh*
2. Mengetahui fungsi mitos asal-usul *sen-essen Jhâbâh* sebagai alternatif pembelajaran di SMA kelas X kurikulum 2013

Dokumen yang dikumpulkan:

No	Dokumen	Penyusun	Data yang Diperoleh
1.	Silabus bahasa Indonesia di SMA Kurikulum 2013 Revisi	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta, 2016.	Kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA
2.	Kitab Pusaka	Mbak Djojo	Isi-isian Jawa
3.	Kitab Primbon: Buku Bataljemur Adammakna	Soemodidjojo Mahadewa.	Isi-isian Jawa
4.	Profil Desa Ajung	Pemerintah Desa Ajung	Sejarah Desa Ajung
5.	Skripsi dengan judul "Pepali dalam Adat Pernikahan Jawa di Desa Paleran Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember"	Hengki Irawan (110210402054) dari Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jember	Isi-isian Jawa naga hari dan naga tahun

LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

No.	Rumusan	Sumber Data	Metode
1.	Bagaimanakah narasi mitos asal-usul <i>sen-essen Jhâbâh</i> dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung?	Sesepuh atau orang pintar di Desa Ajung, masyarakat asli Ajung, dan budayawan Jember yang mengetahui mitos asal-usul <i>sen-essen Jhâbâh</i>	Observasi, wawancara, dan dokumentasi
2.	Bagaimanakah cara menghitung hari baik di Desa Ajung dengan menggunakan <i>sen-essen Jhâbâh</i> ?	Buku, arsip-arsip, dan sesepuh atau orang pintar di Desa Ajung yang mengetahui cara penghitungan hari baik dengan <i>sen-essen Jhâbâh</i>	Observasi, wawancara, dan dokumentasi
3.	Bagaimanakah nilai budaya yang berkaitan dengan mitos asal-usul <i>sen-essen Jhâbâh</i> dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung?	Sesepuh atau orang pintar di Desa Ajung, masyarakat asli Ajung, dan budayawan Jember yang mengetahui mitos asal-usul <i>sen-essen Jhâbâh</i>	Observasi, wawancara, dan dokumentasi

4.	Bagaimanakah cara pewarisan mitos <i>sen-essen Jhâbâh</i> dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung?	Sesepuh atau orang pintar di Desa Ajung dan masyarakat asli Ajung yang mengetahui mitos asal-usul <i>sen-essen Jhâbâh</i>	Observasi, wawancara, dan dokumentasi
5.	Bagaimanakah pemanfaatan mitos asal-usul <i>sen-essen Jhâbâh</i> dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X	Silabus bahasa dan sastra Indonesia SMA kelas X (Kurikulum 2013 Revisi)	Observasi dan dokumentasi

LAMPIRAN D. INSTRUMEN ANALISIS DATA

(Transkrip Versi Asli Bahasa Madura)

1. Instrumen Analisis Data Wujud Mitos Asal-usul *Sen-essen Jhâbâh* dalam Tradisi Menentukan Hari Baik di Desa Ajunga. Instrumen Analisis Data Narasi Mitos Asal-usul *Sen-essen Jhâbâh* dalam Tradisi Menentukan Hari Baik di Desa Ajung

Rumusan Masalah	Penutur	Narasi Mitos	Data Wawancara
Bagaimanakah narasi mitos asal-usul <i>sen-essen Jhâbâh</i> dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung?	1) Nama: Rifa'i Usia : 70 tahun Kedudukan: sesepuh Desa dan orang pintar di Desa Ajung	<i>Sen-essen Jhâbâh</i> aruah etungan Jhâbâh. Sen essen aruah isi-isian, Jhâbâh aruah ya Jawa. <i>Sen-essen Jhâbâh</i> lah bedeh molaen lambek. Jet eyangguy mon agebeyeh lalakon. Bapaken buleh Ji Taha seh ngerteh. Jek reng lambek nekah eyajerih bik Demang Mradi. Demang Mradi seh abebet Disah Ajung. Mradi	1) Mbah <i>sen-essen Jhâbâh</i> nekah, napah enggi mbah? Anapah mak e Disah Ajung mon bede'eh lalakon mesteh atanyah kah empiyan? <i>Sen-essen Jhâbâh</i> aruah nak etungan Jhâbâh sen essen aruah tung-etungan, Jhâbâh aruah ya Jawa. Yeh jet derih lambek ngangguy <i>sen-essen Jhâbâh</i> nak. sengkok bisah ngetung areh mapan deddih oreng yeh atanya kah engkok mon

		<p>areah caken tang bapak reh-karenah prajurit derih berek. Polanah kalah aperrang pas buruh dek ennak. Lambek dinnak reh gubet. Pas ebebet bik demang Mradi. Tapeh tak kedibik Demang bedeh kancanah lakek. Kancanah jieh seh nolongin agebey bungkoh bik nganuh sabe gebey atanih. Yeh pas benyyak seh deteng kah Ajung. Demang Mradi areah orengah begus, ekesongkanen bik oreng-oreng Ajung. Demang Mradi sakteh. Bisa ngobetih reng sakek, bisa pencak kiyah yeh jet reng reh-karenah prajurit. Yeh lambek seh ngajeri tong-etongan mon</p>	<p>bede'eh lalakon nak.</p> <p>2) Mon ceretana nageh oning esampeyan mbah? “Nageh ruah jet lah bedeh derih lambek. Gik jamanah Majapahit jet lah bedeh. Nage ruah engak olar raksasa. Nageh ruah seh ajegeh, mangkana biasana e pededdih okiran neng labeng, bereng-bereng lajuh, kadeng gebey okirnah bereng depor makle ajegeh kenengan jieh. Nageh odiken neng aing. Aing riah kan ebutoagi ngangguy ngaingih sabe.”</p> <p>3) Mon asal molanah Disah Ajung nikah oning empiyan mbah? “Mon ceretana tak oning nak. Tapeh lambek Ajung nekah seh abebet Demang Mradi. Demang Mradi areah oreng</p>
--	--	--	--

		<p>bedeh lalakon kan Demang Mradi jieh. Engak adegeng, reng akabinah, atanih, abangun bengkoh sebereng pokoken. Demang Mradi bisa tong-etongan derih kerajaan berek. Kan Demag reh oreng berek. Demang Mradi areah jet ibedehnah mapan, segut apasah, asemedi. Demang Mradi andik beleh nyamanah nyai Dasima. Sakeng tak endik anak. Lambek</p>	<p>sakteh. Lambek ariah can mon bedeh manok lebet neng eyattas koburnah gegger nak. Cobak beih atanyak kah Pak Ti Tali, aruah ngerteh kah ceretana Demang Mradi. Jek reng bapaken riah moredah Demang Mradi.”</p>
	<p>2) Nama: Buniman Usia: 65 tahun Kedudukan: sesepuh desa dan orang pintar di Desa Ajung- Jember</p>	<p>seh akabinah aruah can Demang apasah, semedi, yeh ngangguy <i>sen-essen Jhâbâh</i> gebey ngetong areh seh mapan makle lancar acaranah. Pas agebey peras ngormaten leluhur. Yeh oreng pas noroken</p>	<p>1) Mbah <i>sen-essen Jhâbâh</i> nekah, napah enggi mbah? Anapah mak e Disah Ajung mon bede'eh lalakon mesteh atanyah kah empiyan? Napah lambek bedeh kedadiyan seh nyebabagi bedeh <i>sen-essen Jhâbâh</i>?</p>

		<p>Demang Mradi mon agebeyeh lalakon mesteh atanyah areh seh mapan bik agebey peras kiyah. Kabbi areh mapan. Saking caken ariah mon bulen sorah tak olle agebey lelakon. Tepak bik nageh taon. Mangkanah oreng ngocak bulen sorah areah bulen na'as. Na'as areah ollenah jubek, musibe bekal deteng. Bedeh nak. Lambek bedeh seh akabin bulen sorah tak olle sebulan tadek omor kabbi lakek binik. Sek lakek tabrakan seh binik sakek. Pas asel panannah oreng-oreng dinnak ariah rosak perak olle sekunik. Pas Demang Mradi ariah nyoro agebey</p>	<p><i>Sen-essen Jhâbâh</i> aruah etongan Jebeh nak sen essen aruah tong-etongan, Jhâbâh aruah Jawa mon bahasa Medurenah Jhâbâh. Mon ceretah lengkappah tak taoh sengkok nak, gun taoh etongnah. Soallah boleh nekah pewaris ke tellok, mbah guleh seh oning. Boleh oningngah etongan Jhâbâh aruah bedeh kaitnah bik ceretana bejeng ben ramalan Jayabaya. Biasanah ceretah lengkappah deleng seh taoh. Daerah Ambulu kaksak benyak deleng. Bedeh deleng seh terkenal nyamannah deleng Edi.”</p> <p>2) Mon asal molanah Disah Ajung nikah oning empiyan mbah? “Mon ceretana tak oning nak. Tapeh lambek Ajung nekah seh abebet Demang Mradi. Demang Mradi areah oreng</p>
--	--	---	---

		<p>slametan makle selamat tadek bala' musibeh. Mangkanah edinnah ariah enyamaen disah</p>	<p>sakteh. Reh-karenah prajurit. Kerajaan eh berek, kerajaan napah tak oning buleh nak.”</p>
	<p>3) Nama: Ti Tali Usia : 80 tahun Kedudukan: sesepuh Desa dan keturunan dari Ji Taha murid dari Demang Mradi</p>	<p>Ajung polanah makle slamet. Demang Mradi anak buahnah Belendeh. Lambek Ajung ariah kan rosoronah Belendeh. Ajung areah kan mapan lahan pertaniknah mapan mon egebey namen bekoh. Mangkanah bedeh gudeng bekoh aruah seh agebey oreng Ajung esoro Belendeh. Banyak panglakonah Belendeh. Derih berek oreng kejawen deteng dek ennak, oreng medureh kiyah. Lambek oreng Ajung areah oreng kejawen saking lah banyak oreng derih man-dimman dek</p>	<p>1) Mbah <i>sen-essen Jhâbâh</i> nekah, napah enggi mbah? Anapah mak e Disah Ajung mon bede'eh lalakon mesteh atanyah kah empiyan? Napah lambek bedeh kedadiyan seh nyebabagi bedeh <i>sen-essen Jhâbâh</i> ? “Tak oning buleh nak. Pokoken <i>sen-essen Jhâbâh</i> lah bedeh molaen lambek. Jet eyangguy mon agebeyeh lalakon. Bapaken buleh seh ngerteh. Jek reng lambek nekah eyajerih bik Demang Mradi.” 2) Serah Demang Mradi mbah? “Yeh seh abebet Disah Ajung. Mradi areah caken tang bapak reh-karenah</p>

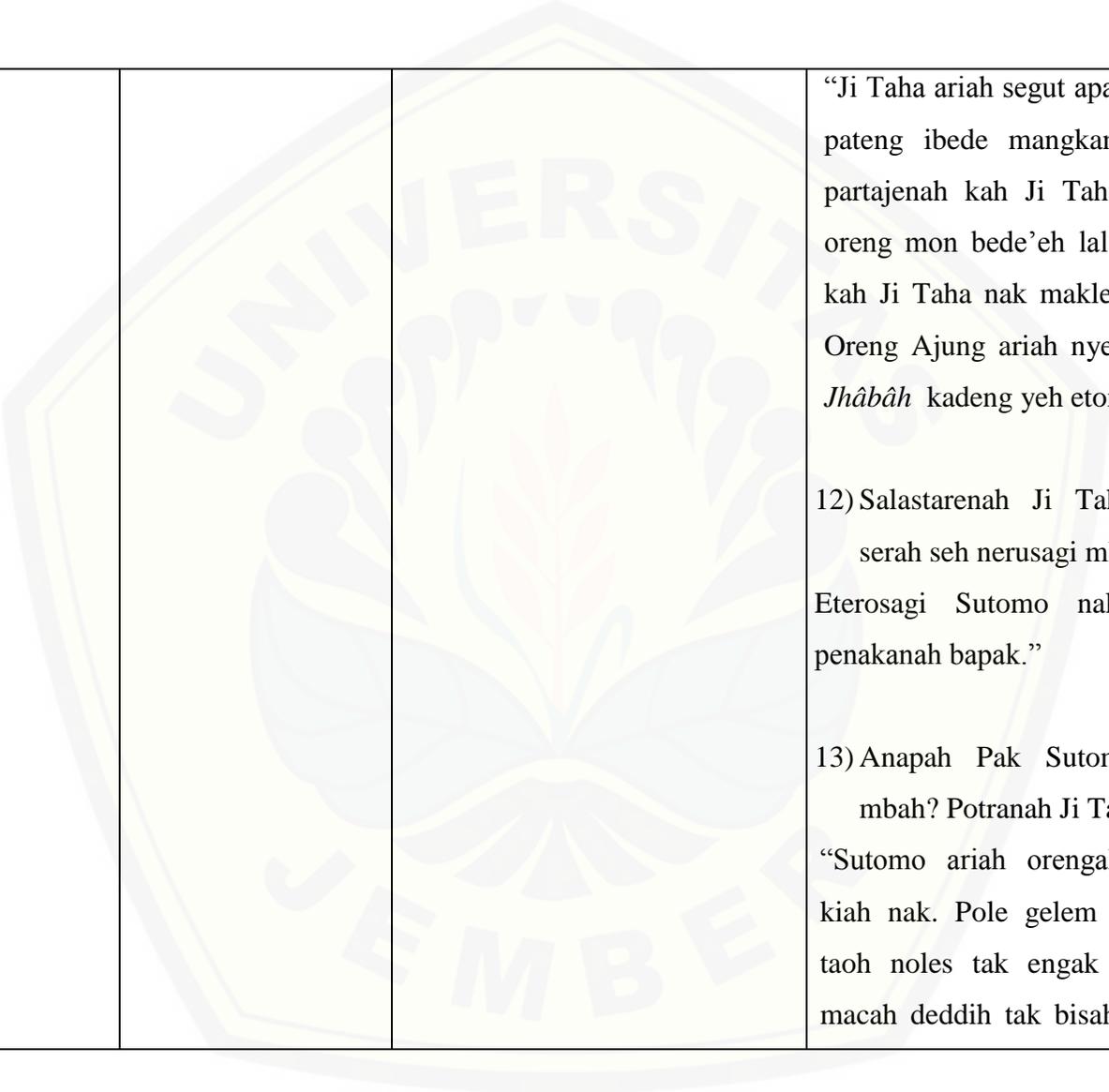
		<p>ennak deddih por-camporlah. Demang Mradi pas eyangkat deddih Demang yeh paggun tak sombong neseran. Abantu oreng mlarat. Demang sedeh pas omor 150an seh sedeh. Etoronagi kah sang bapak Ji Taha. Pajet moredah nak. Demang Mradi ngajaren kakabbi elmonah kah Ji Taha. Ji Taha seh eberrik amalan-amalan elmonah Demang Mradi polanah Ji Taha ariah segut apasah nak, asemedi, pateng ibede mangkanah Demang cek partajenah kah Ji Taha. Deddih oreng-oreng mon bede'eh lalakon yeh atanyah kah Ji Taha makle acaranah</p>	<p>prajurit derih berek. Polanah kalah aperrang pas buruh dek ennak. Lambek dinnak reh gubet nduk. Pas ebebet bik demang Mradi. Tapeh tak kedibik Demang bedeh kancanah lakek. Kancanah jieh seh nolongin agebey bungkoh bik nganuh sabe gebey atanih. Yeh pas benyyak seh deteng kah Ajung. Demang Mradi areah orengah begus, ekesongkanen bik oreng-oreng Ajung.”</p> <p>3) Demang can sakteh enggi mbah? “Enggi nak. Demang Mradi sakteh. Bisa ngobetih reng sakek, bisa pencak kiyah yeh jet reng reh-karenah prajurit. Yeh lambek seh ngajeri tong-etongan mon bedeh lalakon kan Demang Mradi jieh. Engak adegeng, reng akabinah, atanih, abangun bengkoh sebereng pokoken.”</p>
--	--	--	--

		<p>slamet. Oreng Ajung ariah nyebuttah <i>sen-essen Jhâbâh</i> kadeng yeh etongan Jhâbâh. Salastarenah Ji Taha sobung omor tang sepopoh penakanah bapak nyamanah Sutomo. Pak Sutomo seh nerosagi polanah orengah seneng apasah kiah nak. Pole gelem ajer, taoh macah taoh noles tak engak engkok tak bisa macah deddih tak bisah macah ketabbah bapak. Saben malem Jumat oreng-oreng arebbe gebey ngengaken leluhur. Mareh edu'akkagi pas ebegi kah tetanggeh engak kopi, nasek. Pas ason-son ngangguy menyan.</p>	<p>4) Derih serah enggi mbah Demang Mradi bisa tong-etongan? “Yeh mik derih kerajaan berek nak. Kan Demag reh oreng berek. Demang Mradi areah jet ibedehnah mapan, segut apasah, asemеди.</p> <p>5) Demang Mradi andik beleh mbah? “Endik nak nyamanah nyai Dasima. Sakeng tak endik anak. Lambek seh akabinah aruah can Demang apasah, semedi, yeh ngangguy <i>sen-essen Jhâbâh</i> gebey ngetong areh seh mapan makle lancar acaranah. Pas agebey peras ngormaten leluhur. Yeh oreng pas noroken Demang Mradi mon agebeyeh lalakon mesteh atanyah areh seh mapan bik agebey peras kiyah.”</p>
--	--	--	---

			<p>6) Napah bedeh areh seh tak mapan mbah?</p> <p>“Kabbi mapan nak. Saking caken ariah mon bulen sorah tak olle agebey lelakon. Tepak bik nageh taon. Mangkanah oreng ngocak bulen sorah areah bulen na’as.”</p> <p>7) Na’as nekah napah mbah? Napah bedeh seh alanggar agebey lalakon eh bulen sorah?</p> <p>“Na’as areah ollenah jubek, musibe bekal deteng. Bedeh nak. Lambek bedeh seh akabin bulen sorah tak olle sebulan tadek omor kabbi lakek binik. Sek lakek tabrakan seh binik sakek. Pas asel panannah oreng-oreng dinnak ariah rosak perak olle sekunik. Pas Demang Mradi ariah nyoro agebey slametan makle selamat tadek bala’ musibeh. Mangkanah</p>
--	--	--	---

			<p>edinnah ariah enyamaen disah Ajung polanah makle slamet.”</p> <p>8) Mbah Demang Mradi nekah anak buahnah Belendeh tah mbah mak andik gelar Demang?</p> <p>“Iyeh. Lambek Ajung ariah kan rosoronah Belendeh. Ajung areah kan mapan lahan pertaniknah mapan mon egebey namen bekoh. Mangkanah bedeh gudeng bekoh aruah seh agebey orang Ajung esoro Belendeh. Banyak panglakonah Belendeh. Derih berek orang kejawen deteng dek ennak, orang medureh kiyah. Lambek orang Ajung areah orang kejawen saking lah banyak orang derih man-dimman dek ennak deddih por-camporlah.”</p>
--	--	--	---

			<p>9) Demang Mradi nekah dek remmah enggi mbah pas eyangkat deddih Demang? “Yeh paggun tak sombong neseran. Abantu oreng mlarat.”</p> <p>10) Demang sedeh taon senapah mbah? Elmonah pas etoronagi kah serah mbah kan demang Mradi tak endi potrah? “Mon taon berempah tak taoh seh engkok nak keng paleng omor 150an seh sedeh. Etoronagi kah sang bapak Ji Taha. Pajet moredah nak. Demang Mradi ngajaren kakabbi elmonah kah Ji Taha.”</p> <p>11) Anapah Ji Taha seh eberrik amalan-amalan elmonah Demang Mradi mbah?</p>
--	--	--	--

			<p>“Ji Taha ariah segut apasah nak, asemedi, pateng ibede mangkanah Demang cek partajenah kah Ji Taha. Deddih oreng-oreng mon bede’eh lalakon yeh atanyah kah Ji Taha nak makle acaranah slamet. Oreng Ajung ariah nyebuttah <i>sen-essen Jhâbâh</i> kadeng yeh etongan Jhâbâh.</p> <p>12) Salastarenah Ji Taha sobung omor serah seh nerusagi mbah? Eterosagi Sutomo nak tang sepopoh penakanah bapak.”</p> <p>13) Anapah Pak Sutomo seh nerosagi mbah? Potranah Ji Taha kan mbah. “Sutomo ariah orengah seneng apasah kiah nak. Pole gelem ajer, taoh macah taoh noles tak engak engkok tak bisa macah deddih tak bisah macah ketabbah</p>
--	--	---	--

			<p>bapak.”</p> <p>14) Mbah anapah mak mon saben malem Jumat oreng-oreng arebbe? “Iyeh jet arebbe gebey ngengaken leluhur. Mareh edu’akkagi pas ebegi kah tetanggeh engak kopi, nasek. Pas ason-son ngangguy menyan.”</p>
--	--	--	---

b. Instrumen Analisis Data Cara Menghitung Hari Baik di Desa Ajung dengan Menggunakan *sen-essen Jhâbâh*

Rumusan Masalah	Penutur	Cara Menghitung	Data Wawancara
<p>Bagaimanakah cara menghitung hari baik di Desa Ajung dengan menggunakan <i>sen-essen Jhâbâh</i> ?</p>	<p>1) Nama: Rifa’i Usia : 70 tahun Kedudukan: sesepuh Desa dan orang pintar di Desa Ajung</p>	<p>“Mon nageh dinah, senin bedeh e berek dejeh, selasa berek, rebbu berek laok, kamis dejeh bik mor laok, jumat temor, sabtu mor dejeh, ahad laok. Mon areh pasarnah klebun e tengah, manis e temor, paheng laok, pon berek,</p>	<p>1) <i>Sen-essen Jhâbâh</i> nekah ekagebey kangguy lalakon napah beih nggi mbah? “Bennyak nak kabbih ariah. Oreng akabinah, abangun roma, adegeng, atanih, ngecok ben nyantet beih bisa nak. Sakeng mon esalahgunakagi tak olle</p>

		<p>begih dejeh. Mon nageh tahon ben tello bulen sekaleh apindah. Mon bulen rejjeb, rebbe, pasah e berek. Tello bulen pole a pindah kah dejeh bedeh syabel, tekepek, riajeh. Pas kah temor bedeh sorah, shappar, molod pas seh terakhir laok bedeh rasol, mandiwel, mandilakher. Mon reng akabin bede etongnah pole. Mon senin 4, selasa 3, rebbuh 7, kamis 8, jumat 6, settoh 9, ahad 5. Mon dinah pasarannah paeng 9, pon 7, begih 4, klebun 8, manis 5. Bedeh poleh etongan Jebeh nyamanah dempok e delem bedeh dhebu 4 ben dhebu 5. Mon dhebu 4 bedeh kertah, raksah, raga, ragu. Mon dhebu 5 bedeh</p>	<p>jubek bekalan cilakah.”</p> <p>2) Mbah edelem <i>sen-essen Jhâbâh</i> nekah kan bedeh etungnah gi? Etungnah engak napah mbah mbah? Toreh guleh ajerin mbah.</p> <p>“Mon nageh dinah, senin bedeh e berek dejeh, selasa berek, rebbu berek laok, kamis dejeh bik mor laok, jumat temor, sabtu mor dejeh, ahad laok. Mon areh pasarnah klebun e tengah, manis e temor, paheng laok, pon berek, begih dejeh. Mon nageh tahon ben tello bulen sekaleh apindah. Mon bulen rejjeb, rebbe, pasah e berek. Tello bulen pole a pindah kah dejeh bedeh syabel, tekepek, riajeh. Pas kah temor bedeh sorah, shappar, molod pas seh terakhir laok bedeh rasol, mandiwel, mandilakher. Mon reng</p>
--	--	--	---

		<p>sandang, pangan, jaya, loro, pati. Mon entarah kah sabe, adegeng biasanah bik angguyyah kiah. Mon manis angguyyah koduh pote, paeng merah, pon koning, begih celleng, klebun biruh.”</p> <p>1) Pernikahan (PR)</p> <p>a. Memilih pasangan</p> <p>“Mon mele juduh, ompamanah seh binik kelaeran kiamis begih (8+4=12) pas seh lakek kelaeran ahad manis (5+5=10). Mareh dekyeh ejumlahagi 12+10=22, pas ebegi 3. Deddinah 22:3= 7 kareh 1. Karenah jieh seh penting. Mon asellah akareh, begus. Pokoken tak nol. Mon akareh 0 aruah</p>	<p>akabin bede etongnah pole. Mon senin 4, selasa 3, rebbuh 7, kiamis 8, jumat 6, settoh 9, ahad 5. Mon dinah pasarannah paeng 9, pon 7, begih 4, klebun 8, manis 5. Bedeh poleh etongan Jebeh nyamanah dempok e delem bedeh dhebu 4 ben dhebu 5. Mon dhebu 4 bedeh kertah, raksah, raga, ragu. Mon dhebu 5 bedeh sandang, pangan, jaya, loro, pati. Mon entarah kah sabe, adegeng biasanah bik angguyyah kiah. Mon manis angguyyah koduh pote, paeng merah, pon koning, begih celleng, klebun biruh.”</p> <p>3) Mbah kadih penanapah caranah nentukagi dinah seh nyaman ngangguy <i>sen-essen Jhâbâh</i> ? Napah ben lalakon ngangguy etongan seh padeh?</p>
--	--	---	---

		<p>kosong, artengah paggik odiken bekal pas-pasan. Mon etongan <i>Hanacaraka</i> ngangguy nyamah calon pasangan. Mon nyamah adeken segeris aruah mapan, mon tak segaris yeh jubek tak cocok. Geris 4 (Ma Ga Ba Tha Nga) menang derih geris 1 (Ha Na Ca Ra Ka). Geris 3 (Pa Da Ja Ya Nya) menang derih geris 4 (Ma Ga Ba Tha Nga). Geris 2 (Da Ta Sa Wa La) menang derih geris 3 (Pa Da Ja Ya Nya). Geris 1 (Ha Na Ca Ra Ka) menang derih geris 2 (Da Ta Sa Wa La). Umpamanah seh lakek anyamah Dias (Da) pas seh</p>	<p>“Laen nak. Mon reng akabin seh paleng lengkap. Mon mele juduh, ompamanah seh binik kelaeran kamsi begih ($8+4=12$) pas seh lakek kelaeran ahad manis ($5+5=10$). Mareh dekyeh ejumlahagi $12+10=22$, pas ebegi 3. Deddinah $22:7=3$ kareh 1. Karenah jieh seh penting. Mon asellah akareh begus pokoken tak nol. Mon akareh 0 aruah kosong, artengah paggik odiken bekal pas-pasan. Mon etongan <i>Hanacaraka</i> ngangguy nyamah calon pasangan. Mon nyamah adeken segeris aruah mapan, mon tak segaris yeh jubek tak cocok. Geris 4 (Ma Ga Ba Tha Nga) menang derih geris 1 (Ha Na Ca Ra Ka). Geris 3 (Pa Da Ja Ya Nya) menang derih geris 4 (Ma Ga Ba Tha Nga). Geris 2 (Da Ta Sa Wa La) menang derih geris 3 (Pa Da Ja Ya Nya). Geris 1</p>
--	--	--	--

		<p>binik anyamah Sofi (Sa). “Da” dan “Sa” segeris, berati cocok. Conto laen, lseh lakek anyamah Bayu (Ba) seh binik anyamah Yanti (Ya). “Ba” bik “Ya” tak segeris. “Ba” bedeh neng geris 4 pas “Ya” bedeh neng geris 3 deddih Yanti seh neta kah seh lakek. ”</p> <p>b. Menentukan tanggal pernikahan</p> <p>“Mon nentukagi tanggél oreng akabinah, koduh hasillah 8, 13, ben 18. Misallah kams manis (8+5= 13), 13 nunjukagi jaya artinah pasangan aruah bekalan olle keluhuran, kemoljeen, ben olle wibawa</p>	<p>(Ha Na Ca Ra Ka) menang derih geris 2 (Da Ta Sa Wa La). Umpamanah seh lakek anyamah Dias (Da) pas seh binik anyamah Sofi (Sa). “Da” dan “Sa” segeris, berati cocok. Conto laen, lseh lakek anyamah Bayu (Ba) seh binik anyamah Yanti (Ya). “Ba” bik “Ya” tak segeris. “Ba” bedeh neng geris 4 pas “Ya” bedeh neng geris 3 deddih Yanti seh neta kah seh lakek. Mon nentukagi tanggél oreng akabinah, koduh hasillah 8, 13, ben 18. Misallah kams manis (8+5= 13), 13 nunjukagi jaya artinah pasangan aruah bekalan olle keluhuran, kemoljeen, ben olle wibawa otabel kadudukan kanggu apah beih. Deddih mon akabinah tak olle lebet degeh, mor laok, ben temor polanah nageh dinah bedeh neng kennengan jieh. Deddi koduh</p>
--	--	--	--

		<p>otabeh kadudukan kangguy apah beih. Deddih mon akabinah tak olle lebet dejeh, mor laok, ben temor polanah nageh dinah bedeh neng kennengan jieh. Deddi koduh mehjeu makle selamat. Ompamanah bungkonah seh binik eh laok seh lakek eh dejeh, deddih seh lakek koduh jek ajalen neng kennengan dejeh, mor laok ben temor ompamanah kah berek tak arapah. Mon oreng seh lah akabin biasanah melleh bungkoh dibik.”</p> <p>c. Pengantin pindah rumah “Mon oreng seh lah akabin biasanah melleh bungkoh</p>	<p>mehjeu makle selamat. Ompamanah bungkonah seh binik eh laok seh lakek eh dejeh, deddih seh lakek koduh jek ajalen neng kennengan dejeh, mor laok ben temor ompamanah kah berek tak arapah. Mon oreng seh lah akabin biasanah melleh bungkoh dibik. Mon apinda’ah bungkoh koduh mele bulen seh mapan. Ompamanah apinda’ah kah dejeh yeh koduh jek a pindah pas bulen syabel, tekepek, riajeh nageh bedeh neng kennengan jieh. Mon abangun bungkoh koduh ngangguy etongan nageh dinah ben dhebu 4. Ompamanah oreng seh abangunah bungkoh kamis manis (8+5=13) deddih $13:4=3$ kareh 1. Mon kareh 1 nyamanah kertah, artenah epagempang nyareh rejekeh. Mon kareh 2 nyamanah raksah, artenah tak gempang sakek ben</p>
--	--	--	---

		<p>dibik. Mon apinda'ah bungkoh koduh mele bulen seh mapan. Ompamanah apinda'ah kah dejeh yeh koduh pindah pas bulen syabel, tekepek, riajeh nageh bedeh neng kennengan jieh. Mon abangun bungkoh koduh ngangguy etongan nageh dinah ben dhebu 4. Ompamanah oreng seh abangunah bungkoh kamis manis (8+5= 13) deddih $13:4= 3$ kareh 1. Mon kareh 1 nyamanah kertah, artenah epagempang nyareh rejekeh. Mon kareh 2 nyamanah raksah, artenah tak gempang sakek ben gempang nyareh</p>	<p>gempang nyareh obet. Mon kareh 3 nyamanah raga, dunyanah gempang ekalak oreng. Mon kareh 4 nyamanah rogu, artenah gempang sakek ben angel nyareh obet. Mon adegeng seh eyangguy etongan nageh dinah, dhebu 5 bik bernah klambih. Ompamanah mon oreng adegeng jumat pon ($6+7=13$), $13:5= 2$ kareh 3. Mon kareh 3 Jaya artenah mon adegeng bekalan olle rejekeh banyak (banyak seh melleh). Mon ajelenah adegeng tak olle lebet temor (jumat) ben berek (pon) polanah nageh dinah bedeh neng kennengan jieh. Pon bernah klambinah koning. Etongan mon meleah bereng seh e juellah ngangguy etongan <i>Hanacaraka</i>. Cara ngetongah nyamanah oreng ebitong huruf odiken beih. Pas derih kelaerannah kiyah. Mareh</p>
--	--	--	--

		<p>obet. Mon kareh 3 nyamanah raga, dunyanah gempang ekalak oreng. Mon kareh 4 nyamanah rogu, artenah gempang sakek ben angel nyareh obet.”</p> <p>2) Membangun rumah (MR)</p> <p>“Mon abangun bungkoh koduh ngangguy etongan nageh dinah ben dhebu 4. Ompamanah oreng seh abangunah bungkoh kamis manis (8+5= 13) deddih $13:4= 3$ kareh 1. Mon kareh 1 nyamanah kertah, artenah epagempang nyareh rejekeh. Mon kareh 2 nyamanah raksah, artenah tak gempang sakek ben gempang nyareh</p>	<p>dekiyeh ejumlahagi pas ebegi empak. Mon akareh 1 artenah bereng seh ejuel bisah apah beih. Mon akareh 2 artenah bereng seh e juel wek-buweken. Mon akareh 3 artenah bereng seh e juel keben. Mon akareh 4 bereng seh e juel emas. Ompamanah Supandi laher Jumat pon ($6+7=13$). Horop nyamanah Sa=8, Pa=11, Da=6 ejumlahagi dedih 25. Pas ejumlahagi $13+25=38:4=9$ akareh 2. Bmon akareh 2 berati bereng seh cocok eh juel Supandi yeh wek-buweken. Mon atanih laen pole etongnah. Kabbi areh mapan kor benni bulen sorah. Bulen sorah areah na'assah taon. Keng koduh taoh kiyah taneman apah seh mapan mon ataniah. Mon nanem areh Mingguh yeh engak kaju jeteh, perreng, tebbuh. Mon Senin engak bekoh, bejem, teh, lop-</p>
--	--	---	---

		<p>obet. Mon kareh 3 nyamanah raga, dunyanah gempang ekalak oreng. Mon kareh 4 nyamanah rogu, artenah gempang sakek ben angel nyareh obet.”</p>	<p>kolop. Mon Selasa engak kembang kenangah, melateh, mawar. Mon Rebbuh engak apel, jerruk, rambutan, durin. Mon Kamis engak jegung, kopi, padih. Mon Jum’at engak ramih. Mon Settoh engak pohong, ketelo, tales.</p>
	<p>2) Nama: Buniman Usia: 65 tahun Kedudukan: sesepuh desa dan orang pintar di Desa Ajung- Jember.</p>	<p>3) Berdagang (BD) “Mon adegeng seh eyangguy etongan nageh dinah, dhebu 5 bik bernah klambih. Ompamanah mon oreng adegeng jumat pon (6+7=13), 13: 5= 2 kareh 3. Mon kareh 3 Jaya artenah mon adegeng bekalan olle rejekeh benyak (benyak seh melleh). Mon ajelenah adegeng tak olle lebet temor (jumat) ben berek (pon) polanah nageh dinah</p>	<p>1) <i>Sen-essen Jhâbâh</i> nekah ekagebey kangguy lalakon napah beih nggi mbah? “Kabbi lalakon bisah nak. Etongan esesuaiagin bik lalakonah nak. Mon oreng akabinah yeh ngangguy nageh dinah, nageh taon, dhebu 5, dhebu 4 bedeh seh ngangguy hanacaraka. Cem-macem nak negguh lalakonnah.” 2) Mbah edelem <i>sen-essen Jhâbâh</i> nekah kan bedeh etungnah gi? Etungnah engak napah mbah? Toreh</p>

		<p>bedeh neng kennengan jieh. Pon bernah klambinah koning. Etongan mon meleah bereng seh e juellah ngangguy etongan <i>Hanacaraka</i>. Cara ngetongah nyamanah oreng ebitong huruf odiken beih. Pas derih kelaerannah kiyah. Mareh dekiyeh ejumlahagi pas ebegi empak. Mon akareh 1 artengah bereng seh ejuel bisah apah beih. Mon akareh 2 artengah bereng seh e juel wek-buweken. Mon akareh 3 artengah bereng seh e juel keben. Mon akareh 4 bereng seh e juel emas. Ompamanah Supandi laher Jumat pon (6+7=13). Horop nyamanah</p>	<p>guleh ajerin mbah.</p> <p>“Mon nageh dinah, senin bedeh e berek dejeh, selasa berek, rebbu berek laok, kamis dejeh bik mor laok, jumat temor, sabtu mor dejeh, ahad laok. Mon senin 4, selasa 3, rebbuh 7, kamis 8, jumat 6, settoh 9, ahad 5. Mon dinah pasarannah paeng 9, pon 7, begih 4, klebun 8, manis 5. Mon areh pasarnah klebun e tengah, manis e temor, paheng laok, pon berek, begih dejeh. Mon nageh tahon ben tello bulen sekaleh apindah. Mon bulen rejjeb, rebbe, pasah e berek. Mon dejeh bedeh syabel, tekepek, riajeh. Temor bedeh sorah, shappar, molod pas laok bedeh rasol, mandiwel, mandilakher.”</p> <p>3) Mbah kadih penanapah caranah nentukagi dinah seh nyaman</p>
--	--	--	---

		<p>Sa=8, Pa=11, Da=6 ejumlahagi dedih 25. Pas ejumlahagi $13+25=38:4=9$ akareh 2. Bmon akareh 2 berati bereng seh cocok eh juel Supandi yeh wek- buweken.”</p> <p>4) Bertani (BT) “Mon atanih laen pole etongnah. Kabbi areh mapan kor benni bulen sorah. Bulen sarah areah na’assah taon. Keng koduh taoh kiyah taneman apah seh mapan mon ataniah. Mon nanem areh Mingguh yeh engak kaju jetej, perreng, tebbuh. Mon Senin engak bekoh, bejem, teh, lop-kolop. Mon</p>	<p>ngangguy <i>sen-essen Jhâbâh</i> ? Napah ben lalakon ngangguy etongan seh padeh?</p> <p>“Yeh laen nak esesuaiagi bik lalalkonah. Eajernah seh seggut eyangguy beih yeh nak, polanah <i>sen-essen Jhâbâh</i> aruah bennyak nak. Mon mele juduh ompamanah seh binik kelaeran minggu pon ($5+7=12$) seh lakek kelaeran kamis manis ($8+5=13$). Pas hasellah ejumlahagi $12+13=25$, pas ekorangih 3 sampek akareh seh lah tak bisah ekorangih pole deddih $25-3-3-3-3-3-3-3-3$, kareh 1. Karenah jieh seh bisa ebecah. Mon tak akareh kosong, artengah gempang nyareh lakoh tapeh lekas tadek. Mon nentukagi tanggul oreng seh akabinah mon ngetong koduh peteppak kah jaya, sandang ben pangan jek pas sampek mele tanggul seh</p>
--	--	--	---

		<p>Selasa engak kembang kenangah, melateh, mawar. Mon Rebbuh engak apel, jerruk, rambutan, durin. Mon Kamis engak jegung, kopi, padih. Mon Jum'at engak ramih. Mon Settoh engak pohong, ketelo, tales.</p>	<p>loro bik pati. Ompamanah selasah begih (3+4= 7), 7 pangan artengah pasangan jieh bekalan gempang nyareh kakan. tapeh seh paleng begus jaya polanah jaya riah gempang nyareah apah beih yek kakan yeh angguy yeh katojuen. Mon abangunnah bungkoh ngangguy nageh dinah ben dhebu 4. Dhebu 4 riah khusus gebey oreng seh abangunah bungkoh. Ompamanah abangunah bungkoh minggu manis (5+5= 10) deddi 10-4-4= 2. Kareh 2 reksah artengah oreng seh andik bungkoh tak gempang sakek mon sakek bekalan lekas beres lekas olle obet. Kareh 1 kertah arenah oreng seh andik bungkoh gempang olle rejekkeh. Kareh 2 reksah artengah oreng seh andik bungkoh tak gempang sakek mon sakek bekalan lekas beres lekas olle obet, kareh 3 raga,</p>
--	--	--	---

			<p>hartanah gempang ekalak oreng. Kareh 4 rogu, artengah seh andik bungkoh gempang sakek ben angel seh olleah tambah. Mon adengng bik atanih etongannah ngangguy nageh dinah bik warna klambih. Ompamanah oreng seh ajeleneh adengng bik atanih dinah selasa paheng koduh jek ajelen ke berek (selasa) bik laok (paheng) polanah nageh dinah bedeh neng jieh. Pon bernah klambinah koning. Mon manis pote, paheng mera, begih celleng, klebun biruh.</p>
--	--	--	--

2. Instrumen Analisis Data Tambahan Nilai Budaya yang Berkaitan dengan Mitos Asal-usul *Sen-essen Jhâbâh* dalam Tradisi Menentukan Hari Baik di Desa Ajung

Rumusan Masalah	Penutur	Ranah Nilai	Data Wawancara
Bagaimanakah nilai	1) Nama: Rifa'i	1) Kepribadian :	1) Mbah napah bedeh nilai otabel

<p>budaya yang berkaitan dengan mitos asal-usul <i>sen-essen Jhâbâh</i> dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung?</p>	<p>Usia : 70 tahun Kedudukan: sesepuh Desa dan orang pintar di Desa Ajung</p>	<p>a. sikap waspada (berhati-hati): "... makle oreng teh-ngateh mon alalakonnah." b. dan memelihara kesopanan: "Kesopanan kah seng kobesah bik kah manossah riah. Mon e ompamahagi engak Al-Quran, seh e becah jek tolesannah seh celleng beih tapeh potenah becah kiah. Artenah mon celleng riah peraturan derih gusti Allah, mon seh pote peraturan derih masyarakat." 2) Sosial: a. Saling menghormati:</p>	<p>manfaattah e <i>sen-essen Jhâbâh</i> ? "Bedeh. Kesopanan kah seng kobesah bik kah manossah riah. Mon e ompamahagi engak Al-Quran, seh e becah jek tolesannah seh celleng beih tapeh potenah becah kiah. Artenah mon celleng riah peraturan derih gusti Allah, mon seh pote peraturan derih masyarakat. Deddi mon bedeh oreng seh tak partajeh kah etongan Jebeh yeh tak arapah kan aruah kepercajeen derih sing-masing oreng. Areh kan perak gebey ageh-jegeh makle teh-ngateh mon alalakonnah. Deddih koduh saling areggenih. Mon reng-oreng mintah sarehagi dinah seh mapan aruah silaturrahmi kah sengkok. Silaturrahmi kan jet koduh mon neng agemah apah pole mon nolong oreng. Sengkok riah</p>
---	---	--	--

	<p>2) Nama: Buniman Usia: 65 tahun Kedudukan: sesepuh desa dan orang pintar di Desa Ajung- Jember.</p>	<p>“Deddi mon bedeh oreng seh tak partajeh kah etongan Jebeh yeh tak arapah kan aruah kepercajeen derih sing-masing oreng. Areh kan perak gebey ageh-jegeh makle teh-ngateh mon alalakonnah.”</p> <p>b. Menjalin silaturrahmi: “Mon reng-oreng mintah sarehagi dinah seh mapan aruah silaturrahmi kah sengkok. Silaturrahmi kan jet koduh mon neng agemah apah pole mon nolong oreng. Sengkok riah abantu nyarehagi dinah</p>	<p>abantu nyarehagi dinah seh mapan, makle lalakonah lancar. Insyallah.”</p> <p>1) Mbah napah bedeh nilai otabelh manfaattah e <i>sen-essen Jhâbâh</i> ? “Bedeh. <i>Sen-essen Jhâbâh</i> riah kan makle oreng teh-ngateh mon alalakonnah. Mon ruh-keburuh meloloh asellah tak mapan. Oreng reh kan perak bisah arencanaagi kelaben usaha yeh lebbinah apah can gusti Allah seh ngantur ben nentukagi. Ompamanah oreng seh ngangguy etongan sen-essen <i>Jhâbâhtepak</i> akabinah tapeh pas apesa aruah kan jet lah geris tangannah derih seh kobesah. Padeh kiyah bik oreng atanih bik adegeng teka’ah ngangguy klambih seh mitorot etongan mon benni rejekenahh yeh tak bisa. Manossah tapeh jet koduh teh-ngateh makle tak apes.”</p>
--	--	---	---

		<p>seh mapan, makle lalakonah lancar. Insyaallah.”</p> <p>3) Religiusitas: “Oreng reh kan perak bisah arencanaagi kelaben usaha yeh lebbinah apah can gusti Allah seh ngantur ben nentukagi. Ompamanah oreng seh ngangguy etongan <i>sen-essen</i> <i>Jhâbâh</i> tepak akabinah tapeh pas apesa aruah kan jet lah geris tangannah derih seh kobesah. Padeh kiyah bik oreng atanih bik adegeng teka’ah ngangguy klambih seh mitorot etongan mon benni rejekenahh yeh tak bisa. Manossah tapeh jet</p>	
--	--	--	--

		koduh teh-ngateh makle tak apes.”	
--	--	-----------------------------------	--

3. Instrumen Analisis Data Cara Pewarisan Mitos *Sen-essen Jhâbâh* dalam Tradisi Menentukan Hari Baik di Desa Ajung

Rumusan Masalah	Penutur	Kriteria Calon Pewaris	Data Wawancara
Bagaimanakah cara pewarisan mitos <i>sen-essen Jhâbâh</i> dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung?	1) Nama: Rifa’i Usia : 70 tahun Kedudukan: sesepuh Desa dan orang pintar di Desa Ajung	“Sapah beih olle seh penting gelem ben andik niat terro ajerrah. Syarattah orengah koduh andik niat, tak olle jeuh deri bungkoh apah pole tager keloar disah keloar kottah, lah akabin omorrah koduh 40 taon kah attas. Takoken e salahgunakagi mon korang cokop omor, bisah nahan napsonah, tak alaben kah reng tuwah, jarang tedung, seggut apasah, kadeng mote mon	1) serah beih seh olle deddi <i>sen-essen Jhâbâh</i> e Disah Ajung nekah mbah? “Sapah beih olle seh penting gelem ben andik niat terro ajerrah. Biasanah epatoron kah anak potonah.” 2) Napah bedeh syarattah mon terro deddieh pewaris <i>sen-essen Jhâbâh</i> e Disah Ajung nekah mbah? “Bedeh. Orengah koduh andik niat, lah akabin, mon malem jarang tedung kan bektionah ibedeh kah seh kobesah, seggut apasah, tak olle alabenan kah reng tuah.

	<p>2) Nama: Buniman Usia: 65 tahun Kedudukan: sesepuh desa dan orang pintar di Desa Ajung- Jember.</p>	<p>ngakan.”</p>	<p>Pokoken koduh bisa ngorangi napsodunyah.”</p> <p>1) Serah beih seh olle deddi <i>sen-essen Jhâbâh e</i> Disah Ajung nekah mbah? “Sapah beih bisah nak seh penting gelem ajer bik tekon.”</p> <p>2) Napah bedeh syarattah mon terro deddieh pewaris <i>sen-essen Jhâbâh e</i> Disah Ajung nekah mbah? “Tak olle jeuh deri bungkoh apah pole tager keloar disah keloar kottah, lah akabin omorrah koduh 40 taon kah attas. Takoken e salahgunakagi mon korang cokop omor, bisah nahan napsoneh, tak alaben kah reng tuwah, jarang tedung, seggut apasah, kadeng mote mon ngakan, tapeh tak kabbi mbah areah gik seneng ngakan bik kok-jukok.</p>
--	--	-----------------	---

(Transkrip Versi Bahasa Indonesia)

1. Instrumen Analisis Data Wujud Mitos Asal-usul *Sen-essen Jhâbâh* dalam Tradisi Menentukan Hari Baik di Desa

Ajung

a. Instrumen Analisis Data Narasi Mitos Asal-usul *Sen-essen Jhâbâh* dalam Tradisi Menentukan Hari Baik di Desa

Ajung

Rumusan Masalah	Penutur	Narasi Mitos	Data Wawancara
Bagaimanakah narasi mitos asal-usul <i>sen-essen Jhâbâh</i> dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung	1) Nama: Rifa'i Usia : 70 tahun Kedudukan: sesepuh Desa dan orang pintar di Desa Ajung	“ <i>Sen-essen Jhâbâh</i> itu hitungan Jawa. <i>Sen essen</i> itu hitung-hitungan <i>Jhâbâh</i> itu ya Jawa. <i>sen-essen Jhâbâh</i> sudah ada sejak dulu. Memang digunakan untuk semua kegiatan. Bapak saya Ji Taha yang tahu keran dulu Demang Mradi yang mengajarkan. Demang Mradi orang yang membat Desa Ajung. Mradi adalah sisa-sisa prajurit dari barat. Karena kalah	1) Mbah <i>sen-essen Jhâbâh</i> itu apa ya mbah? Mengapa di Desa Ajung saat mengadakan acara selalu bertanya kepada mbah tentang hari baik saat akan mengadakan acara? “ <i>Sen-essen Jhâbâh</i> itu hitungan Jawa nak <i>sen essen</i> itu hitung-hitungan <i>Jhâbâh</i> itu ya Jawa. Saya bisa menghitung hari baik makanya orag-orang kalau akan mengadakan acara atau kegiatan bertanya ke saya.”

		<p>dalam peperangan kemudian lari kesini. Dulu disini hutan rimba. Kemudian dibabat Demang Mradi. Tetapi Demang tidak sendiri, melainkan dibantu oleh temannya laki-laki. Temannya yang membantunya membangun rumah dan membuka lahan pertanian. Lalu orang-orang banyak yang berdatangan. Demang Mradi adalah orang yang baik, dihormati oleh orang-orang Ajung. Demang Mradi sakti. Bisa mengobati orang sakit, bisa pencak karena memang bekas prajurit. Dulu yang mengajarkan hitungan untuk mencari hari baik jika akan</p>	<p>2) Kalau ceritanya naga mbah tau? “Naga sudah ada sejak dulu. Sejak zaman Majapahit sudah ada. Naga memiliki wujud seperti ular raksasa. Naga biasanya digambarkan sebagai pelindung dan pengayom, sehingga biasanya dijadikan ukiran untuk gerbang, pintu, benda-benda pusaka, ataupun perabot rumah tangga dengan maksud melindungi bangunan yang ditempati. Naga selalu berhubungan dengan air, hidupnya di air. Sedangkan air sangat diperlukan untuk mengairi sawah.”</p> <p>3) Apakah mbah tau asal-usul terbentuknya Desa Ajung? “Kalau asal-usul Desa Ajung mbah tidak tahu. Tapi dulu yang membabat Desa Ajung Demang Mradi. Demang Mradi adalah orang sakti. Dulu kalau ada burung</p>
--	--	--	---

		<p>melaksanakan kegiatan ya Demang Mradi. Seperti berdagang, pernikahan, bertani, dan membangun rumah. Demang Mradi bisa menghitung hari baik mungkin dari kerajaan barat. Kan Demang asalnya dari barat. Demang Mradi rajin ibadah, sering berpuasa, dan bersemedi. Demang Mradi punya istri namanya nyai Dasima. Tetapi</p>	<p>lewat di atas makam beliau akan jatuh nak. Coba tanya ke Pak Ti Tali, beliau mengetahui cerita tentang Demang Mradi. Bapak dari Pak Ti Tali adalah murid dari Demang Mradi.”</p>
	<p>2) Nama: Buniman Usia: 65 tahun Kedudukan: sesepuh desa dan orang pintar di Desa</p>	<p>tidak memiliki anak. Dulu saat akan menikah Demang berpuasa, bersemedi, menggunakan <i>sen-essen Jhâbâh</i> untuk menghitung hari baik agar acara yang akan dilaksanakan lancar. Membuat peras untuk</p>	<p>1) Mbah <i>sen-essen Jhâbâh</i> itu apa ya mbah? Mengapa di Desa Ajung saat mengadakan acara selalu bertanya kepada mbah tentang hari baik saat akan mengadakan acara? Apa dulu ada kejadian yang menyebabkan adanya hitungan Jawa?</p>

	Ajung-Jember.	<p>menghormati leluhur. Akhirnya orang-orang Ajung mengikuti Demang Mradi kalau akan mengadakan acara menggunakan <i>sen-essen Jhâbâh</i> dan membuat peras. Semua hari bagus. Tetapi kalau bulan muharram tidak boleh mengadakan kegiatan karena bertepatan dengan naga tahun. Oleh karena itu orang mengatakan kalau bulan muharram adalah bulan na'as. Na'as itu hasil yang akan diperoleh tidak akan baik, akan datang musibah. Ada nak. Dulu ada orang yang menikah di bulan Muharram dan kurang dari sebulan pasangan tersebut</p>	<p>“<i>Sen-essen Jhâbâh</i> itu hitungan Jawa nak <i>sen essen</i> itu hitung-hitungan, Jhâbâh itu Jawa kalau bahasa Maduranya Jhâbâh. Kalau cerita lengkapnya saya tidak tahu, saya hanya bisa hitungannya saja. Karena saya pewaris ke tiga, mbah saya yang tau. Saya tahunya hitungan jawa itu ada kaitannya dengan cerita pewayangan dan ramalan Jayabaya. Biasanya cerita lengkapnya dalang yang tahu. Di daerah Ambulu itu banyak dalang. Ada dalang yang terkenal namanya dalang Edi.</p> <p>2) Kalau asal-usul Desa Ajung mbah tau? “Kalau ceritanya tidak tahu nak. Tapi dulu yang membat Ajung adalah Demang Mradi. Demang Mradi adalah orang sakti sisa-sisa prajurit dari kerajaan dari barat. Kerajaan apa saya tidak tahu</p>
--	---------------	--	--

		meninggal. Pasangan laki-laki	nak.”
	<p>Nama: Ti Tali Usia : 80 tahun Kedudukan : sesepuh Desa dan keturunan dari Ji Taha murid dari Demang Mradi</p>	<p>kecelakaan dan yang perempuan sakit. Hasil panen orang-orang menjadi rusak dan hasilnya sedikit. Kemudian Demang Mradi menyuruh untuk mengadakan selamatan agar selamat terhindar dari bala’ musibah. Oleh karena itu disini diberi nama Desa Ajung agar selamat. Demang Mradi ini anak buahnya Belanda. Dulu Ajung ini pesuruh orang Belanda. Ajung memiliki lahan pertanian yang subur, cocok untuk ditanamani tanaman tembakau. Oleh karena itu sekarang ada gudang tembakau, itu yang membuat orang Ajung</p>	<p>1) Mbah <i>sen-essen Jhâbâh</i> itu apa ya mbah? Mengapa di Desa Ajung saat mengadakan acara selalu bertanya kepada mbah tentang hari baik saat akan mengadakan acara? Apa dulu ada kejadian yang menyebabkan adanya hitungan Jawa? “Saya tidak tahu nak. <i>sen-essen Jhâbâh</i> sudah ada sejak dulu. Memang digunakan untuk semua kegiatan. Bapak saya yang tahu karena dulu Demang Mradi yang mengajarkan.”</p> <p>2) Siapa Demang Mradi mbah? “Orang yang membat Desa Ajung. Menurut bapak saya, Mradi adalah sisa- sisa prajurit dari barat. Karena kalah dalam peperangan kemudian lari kesini. Dulu disini hutan rimba. Kemudian</p>

		<p>disuruh orang Belanda. Banyak buruh dari Belanda. Dari barat orang Jawa datang kesini, orang Madura juga. Dulu orang Ajung adalah asli orang Jawa karena banyak pendatang dari daerah-daerah kesini sehingga masyarakatnya campuran. Demang Mradi saat diangkat menjadi Demang tetap tidak sombong, kasihan kepada orang-orang dan membantu orang miskin. Demang meninggal umur 150-an. Setelah Demang meninggal ilmunya diturunkan kepada bapak saya, Ji taha. Memang beliau murid dari Demang nak. Demang Mradi mengajarkan</p>	<p>dibabat Demang Mradi. Tetapi Demang tidak sendiri, melainkan dibantu oleh temannya laki-laki. Temannya yang membantunya membangun rumah dan membuka lahan pertanian. Lalu orang-orang banyak yang berdatangan. Demang Mradi adalah orang yang baik, dihormati oleh orang-orang Ajung.”</p> <p>3) Demang katanya sakti ya mbah? “Iya nak. Demang Mradi sakti. Bisa mengobati orang sakit, bisa pencak karena memang bekas prajurit. Dulu yang mengajarkan hitungan untuk mencari hari baik jika akan melaksanakan kegiatan ya Demang Mradi. Seperti berdagang, pernikahan, bertani, dan membangun rumah.”</p> <p>4) Dari siapa mbah Demang Mradi bisa</p>
--	--	--	--

		<p>semua ilmunya kepada Ji Taha. Ji Taha diberi ilmu-ilmu dari Demang Mradi karena Ji Taha itu sering berpuasa, bersemedi, rajin ibadahnya makanya Demang sangat percaya kepada Ji Taha. Jadi orang-orang kalau ada kegiatan atau acara bertanya hari baik kepada Ji Taha agar acaranya lancar. Orang Ajung menyebutnya dengan <i>sen-essen Jhâbâh</i> kadang etongan Jhâbâh.</p>	<p>menghitung hari baik? “Ya mungkin dari kerajaan barat nak. Kan Demang asalnya dari barat. Demang Mradi rajin ibadah, sering berpuasa, dan bersemedi.”</p> <p>5) Demang Mradi punya istri mbah? “Punya nak namanya nyai Dasima. Tetapi tidak memiliki anak. Dulu saat akan menikah Demang berpuasa, bersemedi, menggunakan <i>sen-essen Jhâbâh</i> untuk menghitung hari baik agar acara yang akan dilaksanakan lancar. Membuat peras untuk menghormati leluhur. Akhirnya orang-orang Ajung mengikuti Demang Mradi kalau akan mengadakan acara menggunakan <i>sen-essen Jhâbâh</i> dan membuat peras.”</p>
--	--	---	--

			<p>6) Apakah ada hari yang tidak baik mbah?</p> <p>“Semua bagus nak. Tetapi kalau bulan muharram tidak boleh mengadakan kegiatan karena bertepatan dengan naga tahun. Oleh karena itu orang mengatakan kalau bulan muharram adalah bulan na’as.”</p> <p>7) Na’as ini apa ya mbah? Apa ada yang melanggar dengan membuat kegiatan di bulan Muharram?</p> <p>“Na’as itu hasil yang akan diperoleh tidak akan baik, akan datang musibah. Ada nak. Dulu ada orang yang menikah di bulan Muharram dan kurang dari sebulan pasangan tersebut meninggal. Pasangan laki-laki kecelakaan dan yang perempuan sakit. Hasil panen orang-orang menjadi rusak dan hasilnya sedikit. Kemudian</p>
--	--	--	--

			<p>Demang Mradi menyuruh untuk mengadakan selamatan agar selamat terhindar dari bala' musibah. Oleh karena itu disini diberi nama Desa Ajung agar selamat.”</p> <p>8) Mbah Demang Mradi ini anak buahnya Belanda? Mengapa gelarnya Demang? “Iya. Dulu Ajung ini pesuruh orang Belanda. Ajung memiliki lahan pertanian yang subur, cocok untuk ditanami tanaman tembakau. Oleh karena itu sekarang ada gudang tembakau, itu yang membuat orang Ajung disuruh orang Belanda. Banyak buruh dari Belanda. Dari barat orang Jawa datang kesini, orang Madura juga. Dulu orang Ajung adalah asli orang Jawa karena banyak pendatang dari daerah-daerah kesini</p>
--	--	--	---

			<p>sehingga masyarakatnya campuran.”</p> <p>9) Demang Mradi seperti apa sikapnya saat diangkat menjadi Demang mbah? “Ya tetap tidak sombong, kasihan kepada orang-orang dan membantu orang miskin.”</p> <p>10) Demang meninggal tahun berapa mbah? Ilmunya diturunkan kepada siapa kan Demang Mradi tidak memiliki keturunan? “Kalau tahun berapa saya tidak tahu, diperkirakan tahun 150-an yang meninggal. Diturunkan kepada bapak saya, Ji taha. Memang beliau murid dari Demang nak. Demang Mradi mengajarkan semua ilmunya kepada Ji Taha.”</p>
--	--	--	--

			<p>11) Mengapa Ji Taha yang diberi ilmu-ilmu seh Demang Mradi mbah?</p> <p>“Ji Taha itu sering berpuasa, bersemedi, rajin ibadahnya makanya Demang sangat percaya kepada Ji Taha. Jadi orang-orang kalau ada kegiatan atau acara bertanya hari baik kepada Ji Taha agar acaranya lancar. Orang Ajung menyebutnya dengan <i>sen-essen Jhâbâh</i> kadeng etongan Jhâbâh.</p>
--	--	--	--

Instrumen Analisis Data Tambahan Narasi Mitos Asal-usul Aji Saka dan Mitos Asal-usul Naga Hari, Naga Bulan, dan Naga Tahun

Nama Penutur	Data Wawancara
<p>Nama: Dalang Edi Umur : 45 tahun Kedudukan: Budayawan Jember</p>	<p>1) Pak bagaimana cerita asa-usul adanya Hanacaraka?</p> <p>Dahulu kala, disebut kerajaan Medhankamulan, bertahtalah seorang raja bernama Prabu Dewata Cengkar. Seorang raja yang sangat rakus, bengis, tamak, dan suka memakan daging manusia. Kegemarannya memakan daging manusia membuat rakyat menjadi gelisah. Rakyatnya pun dipaksa menyeter upeti berwujud manusia. Mendengar kebengisan Prabu Dewata Cengkar, seorang pengembara bernama Aji Saka</p>

bermaksud menghentikan kebiasaan sang raja. Aji Saka mempunyai dua orang abdi yang sangat setia bernama Dora dan Sembada. Saat Aji saka akan melakukan perjalanannya ke kerajaan Medhankamulan, ia mengajak Dora, sedangkan Sembada tetap ditempat karena harus menjaga sebuah pusaka sakti milik Aji Saka. Aji Sa`ka berpesan kepada Sembada, agar jangan sampai pusaka itu diberikan kepada siapapun kecuali kepada Aji Saka.

Setelah beberapa waktu, sampailah Aji Saka di kerajaan Medhankamulan yang sepi. Rakyat di kerajaan itu takut keluar rumah, karena takut menjadi santapan sang raja yang bengis. Aji Saka segera menuju istana dan menjumpai sang patih. Ia berkata bahwa dirinya sanggup dan siap dijadikan santapan Prabu Dewata Cengkar.

Tibalah pada hari dimana Aji Saka akan dimakan oleh Prabu Dewata Cengkar. Sebelum dimakan, sang prabu selalu mengabdikan satu permintaan dari calon korban. Aji Saka dengan tenang meminta tanah seluas syurban kepalanya. Mendengar permintaan Aji Saka, Prabu Dewata Cengkar hanya tertawa terbahak-bahak, dan langsung menyetujuinya. Maka dibukalah kain syurban penutup kepala Aji Saka.

Aji Saka memegang salah satu ujung syurban, sedangkan yang lain dipegang oleh Prabu Dewata Cengkar. Aneh, ternyata syurban itu seperti mengembang sehingga Dewata Cengkar harus berjalan mundur hingga tiba di tepi pantai selatan. Begitu Dewata Cengkar tiba di tepi pantai selatan, Aji Saka dengan cepat mengibaskan syurbannya sehingga membungkus badan Dewata Cengkar, dan menendangnya hingga terjebur di laut selatan. Tiba-tiba saja tubuh Dewata Cengkar berubah menjadi buaya putih.

Sejak saat itu, Kerajaan Medhankamulan dipimpin oleh Aji Saka, seorang raja yang arif dan bijaksana. Tiba-tiba Aji Saka teringat akan pusaka saktinya, dan menyuruh Dora untuk mengambilnya. Namun Sembada tidak mau memberikan pusaka itu, karena teringat pesan Aji Saka. Maka terjadilah pertarungan yang hebat diantara Dora dan Sembada. Karena memiliki ilmu dan kesaktian yang seimbang, maka meninggallah Dora dan Sembada secara bersamaan.

Aji Saka yang teringat akan pesannya kepada Sembada, segera menyusul. Namun terlambat, karena sesampai di sana, kedua abadinya yang sangat setia itu sudah meninggal

dunia. Aji Saka lalu mengabadikannya dalam sebuah aksara **Ha Na Ca Ra Ka Da Ta Sa Wa La Pa Da Ja Ya Nya Ma Ga Ba Tha Nga**. Ha Na Ca Ra Ka (*ono utusan* = ada utusan), Da Ta Sa Wa La (*padha kekerengan* = saling berkelahi), Pa Da Ja Ya Nya (*padha dJayane* = sama-sama saktinya), Ma Ga Ba Tha Nga (*padha nyunggi bathange* = sama-sama meninggal).

2) Jadi hitungan Jawa seperti naga tahun, naga bulan, naga sasi, warna-warna, dan lain sebagainya itu berasal dari Aji Saka pak?

“Iya dek. Aji Saka itu yang membat tanah Jawa”

3) Kalau cerita naga hari, naga bulan, naga tahun itu bapak mengetahuinya?

Tidak tahu saya dek. Mungkin itu cerita pewayangan yang sangat kuno.

4) Kalau Kerajaan Jenggala Bapak mengetahuinya?

“Saya cerita lengkapnya tidak tahu. Kalau kerajaan Jenggala itu salah satu dari dua pecahan kerajaan yang dipimpin oleh Airlangga dari Wangsa Isyana. Lokasi pusat kerajaan ini sekarang diperkirakan berada di wilayah Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Saat Airlangga akan turun tahta, terjadi perebutan kekuasaan antara kedua putra Airlangga yaitu Sri Samarawijaya dan Mapanji Garasakan. Airlangga terpaksa membagi dua wilayah kerajaannya. Sri Samarawijaya mendapatkan Kerajaan Kediri di sebelah barat yang berpusat di kota baru, yaitu Daha. Sedangkan Mapanji Garasakan mendapatkan Kerajaan Jenggala di sebelah timur yang berpusat di kota lama, yaitu Kahuripan.”

5) Jadi kerajaan Jenggala itu yang mewariskan hitungan naga hari, naga bulan, dan naga tahun

	<p>pak?</p> <p>“Iya. Kemungkinannya seperti itu dek.”</p>
--	---

b. Instrumen Analisis Data Cara Menghitung Hari Baik di Desa Ajung dengan Menggunakan *Sen-essen Jhâbâh*

Rumusan Masalah	Penutur	Cara Menghitung	Data Wawancara
<p>Bagaimanakah cara menghitung hari baik di Desa Ajung dengan menggunakan <i>sen-essen Jhâbâh</i> ?</p>	<p>1) Nama: Rifa’i Usia : 70 tahun Kedudukan: sesepuh Desa dan orang pintar di Desa Ajung</p>	<p>Naga hari, senin ada di barat daya, selasa barat, rabu barat laut, kamis utara dan timur laut, jumat timur, sabtu tenggara, minggu selatan. Hari pasaran kliwon di tengah, legi di timur, pahing selatan, pon barat, wage utara.</p> <p>Naga tahun setiap tiga bulan sekali berpindah. Bulan rajab, syaban, puasa berada di barat. Kemudian tiga bulan berikutnya berpindah ke arah utara yaitu</p>	<p>1) Hitungan Jawa ada berapa macam mbah? “Hitungan Jawa itu macam-macam ada yang menggunakan naga hari, naga tahun, <i>dhebu</i> (sabda) 4, <i>dhebu</i> (sabda) 5, ada juga warna baju yang harus digunakan jika ingin melakukan kegiatan.”</p> <p>2) <i>sen-essen Jhâbâh</i> itu untuk acara atau kegiatan apa saja mbah? “Semua kegiatan bisa. Hitungan disesuaikan dengan kegiatannya nak.</p>

		<p>syawal, dzul qadah, dzulhijjah. Lalu ke timur ada muharram, shafar, rabiul awal dan yang terakhir selatan ada rabiul akhir, jumadilula, jumadil akhir.</p> <p>Menentukan cocok atau tidaknya orang yang akan menikah ada hitungannya lagi. Perhitungan itu sudah digunakan sejak zaman dahulu. Senin itu 4, selasa 3, rabu 7, kamis 8, jumat 6, sabtu 9, miggu 5. Kalau hari pasarannya pahing itu 9, pon 7, wage 4, kliwon 8, legi 5.</p> <p>Ada lagi hitungan Jawa yang bernama “<i>Dempok</i>” di dalamnya ada <i>dhebu</i> (sabda) 4 dan <i>dhebu</i> (sabda) 5. <i>Dhebu</i> (sabda) 4 ada <i>kertah</i>, <i>raksah</i>, <i>raga</i>, <i>ragu</i>.</p>	<p>Kalau pernikahan misalnya ya menggunakan naga hari, naga tahun, sabda 5, sabda 4 ada juga yang menggunakan hanacaraka. Macam-macam nak bergantung kegiatan atau acaranya.”</p> <p>3) Mbah di dalam <i>sen-essen Jhâbâh</i> itu kan ada hitungannya, hitungannya seperti apa mbah?</p> <p>“Kalau naga hari, senin di barat daya, selasa barat, rabu barat laut, kamis utara dan timur laut, jumat timur, sabtu tenggara, minggu selatan. Kalau senin itu 4, selasa 3, rabu 7, kamis 8, jumat 6, sabtu 9, miggu 5. Kalau hari pasarannya pahing itu 9, pon 7, wage 4, kliwon 8, legi 5. Hari pasaran kliwon di tengah, legi di timur, pahing selatan, pon barat, wage</p>
--	--	--	--

		<p>Sedangkan <i>dhebu</i> (sabda) 5 ada <i>sandang, pangan, jaya, loro, pati</i>. <i>Dempok</i> digunakan untuk menjelaskan hasil dari hitungan naga hari.</p> <p>Jika ingin bertani dan berdagang biasanya disesuaikan dengan warna pakaian. Manis pakaiannya harus berwarna putih, pahing merah, pon kuning, wage hitam, dan kliwon biru.</p> <p>1) Pernikahan (PR)</p> <p>a. Memilih pasangan misalnya yang perempuan kelahiran Kamis wage ($8+4=12$) dan yang laki-laki kelahiran Minggu legi ($5+5=10$). Setelah itu hasil dari keduanya dijumlahkan</p>	<p>utara. Kalau naga tahun setiap tiga bulan sekali berpindah. Kalau bulan Rajab, Syaban, puasa berada di barat. Arah utara yaitu Syawal, Dzul Qadah, Dzulhijjah. Kalau timur ada Muharram, Shafar, Rabiul Awal. Selatan ada Rabiul Akhir, Jumadilula, Jumadil Akhir.”</p> <p>4) <i>Sen-essen Jhâbâh</i> itu untuk acara atau kegiatan apa saja Mbah? “Banyak nak semua kegiatan bisa. Pernikahan, bangun rumah, berdagang, bertani, bahkan mencuri dan menggunakan orangpun bisa. Tapi kalau disalahgunakan untuk hal-hal yang tidak baik itu akan celaka juga.”</p> <p>5) Mbah di dalam <i>sen-essen Jhâbâh</i> itu kan ada hitungannya, hitungannya</p>
--	--	---	---

		<p>12+10= 22, kemudian dibagi dengan angka 3. Jadi $22:3= 7$ sisa 1. Maka sisa dari pembagian tersebut yang penting. Harus ada sisa dari pembagian tersebut. Jika ada sisa berarti cocok tetapi jika tidak ada sisa atau nol berarti kurang cocok. Sisa 0 yaitu kosong, artinya kelak pasangan tersebut kehidupannya pas-pasan dan tidak mendapatkan hasil. Berbeda dengan naga hari, hitungan <i>Hanacaraka</i> menggunakan nama calon pasangan. Jika suku kata depan nama pasangan laki-laki dan perempuan segaris</p>	<p>seperti apa mbah? “Kalau naga hari, senin ada di barat daya, selasa barat, rabu barat laut, kamis utara dan timur laut, jumat timur, sabtu tenggara, minggu selatan. Hari pasaran kliwon di tengah, legi di timur, pahing selatan, pon barat, wage utara. Kalau naga tahun setiap tiga bulan sekali berpindah.. Kalau bulan rajab, syaban, puasa berada di barat. Kemudian tiga bulan berikutnya berpindah ke arah utara yaitu syawal, dzul qadah, dzulhijjah. Lalu ke timur ada muharram, shafar, rabiul awal dan yang terakhir selatan ada rabiul akhir, jumadilula, jumadil akhir. Kalau mau melihat cocok atau tidaknya orang yang akan menikah ada hitungannya lagi. Kalau senin itu 4, selasa 3, rabu 7, kamis 8, jumat 6, sabtu</p>
--	--	---	--

		<p>disebut baik, namun bila tidak segaris berarti jelek (tidak cocok). Garis 4 (Ma Ga Ba Tha Nga) lebih dominan dari garis 1 (Ha Na Ca Ra Ka). Garis 3 (Pa Da Ja Ya Nya) lebih dominan dari garis 4 (Ma Ga Ba Tha Nga). Garis 2 (Da Ta Sa Wa La) lebih dominan dari garis 3 (Pa Da Ja Ya Nya). Garis 1 (Ha Na Ca Ra Ka) lebih dominan dari garis Garis 2 (Da Ta Sa Wa La). Misalnya laki-laki dengan nama Dias (Da) dan perempuan bernama Sofi (Sa). “Da” dan “Sa” segaris, maka kedua pasangan tersebut cocok. Contoh lain,</p>	<p>9, miggu 5. Kalau hari pasarannya pahing itu 9, pon 7, wage 4, kliwon 8, legi 5. Ada lagi hitungan Jawa namanya “<i>Dempok</i>” di dalamnya ada <i>dhebu</i> (sabda) 4 dan <i>dhebu</i> (sabda) 5. Kalau <i>dhebu</i> (sabda) 4 itu ada <i>kertah, raksah, raga, ragu</i>. Kalau <i>dhebu</i> (sabda) 5 ada <i>sandang, pangan, jaya, loro, pati</i>. Kalau mau ke sawah, berdagang itu biasanya disesuaikan dengan warna pakaian juga. Kalau manis pakaiannya harus berwarna putih, pahing merah, pon kuning, wage hitam, dan kliwon biru.”</p> <p>6) Mbah bagaimana cara menentukan hari baik dengan <i>sen-essen Jhâbâh</i> ? Apakah setiap acara atau kegiatan menggunakan hitungan yang sama?</p>
--	--	--	---

		<p>laki-laki dengan nama Bayu (Ba) dan perempuan bernama Yanti (Ya). “Ba” dan “Ya” tidak segaris. “Ba” berada digaris 4 dan “Ya” berada digaris 3 maka Yanti akan dominan di dalam berumah tangga.</p> <p>b. Menentukan tanggal pernikahan tanggal yang baik yaitu penjumlahannya menghasilkan angka 8, 13, dan 18. Misalnya Kamis manis ($8+5=13$) angka 13 menunjukkan jaya artinya pasangan tersebut akan mendapat keluhuran, kemuliaan, dan kewibawaan</p>	<p>“Berbeda nak. Kalau pernikahan yang paling lengkap. kalau memilih pasangan misalnya yang perempuan kelahiran Kamis Wage ($8+4=12$) dan yang laki-laki kelahiran Minggu Legi ($5+5=10$). Setelah itu hasil dari keduanya dijumlahkan $12+10=22$, kemudian dibagi dengan angka 3. Jadi $22:3=7$ sisa 1. Maka sisa dari pembagian tersebut yang penting. Harus ada sisa dari pembagian tersebut. Jika ada sisa berarti cocok tetapi jika tidak ada sisa atau nol berarti kurang cocok. Sisa 0 yaitu kosong, artinya kelak pasangan tersebut kehidupannya pas-pasan dan tidak mendapatkan hasil. Berbeda dengan naga hari, hitungan <i>Hanacaraka</i> menggunakan nama calon pasangan. Jika suku kata depan nama pasangan laki-laki</p>
--	--	---	--

		<p>dalam segala hal. Maka pengantin saat akan menuju kerumah mempelai tidak boleh ke arah utara, timur laut dan timur karena naga hari sedang berada pada arah tersebut. Maka harus dihindari agar tidak dimakan (selamat). Misalnya rumah perempuan di selatan dan rumah laki-laki di utara maka, mempelai laki-laki harus berjalan ke arah selain arah utara, timur laut dan timur yaitu misalnya ke arah barat.</p> <p>c. Pengantin pindah rumah Biasanya setelah menikah pasangan memilih untuk membeli rumah sendiri. Jika</p>	<p>dan perempuan segaris disebut baik, namun bila tidak segaris berarti jelek (tidak cocok). Garis 4 (Ma Ga Ba Tha Nga) lebih dominan dari garis 1 (Ha Na Ca Ra Ka). Garis 3 (Pa Da Ja Ya Nya) lebih dominan dari garis 4 (Ma Ga Ba Tha Nga). Garis 2 (Da Ta Sa Wa La) lebih dominan dari garis 3 (Pa Da Ja Ya Nya). Garis 1 (Ha Na Ca Ra Ka) lebih dominan dari garis Garis 2 (Da Ta Sa Wa La). Misalnya laki-laki dengan nama Dias (Da) dan perempuan bernama Sofi (Sa). “Da” dan “Sa” segaris, maka kedua pasangan tersebut cocok. Contoh lain, laki-laki dengan nama Bayu (Ba) dan perempuan bernama Yanti (Ya). “Ba” dan “Ya” tidak segaris. “Ba” berada digaris 4 dan “Ya” berada digaris 3 maka Yanti akan dominan di dalam berumah</p>
--	--	---	--

		<p>ingin berpindah maka harus memilih bulan yang baik yaitu dengan naga tahun. Misalnya akan berpindah rumah ke arah utara maka tidak boleh berpindah saat bulan syawal, dzul qadah, dan dzulhijjah karena naga tahun sedang berada pada bulan tersebut.</p> <p>2) Membangun rumah (MR)</p> <p>Bila mendirikan rumah di bulan Muharram diyakini penghuninya akan mudah sakit dan lama sembuhnya. Bulan Shafar diyakini penghuninya akan sakit namun lekas sembuh. Bulan Rabiul Awal diyakini penghuninya akan</p>	<p>tangga. Kalau menentukan tanggal pernikahan, tanggal yang baik yaitu penjumlahannya menghasilkan angka 8, 13, dan 18. Misalnya Kamis manis ($8+5=13$) angka 13 menunjukkan jaya artinya pasangan tersebut akan mendapat keluhuran, kemuliaan, dan kewibawaan dalam segala hal. Maka pengantin saat akan menuju kerumah mempelai tidak boleh ke arah utara, timur laut dan timur karena naga hari sedang berada pada arah tersebut. Maka harus dihindari agar tidak dimakan (selamat). Misalnya rumah perempuan di selatan dan rumah laki-laki di utara maka, mempelai laki-laki harus berjalan ke arah selain arah utara, timur laut dan timur yaitu misalnya ke arah barat. Kalau pengantin pindah rumah biasanya setelah menikah</p>
--	--	---	--

		<p>mudah sakit bahkan sampai meninggal sehingga bulan ini haru dihindari untuk membangun rumah. Bulan Rabiul Akhir diyakini penghuninya akan mendapat banyak harta, murah rezeki, namun boros. Bulan Jumadil Awal diyakini penghuninya banyak prihatinnya, sedikit mendapat kebahagiaan. Bulan Jumadil Akhir diyakini penghuninya akan murah rezeki tetapi akan mendapat gangguan dari tetangga yang menyebabkan susah hati. Bulan Rajab diyakini penghuninya akan mendapat kebahagiaan. Bulan Sya'ban</p>	<p>pasangan memilih untuk membeli rumah sendiri. Jika ingin berpindah maka harus memilih bulan yang baik yaitu dengan naga tahun. Misalnya akan berpindah rumah ke arah utara maka tidak boleh berpindah saat bulan syawal, dzul qadah, dan dzulhijjah karena naga tahun sedang berada pada bulan tersebut. Kalau membangun rumah, maka hitungan yang digunakan adalah naga hari dan <i>dhebu</i> 4. Misalnya seseorang akan membangun rumah pada kamis manis ($8+5= 13$) maka $13:4= 3$ sisa 1. Sisa 1 yaitu <i>kertah</i>, artinya akan mudah mendapatkan rezeki (harta). Sisa 2 yaitu <i>raksah</i>, artinya tidak mudah sakit atau jika sakit akan segera sembuh dan mudah mendapatkan obatnya. Sisa 3 yaitu <i>raga</i>, harta benda yang dimiliki akan mudah diambil orang.</p>
--	--	--	---

		<p>diyakini penghuninya akan mendapatkan banyak rezeki, disegani orang, mendapat anak yang shaleh. Bulan Ramadhan diyakini penghuninya akan sering kehilangan. Bulan Syawal diyakini penghuninya sering mendapat fitnah. Bulan Dzulqadah diyakini penghuninya akan mendapatkan banyak perhiasaan namun cepat habis atau hilang. Setelah mengetahui karakter dari bulan qomariyah selanjutnya hitungan yang digunakan adalah naga hari dan sabda 4. Misalnya seseorang akan membangun rumah pada</p>	<p>Sisa 4 yaitu <i>rogu</i>, artinya mudah sakit atau jika sakit akan sulit mendapatkan obatnya. Kalau berdagang maka hitungan yang digunakan adalah naga hari, <i>dhebu 5</i> dan warna baju. Misalnya seseorang akan berdagang pada Jumat pon ($6+7=13$) kemudian $13: 5= 2$ sisa 3. Hasil 3 yaitu Jaya artinya saat berdagang akan mendapat kemudahan dan rezeki melimpah (banyak pembeli). Jika akan berangkat berdagang maka harus berjalan dari arah selain timur (Jumat) dan barat (pon) karena naga hari ada di timur dan barat. Pon warna baju yang harus digunakan adalah warna kuning. Cara menghitung hari baik untuk memilih barang yang akan diperdagangkan yaitu dengan menghitung neptu huruf dari nama orang</p>
--	--	---	---

		<p>kamis manis ($8+5= 13$) maka $13:4= 3$ sisa 1. Sisa 1 yaitu <i>kertah</i>, artinya akan mudah mendapatkan rezeki (harta). Sisa 2 yaitu <i>raksah</i>, artinya tidak mudah sakit atau jika sakit akan segera sembuh dan mudah mendapatkan obatnya. Sisa 3 yaitu <i>raga</i>, harta benda yang dimiliki akan mudah diambil orang. Sisa 4 yaitu <i>rogu</i>, artinya mudah sakit atau jika sakit akan sulit mendapatkan obatnya.</p> <p>3) Berdagang (BD)</p> <p>Jika akan berdagang maka hitungan yang digunakan adalah naga hari, <i>dhebu</i> 5 dan warna baju.</p>	<p>yang akan berdagang namun huru mati tidak digunakan. Setelah itu mengumpulkan neptu hari dan pasaran menjadi satu kemudian dibagi 4. Bila terdapat sisa setelah dibagi 4, maka akan diperoleh hasil sebagai berikut: 1) bila sisa 1, barang yang tepat untuk diperdagangkan yaitu satu macam bisa berupa barang apa saja, 2) bila sisa 2, barang yang tepat untuk diperdagangkan yaitu buah-buahan, 3) bila sisa 3, barang yang tepat untuk diperdagangkan yaitu binatang, dan 4) bila sisa 4, barang yang tepat untuk diperdagangkan yaitu emas.</p> <p>Sebagai contoh, nama Supandi lahir pada hari Jumat pon ($6+7=13$). Huruf hidup Sa=8, Pa=11, Da=6 kemudian dijumlah $8+11+6= 25$. Setelah itu dijumlahkan dengan neptu dan hari</p>
--	--	--	--

		<p>Misalnya seseorang akan berdagang pada Jumat pon ($6+7=13$) kemudian $13: 5= 2$ sisa 3. Hasil 3 yaitu Jaya artinya saat berdagang akan mendapat kemudahan dan rezeki melimpah (banyak pembeli). Jika akan berangkat berdagang maka harus berjalan dari arah selain timur (Jumat) dan barat (pon) karena naga hari ada di timur dan barat. Pon warna baju yang harus digunakan adalah warna kuning. Hitungan untuk memilih barang yang akan diperdagangkan yaitu dengan hitungan <i>Hanacaraka</i>. Cara menghitung hari baik untuk</p>	<p>pasarannya. Jadi $13+25= 38:4= 9$ sisa 2. Sisa 2 berarti barang yang cocok untuk diperdagangkan oleh Supandi yaitu buah-buahan. Berbeda dengan pernikahan, membangun rumah, maupun berdagang, dalam bertani maka semua bulan baik untuk bercocok tanam kecuali bulan Muharram. Bulan Muharram dipercaya sebagai na'asnya tahun sehingga tidak disarankan untuk melaksanakan acara atau kegiatan pada bulan tersebut. Bila ingin menanam hari Minggu, maka tanamlah tanaman yang bisa diambil dari batangnya seperti kayu jati, bambu, tebu, dan lain sebagainya. Jika ingin menanam hari Senin, maka tanamlah tanaman yang bisa diambil dari daunnya seperti tembakau, bayam, teh, sayur-mayur, dan lain sebagainya. Bila</p>
--	--	---	---

		<p>memilih barang yang akan diperdagangkan yaitu dengan menghitung neptu huruf dari nama orang yang akan berdagang namun huru mati tidak digunakan. Setelah itu mengumpulkan neptu hari dan pasaran menjadi satu kemudian dibagi 4. Bila terdapat sisa setelah dibagi 4, maka akan diperoleh hasil sebagai berikut: 1) bila sisa 1, barang yang tepat untuk diperdagangkan yaitu satu macam bisa berupa barang apa saja, 2) bila sisa 2, barang yang tepat untuk diperdagangkan yaitu buah-buahan, 3) bila sisa 3, barang</p>	<p>ingin menanam hari Selasa, maka tanamlah tanaman yang bisa diambil dari bunganya seperti kenanga, cempaka, mawar, melati, dan lain sebagainya. Bila ingin menanam hari Rabu, maka tanamlah tanaman yang bisa diambil dari buahnya seperti rambutan, durian, apel, belimbing, dan lain sebagainya. Bila ingin menanam hari Kamis, tanamlah tanaman yang bisa diambil dari bijinya seperti padi, jagung, kopi, dan lain sebagainya. Bila ingin menanam hari Jumat, tanamlah tanaman yang bisa diambil dari akarnya seperti rami, akar wangi, dan lain sebagainya. Bila ingin menanam hari Sabtu, tanamlah tanaman yang dimanfaatkan dari umbinya seperti ketela pohon, singkong, talas, dan lain sebagainya.</p>
--	--	---	---

	<p>2) Nama: Buniman Usia: 65 tahun Kedudukan: sesepuh desa dan orang pintar di Desa Ajung- Jember</p>	<p>yang tepat untuk diperdagangkan yaitu binatang, dan 4) bila sisa 4, barang yang tepat untuk diperdagangkan yaitu emas. Sebagai contoh, nama Supandi lahir pada hari Jumat pon ($6+7=13$). Huruf hidup Sa=8, Pa=11, Da=6 kemudian dijumlah $8+11+6= 25$. Setelah itu dijumlahkan dengan neptu dan hari pasarannya. Jadi $13+25= 38:4= 9$ sisa 2. Sisa 2 berarti barang yang cocok untuk diperdagangkan oleh Supandi yaitu buah-buahan.</p> <p>4) Bertani (BT) Berbeda dengan</p>	<p>1) Mbah bagaimana cara menentukan hari baik dengan <i>sen-essen Jhâbâh</i> ? Apakah setiap acara atau kegiatan menggunakan hitungan yang sama? “Ya berbeda nak disesuaikan dengan acaranya. Saya ajarkan yang biasa sering digunakan saja ya, karena <i>sen-essen Jhâbâh</i> itu banyak nak. Kalau memilih pasangan misalnya yang perempuan kelahiran minggu pon ($5+7= 12$) dan yang laki-laki kelahiran kamis manis ($8+5=13$). Setelah itu hasil dari keduanya dijumlahkan $12+13= 25$, kemudian dikurangi dengan angka 3 sampai tersisa angka yang tidak bisa dikurangi lagi jadi $25-3-3-3-3-3-3-3-3$, sisa 1. Maka sisa dari pembagian tersebut yang penting. Harus ada sisa dari pembagian tersebut.</p>
--	---	---	--

		<p>pernikahan, membangun rumah, maupun berdagang, dalam bertani maka semua bulan baik untuk bercocok tanam kecuali bulan Muharram. Bulan Muharram dipercaya sebagai na'asnya tahun sehingga tidak disarankan untuk melaksanakan acara atau kegiatan pada bulan tersebut. Bila ingin menanam hari Minggu, maka tanamlah tanaman yang bisa diambil dari batangnya seperti kayu jati, bambu, tebu, dan lain sebagainya. Jika ingin menanam hari Senin, maka tanamlah tanaman yang bisa diambil dari daunnya seperti tembakau, bayam, teh, sayur-mayur, dan</p>	<p>Jika ada sisa berarti cocok tetapi jika tidak ada sisa atau nol berarti kurang cocok. Sisa 0 yaitu kosong, artinya kelak pasangan tersebut kehidupannya pas-pasan dan tidak mendapatkan hasil. Kalau menentukan tanggal pernikahan, tanggal yang baik yaitu penjumlahannya harus pas pada hitungan jaya, sandang dan pangan jangan sampai memilih tanggal yang pas loro dan pati. Misalnya selasa wage ($3+4=7$) angka 7 menunjukkan pangan artinya artinya pasangan tersebut akan mudah dalam mencari sandang atau makan untuk sehari-hari. Tetapi yang paling bagus jaya kalau jaya itu mudah dalam segala hal termasuk dalam mencari sandang dan pangan. Kalau membangun rumah menggunakan naga hari dan <i>dhebu</i> 4.</p>
--	--	---	---

		<p>lain sebagainya. Bila ingin menanam hari Selasa, maka tanamlah tanaman yang bisa diambil dari bunganya seperti kenanga, cempaka, mawar, melati, dan lain sebagainya. Bila ingin menanam hari Rabu, maka tanamlah tanaman yang bisa diambil dari buahnya seperti rambutan, durian, apel, belimbing, dan lain sebagainya. Bila ingin menanam hari Kamis, tanamlah tanaman yang bisa diambil dari bijinya seperti padi, jagung, kopi, dan lain sebagainya. Bila ingin menanam hari Jumat, tanamlah tanaman yang bisa diambil dari akarnya seperti rami, akar wangi, dan lain</p>	<p><i>Dhebu 4</i> ini khusus untuk orang yang mau membangun rumah. Misalnya seseorang akan membangun rumah pada minggu manis ($5+5=10$) maka $10-4-4=2$. Sisa 2 yaitu <i>reksah</i> artinya orang yang menghuni rumah tidak mudah sakit atau jika sakit akan segera sembuh dan mudah mendapatkan obatnya. Sisa 1 yaitu <i>kertah</i> artinya pemilik rumah akan mudah mendapatkan rezeki (harta). Sisa 2 yaitu <i>raksah</i>, artinya pemilik tidak mudah sakit atau jika sakit akan segera sembuh dan mudah mendapatkan obatnya. Sisa 3 yaitu <i>raga</i>, harta benda yang dimiliki pemilik rumah akan mudah diambil orang. Sisa 4 yaitu <i>rogu</i>, artinya pemilik rumah mudah sakit atau jika sakit akan sulit mendapatkan obatnya. Kalau berdagang dan bertani maka</p>
--	--	--	--

		<p>sebagainya. Bila ingin menanam hari Sabtu, tanamlah tanaman yang dimanfaatkan dari umbinya seperti ketela pohon, singkong, talas, dan lain sebagainya.</p>	<p>hitungan yang digunakan sama yaitu naga hari dan warna baju. Misalnya seseorang akan berangkat berdagang dan ke sawah pada hari selasa pahing maka harus berjalan dari arah selain barat (selasa) dan selatan (pahing) karena naga hari ada di barat dan selatan. Pon warna baju yang harus digunakan adalah warna kuning. Kalau legi pakaiannya harus berwarna putih, pahing merah, wage hitam, dan kliwon biru.”</p>
--	--	---	---

2. Instrumen Analisis Data Nilai Budaya yang Berkaitan dengan Mitos Asal-usul *Sen-essen Jhâbâh* dalam Tradisi Menentukan Hari Baik di Desa Ajung

No.	Data	Nilai Budaya			Keterangan
		NR	NS	NK	
1.	“Ia juga terkenal sakti mandraguna. Tidak hanya itu, ia juga menguasai ilmu bela diri, dapat mengobati orang sakit, dan dapat menentukan hari baik saat akan mengadakan kegiatan seperti pernikahan, membangun rumah, berdagang, bertani,	KMTT			Ketaatan Manusia

	dan kegiatan yang lainnya. Ilmu-ilmu tersebut dipelajarinya sewaktu ia masih menjadi prajurit disebuah kerajaan. Mradi rajin berpuasa dan bersemedi. Hal itu ia lakukan untuk mendekatkan diri kepada yang Maha Kuasa. ”				terhadap Tuhan
2.	“Suatu hari, Mradi ingin mempersunting seorang gadis yang bernama Nyai Dasima. Sebelum pernikahan dilangsungkan, Mradi berpuasa dan memperhitungkan hari baik untuk pernikahan mereka. Hal tersebut bertujuan agar acara yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, Mradi juga membuat peras (sesaji) sebagai wujud penghormatan kepada para leluhur. Pernikahanpun dilangsungkan dan berjalan dengan lancar. Masyarakat kemudian menjadikan pernikahan Mradi sebagai acuan bila akan melaksanakan acara atau kegiatan.”	PKYG			Percaya Kepada yang Gaib
3.	“Selang beberapa hari kemudian, datanglah seorang pemuda yang senasib dengan Mradi. Pemuda itu membantu Mradi untuk membuka permukiman dan membuat lahan pertanian. Tidak lama kemudian orang-orang mulai berdatangan ke desa itu. Kegigihan dan kerja keras mereka membuat lahan pertanian di desa tersebut subur. Mereka bergotong-royong membangun desa yang awalnya tanah kosong dan tanpa nama menjadi desa yang makmur. ”		GR		Gotong-royong
4.	“Mradi dikenal sebagai orang yang berbudi luhur. Budinya yang luhur membuat Mradi sangat disegani oleh masyarakat. Setiap persoalan dan masalah yang ada di desa tersebut selalu dimusyawarahkan dengan Mradi hingga		SM		Saling Menghormati

	ditemukan jalan keluar terbaik.”				
5.	<p>“Mradi wafat setelah ia berumur kurang lebih 150 tahun. Taha kemudian menyebarkan ilmu yang diberikan Mradi kepada masyarakat Ajung dengan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria tersebut dibuat agar ilmu yang diberikan oleh demang Mradi tidak disalahgunakan untuk hal-hal yang tidak baik. Hingga saat ini penentuan hari baik tersebut masih dipercaya dan digunakan di Desa Ajung. Penentuan hari baik saat akan melaksanakan acara atau kegiatan tersebut dikenal oleh masyarakat Ajung sebagai <i>sen-essen Jhâbâh</i> . <i>Sen-essen</i> artinya hitungan dan <i>Jhâbâh</i> artinya Jawa.”</p>		TJ		Tanggung jawab
6.	<p>“Sayangnya, Mradi tidak memiliki keturunan yang bisa mewariskan ilmu dari Mradi. Sebelum ia wafat, Mradi mengajarkan semua ilmu yang dimilikinya kepada Taha. Taha adalah seorang pemuda yang rajin, pekerja keras, dan juga rajin beribadah. Mradi mengajarkan banyak hal salah satunya adalah penentuan hari baik saat akan melaksanakan acara atau kegiatan. Hal itu sangat penting untuk masyarakat agar menjadi cerminan untuk selalu berhati-hati dan tidak ceroboh dalam melakukan suatu hal.”</p>			SW	Sikap Waspada
7.	<p>“Semasa penjajahan Belanda, Mradi diangkat menjadi Demang (kepala distrik atau kepala daerah pada zaman Belanda) di wilayah Ajung. Gelar yang diberikan oleh Belanda kepada Mradi tidak membuat ia menjadi sombong dan angkuh. Ia tetap berbudi luhur membantu</p>			BL	Berbudi luhur

	masyarakat Ajung yang kesulitan.”				
8.	<p>“Suatu hari, Mradi ingin mempersunting seorang gadis yang bernama Nyai Dasima. Sebelum pernikahan dilangsungkan, Mradi berpuasa dan memperhitungkan hari baik untuk pernikahan mereka. Hal tersebut bertujuan agar acara yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, Mradi dibantu oleh masyarakat untuk membuat peras (sesaji) sebagai wujud penghormatan kepada para leluhur. Pernikahanpun dilangsungkan dan berjalan dengan lancar. Masyarakat kemudian menjadikan pernikahan Mradi sebagai acuan bila akan melaksanakan acara atau kegiatan.”</p>			KI	Keikhlasan
9.	<p>“Ia juga terkenal sakti mandraguna. Tidak hanya itu, ia juga menguasai ilmu bela diri, dapat mengobati orang sakit, dan dapat menentukan hari baik saat akan mengadakan kegiatan seperti pernikahan, membangun rumah, berdagang, bertani, dan kegiatan yang lainnya. Ilmu-ilmu tersebut dipelajarinya sewaktu ia masih menjadi prajurit disebuah kerajaan. Mradi rajin berpuasa dan bersemedi. Hal itu ia lakukan untuk mendekati diri kepada yang Maha Kuasa.”</p>			KS	Kesabaran

Instrumen Analisis Data Tambahan Nilai Budaya yang Berkaitan dengan Mitos Asal-usul *Sen-essen Jhâbâh* dalam Tradisi Menentukan Hari Baik di Desa Ajung

Rumusan Masalah	Nama Penutur	Ranah Nilai	Data Wawancara
Bagaimanakah nilai budaya yang berkaitan dengan mitos asal-usul <i>sen-essen Jhâbâh</i> dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung?	1) Nama: Rifai Usia : 70 tahun Kedudukan : sesepuh Desa dan orang pintar di Desa Ajung	a. Kepribadian : sikap waspada (berhati-hati) dan memelihara kesopanan. b. Sosial: saling menghormati dan menjalin silaturahmi. c. Religiusitas: berserah diri kepada Allah karena manusia hanya bisa berusaha dan berdoa kepada-Nya.	Mbah apakah ada nilai atau manfaat yang terkandung dalam <i>sen-essen Jhâbâh</i> ? “Ada <i>sen-essen Jhâbâh</i> ini kan sebagai wujud kehati-hatian manusia dalam bertindak. Kalau gegabah biasanya hasilnya tidak baik. Manusia kan hanya bisa merencanakan dan berusaha selebihnya Allah yang mengatur dan menentukan. Misal manusianya sudah menggunakan <i>sen-essen Jhâbâh</i> saat akan menikah tapi akhirnya bercerai itu kan takdir yang maha kuasa. Sama juga kalau bertani berdagang walaupun sudah bajunya sesuai dengan hari pasaran tapi kalau masih belum rezeki ya tidak apa-

	<p>2) Nama: Sigit Usia: 70 tahun Kedudukan: sesebuah desa dan orang pintar di Desa Ajung- Jember</p>		<p>apa. Manusia kan memang harus berusaha hati-hati agar tidak celaka.”</p> <p>1) Mbah apakah ada nilai atau manfaat yang terkandung dalam <i>sen-essen Jhâbâh</i> ?</p> <p>“Ada. Kesopanan kepada yang maha kuasa dan sesama manusia. Kalau diibaratkan seperti Al-Quran, yang dibaca jangan hanya tulisan hitamnya saja tapi putihnya juga dibaca. Artinya kalau yang hitam itu peraturan dari gusti Allah, kalau yang putih itu peraturan dari masyarakat. Jadi kalau ada orang yang tidak percaya kepada hitungan Jawa ya tidak apa-apa itu kan kepercayaan masing-masing. Ini kan hanya untuk jaga-jaga agar manusia lebih hati-hati dalam bertindak. Jadi harus saling menghargai pendapat. Kalau orang-orang</p>
--	--	--	---

			ke saya minta dicarikan hari baik itu sebenarnya mereka silaturrahi ke saya. Silaturrahi kan sangat dianjurkan dalam agama apalagi tolong menolong. Saya membantu orang yang akan mengadakan kegiatan saya carikan hari baik agar acaranya lancar. Inshaallah.”
--	--	--	---

3. Instrumen Analisis Data Cara Pewarisan Mitos *sen-essen Jhâbâh* dalam Tradisi Menentukan Hari Baik di Desa Ajung

Rumusan Masalah	Penutur	Kriteria Calon Pewaris	Data Wawancara
Bagaimanakah cara pewarisan mitos <i>sen-essen Jhâbâh</i> dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung?	1) Nama: Rifa’i Usia : 70 tahun Kedudukan: sesepuh Desa dan orang pintar di Desa Ajung	Siapa saja bisa menajdi pewaris <i>sen-essen Jhâbâh</i> , yang penting mau dan ada niat untuk mempelajarinya. Kriteria pewaris <i>sen-essen Jhâbâh</i> yaitu tidak boleh jauh dari kediaman maksudnya jarang keluar desa/kota, sudah menikah usia	1) Siapa saja yang mewarisi <i>sen-essen Jhâbâh</i> di Desa Ajung ini mbah? “Siapa saja bisa yang penting mau dan ada niat mempelajarinya. Biasanya diturunkan ke anak cucunya” 2) Apakah ada kriteria untuk pewaris <i>sen-essen Jhâbâh</i> di Desa Ajung ini mbah?

		<p>di atas 40 tahun, bisa menahan hawa nafsu, patuh terhadap orang tua, jarang tidur, sering berpuasa.</p>	<p>“Ada. Orangnya harus punya niat, sudah menikah, kalau malam jarang tidur karena waktunya ibadah kepada yang kuasa, rajin puasa sunnah, patuh kepada orang tua. Pokoknya harus mengurangi nafsu dunia.”</p>
	<p>2) Nama: Buniman Usia: 65 tahun Kedudukan: sesepeuh desa dan orang pintar di Desa Ajung- Jember</p>		<p>1) Siapa saja yang mewarisi <i>sen-essen Jhâbâh</i> di Desa Ajung ini mbah? “Terserah siapa saja bisa yang penting mau belajar dan tekun.”</p> <p>2) Apakah ada kriteria untuk pewaris <i>sen-essen Jhâbâh</i> di Desa Ajung ini mbah? “Tidak boleh jauh dari kediaman maksudnya jarang keluar desa/kota, sudah menikah umurnya kalau bisa di atas 40 karena kalau masih muda biasanya pikirannya belum dewasa takut nanti disalahgunakan, bisa menahan hawa</p>

		<p>nafsu, tidak melawan orang tua, jarang tidur, sering puasa, makannya kadang hanya nasi saja tapi tidak semua begitu. Saya makannya ya sama lauk pauk juga.</p>
	<p>3) Nama: Dalang Edi Umur: 45 tahun Kedudukan: Budayawan Jember</p>	<p>1) Pak bagaimana cara menahan hawa nafsu sebagai calon pewaris <i>sen-essen Jhâbâh</i> (hitungan Jawa) “Hawa nafsu terdiri dari <i>lawwamah</i> (mengendalikan lidah dan mulut), <i>amarah</i> (mengendalikan emosi), <i>supiyah</i> (mengendalikan perasaan). Secara kejawen diungkapkan dalam bentuk akronim, yakni apa yang disebut <i>malima; madat, madon, maling, mangan, lan main</i> (mabuk-mabukan, main perempuan, mencuri, makan, dan berjudi). Cara meredam nafsu <i>malima</i> yaitu dengan melakukan <i>laku tapa</i> (puasa). Misalnya; <i>tapa brata, tapa ngrame, tapa mendhem,</i></p>

			<p><i>tapa ngeli. Tapa brata</i> yaitu sikap perbuatan seseorang yang selalu menahan atau puasa hawa nafsu yang berasal dari lima indra. Nafsu angkara yang buruk yakni <i>lawwamah</i>, amarah, <i>supiyah</i>. <i>Tapa ngrame</i> adalah watak untuk giat membantu, menolong sesama tetapi dalam nafsu pamrih. Pamrih yang dimaksudkan seperti <i>aji mumpung</i>. Misalnya mumpung berkuasa, lantas melakukan korupsi, tanpa peduli dengan nasib orang lain yang tertindas. <i>Tapa mendhem</i> adalah mengubur nafsu ria', takabur, sombong, dan suka pamrih. Semua sifat buruk dikubur dalam-dalam, termasuk mengubur amal kebaikan yang pernah kita lakukan kepada orang lain, dari benak ingatan kita sendiri. Manusia suci adalah mereka yang tidak ingat lagi</p>
--	--	--	--

			<p>apa saja amal kebaikan yang pernah dilakukan pada orang lain, sebaliknya selalu ingat semua kejahatan yang pernah dilakukannya. <i>Tapa ngeli</i>, yakni mengikuti kehendak Tuhan yang Maha Kuasa yang diumpamakan seperti aliran air milik Tuhan. Air sungai yang mengalir menyusuri sungai, mengikuti irama alam, lekuk dan kelok sungai, yang merupakan wujud bahasa kebijaksanaan alam. Maka manusia tersebut akan sampai pada muara samudra <i>kabegjan</i> atau keberuntungan. Berbeda dengan aliran air bah yang menuruti kehendak nafsu akan berakhir celaka, karena air bah menerjang <i>wewaler</i> (menolak) kaidah tata krama, menghempas perahu nelayan, menerjang pepohonan, dan menghancurkan daratan.</p>
--	--	--	--

4. Instrumen Analisis Data Pemanfaatan Mitos Asal-usul *Sen-essen Jhâbâh* dalam Tradisi Menentukan Hari Baik di Desa Ajung sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA kelas X?

Rumusan Masalah	Materi yang Relevan	Indikator
Bagaimanakah pemanfaatan mitos asal-usul <i>sen-essen Jhâbâh</i> dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X?	<p>Kompetensi Inti:</p> <p>KI 3: Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p> <p>KI4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang</p>	<p>3.7.1 Menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan.</p> <p>3.7.2 Menyebutkan pokok-pokok isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan.</p>

dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar :

3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.

LAMPIRAN E. SILABUS

**KOMPETENSI DASAR, MATERI PEMBELAJARAN,
DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

A. Kelas X

Alokasi Waktu: 4 jam pelajaran/minggu

Kompetensi Sikap Spiritual dan Kompetensi Sikap Sosial dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) pada pembelajaran Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

Pembelajaran untuk Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan sebagai berikut ini.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
3.1 Mengidentifikasi teks laporan hasil observasi yang dipresentasikan dengan lisan dan tulis.	Isi pokok laporan hasil observasi: <ul style="list-style-type: none"> • pernyataan umum; • hal yang dilaporkan; • deskripsi bagian; 	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan isi pokok, hal-hal yang dilaporkan, dan ciri kebahasaan dalam teks laporan hasil observasi. • Menafsirkan teks laporan hasil observasi
4.1 Menginterpretasi isi teks laporan hasil observasi berdasarkan		

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
interpretasi baik secara lisan maupun tulis.	<ul style="list-style-type: none"> • deskripsi manfaat; dan • maksud isi teks (tersirat dan tersurat). 	<p>berdasarkan struktur, ciri kebahasaan, dan isi teks laporan hasil observasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempresentasikan dan menanggapi teks laporan hasil observasi
3.2 Menganalisis isi dan aspek kebahasaan dari minimal dua teks laporan hasil observasi	<p>Isi pokok teks laporan hasil observasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • pernyataan umum; 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi isi, struktur, dan ciri kebahasaan. • isi, ciri kebahasaan dalam teks laporan hasil observasi.
4.2 Mengonstruksi teks laporan hasil observasi dengan memerhatikan isi dan aspek kebahasaan.	<ul style="list-style-type: none"> • deskripsi bagian; • deskripsi manfaat; dan • kebahasaan (kalimat definisi, kata sifat). 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyusun kembali teks laporan hasil observasi yang dibaca dengan memerhatikan isi, struktur, dan ciri kebahasaan. • Mempresentasikan, menanggapi, dan merevisi teks laporan hasil observasi yang telah disusun.
3.3 Menganalisis struktur, isi (permasalahan,	<p>Isi teks eksposisi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • pernyataan tesis; 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggalis struktur, isi, (permasalahan,

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi), kebahasaan teks eksposisi yang didengar dan atau dibaca	<ul style="list-style-type: none"> • argumen; • pernyataan ulang; dan • kebahasaan. Komentar terhadap:	argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi), dan kebahasaan dalam teks eksposisi yang didengar dan atau dibaca.
4.3 Mengembangkan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi) teks eksposisi secara lisan dan / tulis.	<ul style="list-style-type: none"> • Kekurangan dan kelebihan dilihat dari isi (kejelasan tesis dan kekuatan argumen untuk mendukung tesis). 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyusun teks eksposisi dengan memerhatikan struktur, isi, permasalahan, argumentasi, pengetahuan, rekomendasi, dan kebahasaan. • Mempresentasikan, mengomentari, dan merevisi teks eksposisi yang telah disusun.
3.4 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi.	Struktur teks eksposisi:	<ul style="list-style-type: none"> • Menggali struktur dan aspek kebahasaan dalam teks eksposisi yang dibaca.
4.4 Mengonstruksikan teks eksposisi dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumen,	<ul style="list-style-type: none"> • pernyataan tesis (pendapat tentang suatu permasalahan); • argumen (data, 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyusun kembali teks eksposisi dengan memerhatikan isi

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
<p>pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan kebahasaan.</p>	<p>fakta, dan pendapat untuk menguatkan tesis); dan</p> <ul style="list-style-type: none"> • pernyataan ulang.* <p>Kebahasaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • kalimat nominal dan • kalimat verbal (aktif transitif dan aktif intransitif) <p>Pola penalaran:</p> <ul style="list-style-type: none"> • deduksi dan • induksi 	<p>(permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur, dan kebahasaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempresentasikan, menanggapi, dan merevisi teks eksposisi yang telah disusun.
<p>3.5 Mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat.</p>	<p>Isi teks anekdot:</p> <ul style="list-style-type: none"> • peristiwa/sosok yang berkaitan dengan kepentingan publik, 	<ul style="list-style-type: none"> • Menilai isi dan aspek makna tersirat dalam teks anekdot • Menyusun kembali teks anekdot dengan memerhatikan makna tersirat dalam teks anekdot yang dibaca
<p>4.5 Mengonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot.</p>	<p>Unsur anekdot:</p> <ul style="list-style-type: none"> • peristiwa/tokoh yang perlu dikritisi, sindiran, humor, 	<ul style="list-style-type: none"> • Mempresentasikan, mengomentari, dan

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
	dan penyebab kelucuan.	merevisi teks anekdot yang telah disusun.
3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot.	<ul style="list-style-type: none"> • Isi anekdot • Peristiwa/sosok yang berkaitan dengan kepentingan publik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi struktur(bagian-bagian teks) anekdot dan kebahasaan .
4.6 Menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur, dan kebahasaan.	<ul style="list-style-type: none"> • Sindiran. • Unsur humor. • Kata dan Frasa idiomatis 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyusun kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan. • Mempresentasikan, menanggapi,dan merevisi teks anekdot yang telah disusun.
3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik cerita rakyat. • Isi cerita rakyat. • Nilai-nilai dalam cerita rakyat 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendata pokok-pokok isi, karakteristik, dan nilai-nilai dalam hikayat. • Menyusun teks eksposisi berdasarkan pokok-pokok isi, dan nilai-nilai dalam hikayat.
4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.	(moral, sosial, agama, budaya, dan pendidikan).	<ul style="list-style-type: none"> • Mempresentasikan, menanggapi,dan merevisi,teks eksposisi yang telah disusun

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
3.8 Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen.	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai-nilai dalam cerpen dan hikayat. • Gaya bahasa. • Kata arkais (kuno). 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan persamaan dan perbedaan isi dan nilai-nilai dalam cerpen dan cerita rakyat. • Menyusun kembali isi cerita rakyat ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai. • Mempresesntasikan, menanggapi, dan merevisiteks cerpen yang disusun.
4.8 Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai.		
3.9 Menyebutkan butir-butir penting dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) dan satu novel yang dibacakan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen.	<ul style="list-style-type: none"> • Ikhtisar 	<p>Laporan Hasil Membaca Buku</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melaporkan isi buku yang dibaca dalam bentuk ikhtisar. • Mempresentasikan, mengomentari, dan merevisi ikhtisar yang dilaporkan.
4.9 Menyusun ikhtisar		

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) dan ringkasan dari satu novel yang dibaca.		
3.10 Mengevaluasi pengajuan, penawaran dan persetujuan dalam teks negosiasi lisan maupun tertulis.	Isi teks negosiasi: <ul style="list-style-type: none"> • permasalahan; • pengajuan; • penawaran; • persetujuan/ kesepakatan yang tercapai. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menilai masalah, bagaimana cara menyampaikan pengajuan, penawaran, dan pencapaian persetujuan dalam bernegosiasi. • Mengungkapkan cara pengajuan, penawaran, dan pencapaian persetujuan dalam bernegosiasi. • Memberikan tanggapan hasil kerja teman atau kelompok lain secara lisan (kekurangan dan kelebihan dilihat dari kejelasan isi, kelengkapan data, EYD, dan penggunaan kalimat).
4.10 Menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan dan penutup dalam teks negosiasi secara lisan atau tulis.		

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan teks negosiasi.	negosiasi: <ul style="list-style-type: none"> • orientasi dan • permasalahan(pengajuan, penawaran, dan persetujuan). 	orientasi dan permasalahan (pengajuan, penawaran, dan persetujuan), <ul style="list-style-type: none"> • Menentukan ciri kebahasaan (pasangan tuturan dan kesantunan) dalam teks negosiasi.
4.11 Mengkonstruksikan teks negosiasi dengan memerhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan.	Kebahasaan <ul style="list-style-type: none"> • pasangan tuturan dalam teks negosiasi dan • bahasa yang santun. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyusun teks negosiasi dengan memerhatikanstruktur teks dan aspek kebahasaan. • Mempresentasikan, mengomentari, dan merevisiteks negosiasi yang telah disusun.
3.12 Menghubungkan permasalahan/ isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak dan simpulan dari debat untuk menemukan esensi	Debat: <ul style="list-style-type: none"> • esensi debat; • mosi (permasalahan yang didebatkan);	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi permasalahan, sudut pandang, argumen, pemeran, sikap, pemilihan topik dan simpulan dari

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
<p>dari debat.</p> <p>4.12 Mengonstruksi permasalahan/isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan dari debat secara lisan untuk menunjukkan esensi dari debat.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • argumen untuk menguatkan pendapat sesuai dengan sudut pandang yang diambil; dan • tanggapan (mendukung dan menolak pendapat disertai argumen). 	<p>simulasi debat yang menimbulkan pro dan kontra yang diperankan oleh peserta didik.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan debat. • Mengevaluasi pelaksanaan debat.
<p>3.13 Menganalisis isi debat (permasalahan/ isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan).</p>	<p>Isi debat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • mosi/ topik permasalahan yang diperdebatkan; • pernyataan sikap (mendukung atau menolak); 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi isi debat (permasalahan/ isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan). • Memberikan tanggapan (kelebihan dan kekurangan) terhadap pihak-pihak pelaku debat.
<p>4.13 Mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat.</p>	<p>argumenasi untuk mendukung sikap.</p> <p>Pihak-pihak pelaksana debat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • pihak yang mengajukan 	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan debat. • Mengevaluasi pelaksanaan debat.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
	mosi/topik permasalahan yang diperdebat-kan; <ul style="list-style-type: none"> • tim afirmatif (yang setuju dengan mosi); • tim oposisi yang tidak setuju dengan mosi); • pemimpin/ wasit debat (yang menjaga tata tertib)’ • Penonton/ juri. 	
3.14 Menilai hal yang dapat diteladani dari teks biografi	<ul style="list-style-type: none"> • Pola penyajian cerita ulang (biografi). 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi peristiwa (antara lain: perjalanan pendidikan, karier, perjuangan) dalam biografi tokoh.
4.14 Mengungkapkan kembali hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca secara tertulis.	<ul style="list-style-type: none"> • Hal-hal yang patut diteladani dari tokoh dalam biografi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan kembali hal-hal yang dapat diteladani dari peristiwa yang tertuang dalam dalam teks biografi

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
		<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan komentar secara lisan atau tulis terhadap hasil kerja teman atau kelompok lain.
3.15 Menganalisis aspek makna dan kebahasaan dalam teks biografi.	Unsur-unsur biografi: <ul style="list-style-type: none"> • orientasi: (identitas singkat tokoh); • rangkaian peristiwa dan masalah yang dialami; dan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendata pokok-pokok isi biografi danciri kebahasaan dalam teks biografi. • Menulis teks biografi tokoh dengan memerhatikan isi (antara lain: perjalanan pendidikan, karier, perjuangan)
4.15 Menyusun teks biografi tokoh	Reorientasi : Kebahasaan biografi: <ul style="list-style-type: none"> • pronominal; • pengacu dan yang diacu; dan • konjungsi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan tanggapan secara lisan terhadap isi teks (biografi) yang ditulis teman
3.16 Mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam	Puisi: (semua jenis puisi)	<ul style="list-style-type: none"> • Mendata suasana, tema, dan makna dalam puisi yang didengar dan atau

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca.	<ul style="list-style-type: none"> • isi; • tema; • makna; 	dibaca.
4.16 Mendemonstrasikan (membacakan atau memusikalisasikan) satu puisi dari antologi puisi atau kumpulan puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo)	<ul style="list-style-type: none"> • amanat; dan • suasana. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memusikalisasikan dan menanggapi salah satu puisi dari antologi puisi atau kumpulan puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo).
3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi.	Unsur-unsur pembangun puisi <ul style="list-style-type: none"> • diksi; • imaji; • kata konkret; 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendata kata-kata yang menunjukkan diksi, imaji, diksi, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (<i>sense</i>); rasa (<i>feeling</i>), nada (<i>tone</i>), dan amanat/tujuan/maksud (<i>itention</i>). dalam puisi.
4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya.	<ul style="list-style-type: none"> • gaya bahasa; • rima/irama; • tipografi; • tema/makna (<i>sense</i>); • rasa (<i>feeling</i>); • nada (<i>tone</i>); dan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menulis puisi dengan memerhatikan diksi, imaji, diksi, kata konkret,

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
	<ul style="list-style-type: none"> • amanat/tujuan/maksud (<i>intention</i>). 	<p>gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (<i>sense</i>); rasa (<i>feeling</i>), nada (<i>tone</i>), dan amanat/tujuan/maksud (<i>intention</i>).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempresentasikan, menanggapi, dan merevisi puisi yang telah ditulis
<p>3.18 Menganalisis isi dari minimal satu buku fiksi dan satu buku nonfiksi yang sudah dibaca.</p>	<p>Resensi buku.</p>	<p>Membuat Resensi Buku yang Dibaca</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis kelebihan dan kekurangan buku yang dibaca • Menyusun resensi buku nonfiksi yang dibaca.dengan memerhatikan unsur-unsur resensi • Mempresentasikan dan menanggapi resensi yang ditulis
<p>4.18 Mereplikasi isi buku ilmiah yang dibaca dalam bentuk resensi.</p>		

LAMPIRAN F. FOTO PENELITIAN



Gambar 1. Wawancara dengan Sesebuah Desa Ajung (Bapak Buniman)



Gambar 2. Wawancara dengan Sesebuah Desa Ajung (Bapak Rifa'i)



Gambar 3. Wawancara dengan Keturunan Ji Taha (Bapak Ti Tali)



Gambar 4. Wawancara dengan Masyarakat Ajung (Bapak Sigit)



Gambar 5. Wawancara dengan Budayawan Jember (Dalang Edi)



Gambar 6. Wawancara dengan Kepala Desa Ajung (H. Abdussalam)



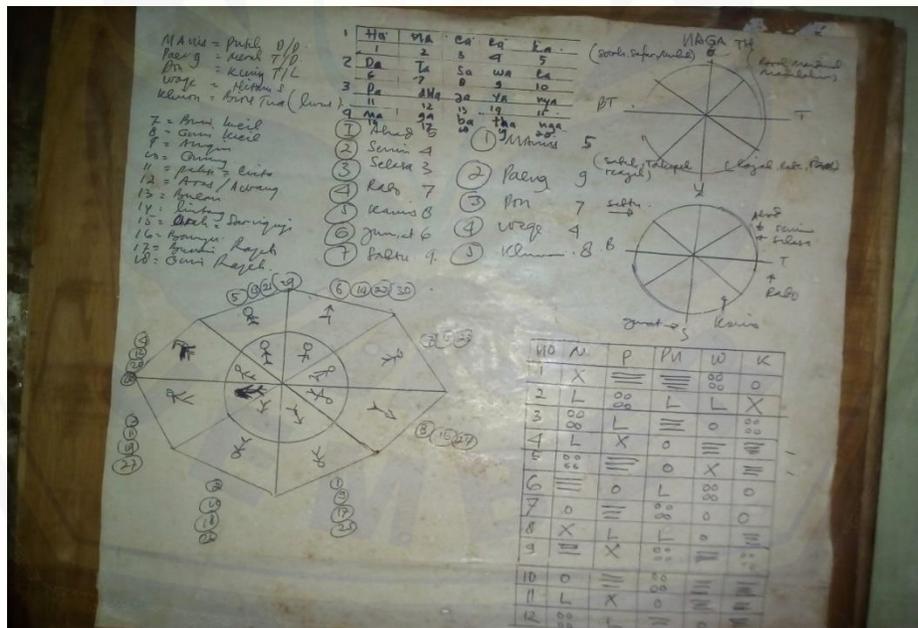
Gambar 7. Wawancara dengan KAUR Humas Desa Ajung (Ibu Iin)



Gambar 8. Makam Demang Mradi

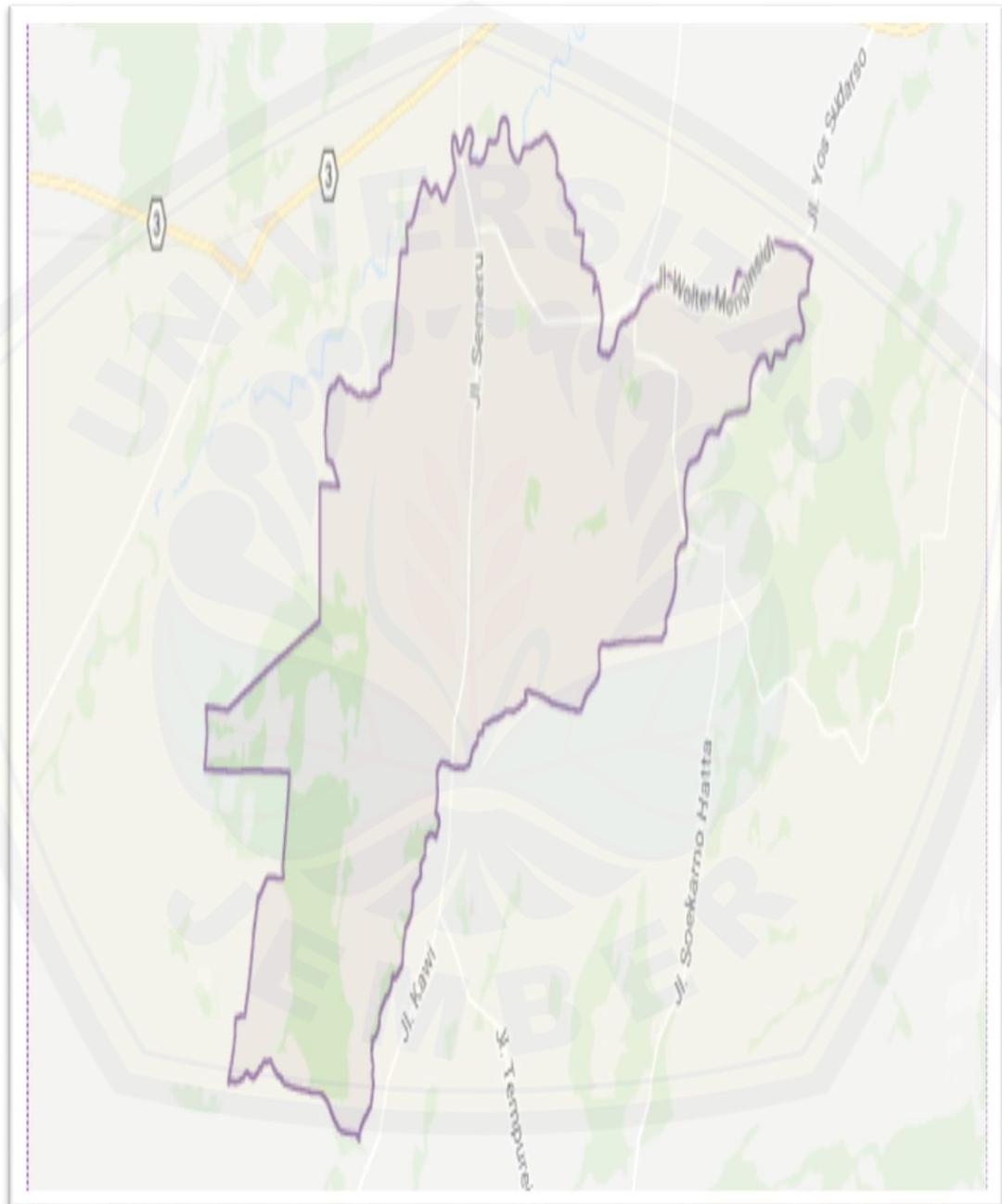


Gambar 11. Kitab yang digunakan sesepuh



Gambar 12. Catatan milik sesepuh

LAMPIRAN G. PETA LOKASI PENELITIAN



AUTOBIOGRAFI



Sofiatul Annisa lahir di Jember pada tanggal 16 Maret 1995. Beralamat di Desa Ajung Wetan, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember. Putra pertama dari pasangan Bapak Moh. Salam dan Ibu Busina. Pendidikan awal ditempuh di SD Negeri Ajung IV dan lulus pada tahun 2007. Pendidikan selanjutnya di SMP Negeri 5 Jember dan lulus pada tahun 2010. Ekstrakurikuler yang diikuti selama menjadi siswa di SMP yaitu Pramuka dan Teater. Pendidikan selanjutnya ditempuh di SMA Muhammadiyah 3 Jember dan lulus pada tahun 2013. Ekstrakurikuler yang diikuti selama menjadi siswa di SMA yaitu IPM (OSIS) sebagai bendahara, Teater, Remaja Masjid, dan *Sun Shane*. Pada tahun 2013 melalui jalur undangan, melanjutkan pendidikan di Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menempuh pendidikan di Universitas Jember, organisasi yang diikuti yaitu Himpunan Bahasa dan Sastra Indonesia (HMP Imabina) FKIP Universitas Jember sebagai sekretaris.